

PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI V

Yogyakarta, 4 - 7 Juli 1989

Ringkasan

Abstracts



Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

1989

**RINGKASAN MAKALAH
ABSTRACTS**

THE FORD FOUNDATION
Buku ini diterbitkan dengan bantuan
THE FORD FOUNDATION

ABSTRACTS
JINERKASAM MARALAN

Buku ini diterbitkan dengan bantuan
THE FORD FOUNDATION

IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA

RINGKASAN MAKALAH ABSTRACTS

IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA

1989

1989 - 1990

Copyright
Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

Tim Editor :
Dr. Noerhadi Magetsari
Bambang Sumadio
Nurhadi, MSc
Dr. Hariani Santiko
Prof. Dr. R. P. Soejono

ISSN 0215 - 1340

PRAKATA

Sejak semula Panitia PIA V bermaksud untuk menerbitkan berbagai hal yang berhubungan dengan PIA V tepat pada waktunya, sehingga para peserta pertemuan ilmiah ini dapat memperoleh informasi lebih luas mengenai para peserta/pemrasaran, jadwal sidang-sidang serta makalah-makalah yang akan dibahas dalam pertemuan ini. Penerbitan hal-hal tentang PIA-V ini dalam bentuk buku-buku jadwal, Abstrak dan Makalah dapat dilaksanakan, khususnya berkat bantuan dana yang telah diperoleh dari the Ford Foundation Jakarta.

Sesuai dengan tema dari pertemuan ilmiah ini yaitu "Sumbangan arkeologi di Indonesia dalam menunjang pengetahuan tentang Kehidupan Kebersamaan regional demi memperkuat watak spiritual bangsa", maka bab-bab dalam buku ringkasan ini disusun menurut pokok bahasannya. Pokok bahasan ini mencakup:

Bab I : Hal-hal yang berhubungan dengan wawasan regional mencakup kawasan Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan maupun Pasifik. Di dalam bab ini terdapat masalah-masalah yang berhubungan dengan paleoantropologi, paleoekologi (fauna dan flora), migrasi dan difusi, aspek-aspek budaya, dan teknologi;

Bab II : Data baru dan konsep (pandangan) baru yang sedang dikembangkan dalam arkeologi Indonesia. Isinya menyinggung masalah-masalah sosial, ekonomi, religi, pemukiman, dan mengenai masalah arkeologi lain seperti arsitektur beserta seni hiasnya, epigrafi dan naskah. Berhubung makalah yang termasuk bab II ini sangat banyak, maka bab ini dibagi dalam 2 bagian yang meliputi bagian A berisi penemuan baru, tradisi megalitik, kajian arsitektur dan relief serta kajian ikonografi; serta bagian B yang meliputi kajian prasasti dan naskah, kajian lingkungan hidup, kajian aspek sosial dan religi dan lain-lainnya;

PRAKATA

Sejak semula Panitia PIA V bermaksud untuk menerbitkan berbagai hal yang berhubungan dengan PIA V tepat pada waktunya, sehingga para peserta pertemuan ilmiah ini dapat memperoleh informasi lebih luas mengenai para peserta/pemrasaran, jadwal sidang-sidang serta makalah-makalah yang akan dibahas dalam pertemuan ini. Penerbitan hal-hal tentang PIA-V ini dalam bentuk buku-buku jadwal, Abstrak dan Makalah dapat dilaksanakan, khususnya berkat bantuan dana yang telah diperoleh dari the Ford Foundation Jakarta.

Sesuai dengan tema dari pertemuan ilmiah ini yaitu "Sumbangan arkeologi di Indonesia dalam menunjang pengetahuan tentang Kehidupan Kebersamaan regional demi memperkokoh watak spiritual bangsa", maka bab-bab dalam buku ringkasan ini disusun menurut pokok bahasannya. Pokok bahasan ini mencakup:

Bab I : Hal-hal yang berhubungan dengan wawasan regional mencakup kawasan Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan maupun Pasifik. Di dalam bab ini terdapat masalah-masalah yang berhubungan dengan paleoantropologi, paleoekologi (fauna dan flora), migrasi dan difusi, aspek-aspek budaya, dan teknologi;

Bab II : Data baru dan konsep (pandangan) baru yang sedang dikembangkan dalam arkeologi Indonesia. Isinya menyinggung masalah-masalah sosial, ekonomi, religi, pemukiman, dan mengenai masalah arkeologi lain seperti arsitektur beserta seni hiasnya, epigrafi dan naskah. Berhubung makalah yang termasuk bab II ini sangat banyak, maka bab ini dibagi dalam 2 bagian yang meliputi bagian A berisi penemuan baru, tradisi megalitik, kajian arsitektur dan relief serta kajian ikonografi; serta bagian B yang meliputi kajian prasasti dan naskah, kajian lingkungan hidup, kajian aspek sosial dan religi dan lain-lainnya;

Bab III : Hal-hal yang berhubungan dengan subtema metodologi mencakup teori dan hipotesis. Makalah-makalah dalam bab ini menyinggung masalah-masalah konsep, analisis, etnoarkeologi serta pendekatan antar bidang.

Urutan nama di dalam setiap bab Buku Ringkasan Makalah ini disusun berdasarkan abjad.

Kami berharap mudah-mudahan Ringkasan Makalah ini dapat digunakan sebaik-baiknya.

Redaksi

PREFACE

It has been the intention of the Organizing Committee of the Fifth National Archaeological Seminar (PIA V) ever since to inform participants on time on various matters of the seminar, including names of participants, schedule of sessions, and topics of papers to be discussed. Publication of all these information regarding the PIA V which consist of several books, i.e. the Book of Time Schedule, the Book of Abstracts, and Proceedings-has been made possible due to the fund aid from the Ford Foundation, Jakarta.

In accordance with the seminar theme which is: "Contribution of the Indonesian Archaeology to Deepen Knowledge of the Life of Peoples in Regional Context to Strengthen Nation's Character" - the chapter of this book of abstracts will be arranged based on the main trends as follows:

Chapter I: Regional Subjects (covering Southeast Asia, East Asia, South Asia, and Pacific) which contain topics on palaeoanthropology, palaeoecology (flora and fauna), migration and diffusion, as well as cultural and technological aspects.

Chapter II: New data and new concepts in Indonesian Archaeology, which contain topics on social, economic, and religious aspects, as well as settlements and other archaeological problems relating to architecture (including ornamental art), iconography, epigraphy, and ancient manuscripts. Due to the great number of papers which belong to this chapter, it is divided into two parts,

i.e. Part A which covers New Discoveries, the Megalithic Tradition, Studies in Architecture and Reliefs, and Iconographical studies; and Part B which covers studies of Inscriptions and Manuscripts, Ecological Studies, Studies in Social Aspects and Religions, and Miscellaneous.

Chapter III: Methodology, which covers theory, hypothesis, and concepts on analysis, ethnoarchaeology, and interdisciplinary approaches.

Names of authors in each chapter are in alphabetic order.

We do hope that this book of abstracts will be of much use to all participants.

Editorial Team

DAFTAR ISI/TABLE OF CONTENTS

Halaman/page

Prakata v

Daftar Isi/Table of Contents ix

I. STUDI REGIONAL/REGIONAL STUDIES

1. *Amelia*

Sriwijaya Sebagai Pelabuhan Antara (Abad 7-13 M) 1

Sriwijaya as the Entrepot During 7th-13th Century 21

2. *Bagyo Prasetyo*

Distribusi Artefak Kerang Masa Prasejarah di Indonesia (Dalam Perbandingan) 2

Distribution of Prehistoric Shell Artifacts in Indonesia (a Comparative Study) 22

3. *D.D. Bintarti*

Tempayan Kubur di Indonesia dan Sekitarnya 3

Jar Burial in Indonesia and Surrounding 23

4. *Dyah Wijaya Dewi*

Kesenian Wayang Pada Masa Jawa Kuna dan Persebarannya di Asia 4

The Art of Wayang in Ancient Javanese Period and Its Distribution in Asia 24

5. *E.A. Kosasih*

Sumbangan Data Seni lukis Bagi Perkembangan Arkeologi di Kawasan Asia Tenggara (Suatu Analisis Persebaran) 5

The Contribution of Rock-Paintings in the Development of Archaeology in Southeast Asia Region (the Study of Distribution Analysis) 25

6. *Haris Sukendar*

Hubungan Megalit di Indonesia, Asia dan Pasifik Berdasarkan Persamaan-persamaan Bentuk dan Fungsi 6

The Relation Between Megalithics in Indonesia, Asia, and Pacific Based on their Form and Function Similarities 26

7. <i>Harun Kadir</i>	
Nekara Selayar Dalam Konteks Asia Tenggara	7
Selayarese Kettledrum in the Context of Southeast Asia	27
8. <i>Hendari Sofion</i>	
Tradisi Neolitik Indonesia Dalam Perbandingan Dengan Negara Tetangga	8
Neolithic Tradition in Indonesia in Comparison with Neighbouring Countries	28
9. <i>Machi Suhadi</i>	
Mantra Buddha di Negara Asean	9
Buddhistic Mantram in Asean Countries	29
10. <i>Moh. Ali Fadillah</i>	
Simbol Genitalia Pada Makam Bugis Makasar dan Persamaannya di Asia Tenggara	10
Genitalia Symbols on Bugis-Makasar Burial and their Similarities in Southeast Asia	30
11. <i>Naniek H.W.</i>	
Studi Keramik di Beberapa Kiln di Asia	11
Kilns in Asia: their Relation to the Spread of Ceramics in Indonesian Archaeological Sites	31
12. <i>Nies Anggraeni</i>	
Perhiasan Masa Prasejarah di Indonesia	12
Prehistoric Ornaments in Indonesia	32
13. <i>Nina Setiani</i>	
Naga Dalam Kebudayaan Kamboja	13
Naga in Cambodian Culture	33
14. <i>Nurhadi Rangkuti</i>	
Peradaban Masa Sriwijaya di Sumatra Selatan Suatu Tinjauan Struktural	14
City-State of Sriwijaya in Southern Sumatra	34
15. <i>Peter Ferdinandus</i>	
Alat-alat Musik di Asia Tenggara	15
Musical Instruments in Southeast Asia	35
16. <i>Pierre-Yves Manguin</i>	
The Trading Ships of Insular Southeast Asia: New Evidence from Indonesian Archaeological Sites	36

17.	<i>R.P. Soejono</i>	
	Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik	16
	Remarks on the Megalithic Tradition	37
18.	<i>Sri Soejatmi Satari</i>	
	Karyasastra Hindu Pada Candi-candi di Campa, Khmer dan Indonesia	17
	Hindu Epics on the Temple-Walls of Campa, Khmer and Indonesia	38
19.	<i>Sri Utami Ferdinandus</i>	
	Hubungan Raja Dengan Dewa di Asia Tenggara Pada Abad V Sampai XV	18
	The Relation Between King and Hindu Gods in Southeast Asia in the V-XV Century	39
20.	<i>Timbul Haryono</i>	
	Kebudayaan Logam Jawa Kuno Periode Hindu	19
	Bronze Culture of Ancient Jawa During the Hindu Period	40
21.	<i>Uka Tjandrasasmita</i>	
	Peranan Kaum Sufi Dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya Pada Nisan-nisan Kubur di Beberapa Daerah Asia Tenggara	20
	The Role of the Sufis in the Distribution of Islam, and Its Reflection on Burial Tombs in Some Parts of Southeast Asia	41
22.	<i>Wilhelm G. Solheim II</i>	
	Needed Research on the Origins of the Lapita Culture in Eastern Indonesia	42
23.	<i>Zuraina Majid</i>	
	Rethinking Movius' Classification: New Evidence from Kota Tampan, Malaysia	43
II.A KAJIAN ARKEOLOGI INDONESIA/STUDIES IN INDONESIAN ARCHAEOLOGY		
II.A.1 Penemuan Baru/New Discoveries		
1.	<i>Abu Ridho</i>	
	Keramik-keramik Asing dari Kampung Baru, Ketapang	45
	Foreign Ceramics from Kampung baru, Ketapang	56
2.	<i>A.A. Gde Oka Astawa</i>	
	Temuan Arca perunggu dari Pura Sakenan, Gianyar (Bali)	46
	Bronze Image at Sakenan Temple-Gianyar (Bali)	57

3. <i>Cokorda Istri Oka</i>	
Pemujaan Batu Alam di Pura Batu Lantang, Petang	47
Menhirs in Pura Batu Lantang, Petang, Badung	58
4. <i>Endang Sh Soekatno</i>	
Candi Kepung, Arsitektur Masa Kadiri?	48
Candi Kepung, a Monument from Kadiri Period?	59
5. <i>Fadhila Arifin Aziz</i>	
Studi Tafonomi: Interpretasi Terhadap Keberadaan Sisa Fauna di Situs Candi Kepung	49
The Interpretation of Faunal Remains from Candi Kepung Site: a Study of Taphonomy	60
6. <i>I Made Sutaba</i>	
Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas Banjar Kawan, Bangli, Bali	50
Megalithic Statues in Pura Penataran Keramas Banjar Kawan-Bangli, Bali	61
7. <i>Kusen</i>	
Relief "Dua Sisi" Mantingan Sebagai Data Kesenian Masa Transisi Hindu-Islam di Jawa Tengah Abad XVI	51
Bifacial Reliefs of Mantingan as Data of Hindu-Islamic Transitional Art in Central Java in the 6th Century	62
8. <i>Rita Margaretha S.</i>	
Prasasti Dawangsari	52
Inscription of Dawangsari	63
9. <i>S. Boedhisampurno</i>	
Sisa Manusia dari Gua Oelnaik, Timor Barat, Indonesia	53
Human Remains from Oelnaik Caves, West Timor, Indonesia	64
10. <i>Sri Sugiyanti</i>	
Ragam Hias Mesjid Mantingan, Jepara	54
Ornaments of Mantingan Mosque, Jepara	65
11. <i>Th. A. Sunarto</i>	
Mengungkap Misteri Kraton Ratu Boko Melalui Pengkajian Data Lapangan (Sebuah Studi Awal)	55

Revealing the Mystery of the Ratu Boko Palace Through the Study of Archaeological Data (Preliminary Study)	66
12. <i>Viviane Sukanda-Tessier</i>	
A New Aspect of Islamization of Jawa: an Archaeo-Philological Case Study	67
11.A.2 Tradisi Megalitik/the Megalithic Tradition	
1. <i>Ayu Kusumawati</i>	
Pengamatan Unsur Tradisi Megalitik Penebel, Bali	69
Observation on Megalithic Tradition Aspects in Penebel, Bali	73
2. <i>I Dewa KOMPIANG Gede</i>	
Peranan Compang, Dalam Hubungan Religi Masyarakat Ruteng, Flores Barat, Nusa Tenggara Timur	70
Compang, Its Corelation with Religion of Ruteng People in West Flores	74
3. <i>I Made Suastika</i>	
Peranan Katoda pada Masyarakat Merapu di Sumba Timur	71
The Role of Katoda fro Merapu Believer at East Sumba	75
4. <i>I Gusti Putu Darsana</i>	
Batu Madeg, batu Manggar dan Pandangan Masyarakat Tenganan pegringsingan di Pulau Bali	72
Batu Madeg, Batu Manggar, and the View of Life of the Tenganan Pegringsingan Society in Bali	76
11.A.3 Kajian Arsitektur dan Relief/Studies on Architecture And Reliefs	
1. Agus Aris Munandar	
Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya	77
East Javanese Reliefs: a Preliminary Study on the Relief Style	83
2. <i>Hariani Santiko</i>	
Bangunan Berundak Teras Masa Majapahit: Benarkah Pengaruh Punden Berundak Prasejarah?	78
Hindu-Buddhist Architecture from Majapahit: Developed from the Terrace-Pyramid of the Megalithic Period?	84

3. <i>I Wayan Suantika</i>	
Segara Gunung, Hubungannya Dengan Bangunan Suci di Bali	79
Segara gunung, Its corelation with Sacred Monuments in Bali	85
4. <i>Lien Dwiari Ratnawati</i>	
Variasi Relief Kalplataru pada Candi Prambanan	80
Variations of Kalpataru Reliefs at the Prambanan Temple	86
5. <i>M.M. Rini Supriatun</i>	
Seni Hias Bangunan Tradisional Batak Toba	81
Decoration on Batak Toba's Traditional Building	87
6. <i>Tri Mrantasi</i>	
Tema Erotik pada Candi di Jawa: Sebuah Tinjauan	82
Erotik Relief Theme on Sculptures and Candis in Java: an Observation	88
11.A.4 Kajian Ikonografi/Iconographical Studies	
1. <i>Edy Sedyawati</i>	
Arca-arca Kecil Dalam Pantheon Buddha	89
Minor Deities in the Buddhist Pantheon	96
2. <i>I Made Suantra</i>	
Arca nandi di Pura Puseh Canggi, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali	90
Nandi Statue at Pura Puseh Canggi, Batuan, Sukawati, Gianyar, Bali	97
3. <i>Lisa Ekawati</i>	
Penggambaran Adi Budha di Jawa: Studi Pendahuluan	91
The Image of the Adi Buddha in Java (a Preliminary Research)	98
4. <i>Nanny Harnani</i>	
Arca Dewa Kemakmuran di Jawa (Telaah Ikonografi)	92
Statues of the God of Prosperity in Java (an Iconographical Studies)	99

5. <i>Purusa Mahaviranata</i>	
Arca Sederhana Suatu Kajian Data Arkeologis	93
Archaic Statues, a Study on Archaeological Data	100
6. <i>Slamet Pinardi</i>	
Arca-arca Aksobhya yang Belum Sempurna	94
Unfinished Aksobhya Statues	101
7. <i>Tri Wuryani</i>	
Bima Sebagai Tokoh yang Dikultuskan	95
Bima, a Deitified Figure	102
11.8 KAJIAN ARKEOLOGI INDONESIA/STUDIES IN INDO- NESIAN ARCHAEOLOGY	
11.8.1 Kajian Prasasti dan Naskah/Studies of In- scriptions and Manuscripts	
1. <i>Ahmad Cholid Sodrie</i>	
Naskah Sebagai Cermin Karakteristik Pendu- kungnya: Kasus di Jawa Barat	103
West-Java manuscript and its reflection of social life	109
2. <i>A.A. Rai Wiryani</i>	
Ukuran-ukuran yang Terdapat dalam Arsitek- tur Tradisional Bali dan Penggunaannya	104
Measurement in traditional Balines Archi- tecture and its usage	110
3. <i>Boechari</i>	
"Lumpsum" dalam Masyarakat Jawa Kuno	105
"Lumpsum" in ancient Javanese society	111
4. <i>Edhie Wuryantoro</i>	
Tinjauan atas penanggalan prasasti abad. VIII-X M.	106
An Observation on the Dating of Inscrip- tions from the 8th-10th Centuries A.D.	112
5. <i>I Gusti Ngurah Tara wiguna</i>	
Beberapa Data Pertanian dan Perluasan Lahan pada Prasasti-Prasasti Bali Kuno (abad IX- XI)	107
Some Agricultural data and theg extension of agricultural area found in old-Balinese inscriptions (IX-XI century)	113
6. <i>Titi Surti Nastiti</i>	
Minuman pada masyarakat Jawa Kuno	108
Beverage in old Javanese community	114

11.8.2 Kajian Aspek Lingkungan Hidup /Ecological Studies

1. *Chr. Sonny Wibisono*
 Pengendalian Air di Kota Banten Lama Sebagai Pemecahan Problem Lingkungan 115
 Water control in Old Banten: An effort to solve environment problem 120
2. *Citha Yulianti*
 Menelusuri Gerabah Gilimanuk (Suatu Tinjauan Ethnoarkeologi) 116
 Tracing the pottery of Gilimanuk (Ethnoarchaeological analysis) 121
3. *Ida Bagus Rata*
 Kebudayaan Traditional Bali dan Pelestarian Lingkungan Hidup 115
 Traditional Balinese culture and environmental protection 122
4. *Ingrid H.E. Pojoh*
 Lukisan Gula Sebagai Data Arkeologi dalam Upaya Rekonstruksi Lingkungan Hidup 118
 Rock-paintings as archaeological data in environmental reconstruction 123
5. *Soeroso*
 Masalah Sampah dan Air Bersih Ibukota Majapahit 119
 The disposing of rubbish and the clean water problems on the capital city of Majapahit 124

11.8.3 Kajian Aspek Sosial dan Religi/Studies on Social Aspects and Religion

1. *Bambang Budi Utomo*
 Peranan Sriwijaya dalam Pengembangan Agama Buddha Mahayana 125
 The Role of Sriwijaya in the Flourishment of Mahayana Buddhism 136
2. *Djoko Dwiyanto*
 Pola Tata Letak Rumah Tradisional Bali dan Jawa - Suatu Perbandingan Terhadap Makna Religius 126
 Lay-out of Balinese and Javanese houses - A comparative study about pattern and religious meaning 137

3. *Dubel Driwantoro*

Gambar Telapak Tangan di Soppeng, Suatu Upacara Religi: Kaitannya dengan Tradisi Budaya Prasejarah di Sulawesi Selatan (Etnoarkeologi) 127

Hand stencil tradition in Soppeng a religious ceremony: Its relation to prehistoric cultural tradition in South Sulawesi 138

4. *Eko Punto Hendro*

Pola Perkotaan dan Pemukiman Kuno di Jepara 128

The old city and settlement pattern in Jepara 139

5. *I Gusti Ayu Surasmi*

Sinkretisme Siwa Buddha di Bali 129

Sincretism Siwa Buddha in Bali 140

6. *I Wyan Wardha*

Melayar Kampih (ciri budaya manusia Indonesia) 130

Melayar Kampih (cultural characteristic of Indonesian ethnic group) 141

7. *Y. Hanan Pamungkas*

Pradaksina dalam Sistem Pantheon Hindu 131

Pradaksina in Hindu Pantheon System 142

8. *Riboet Darmosutopo*

Etos Kerja Masyarakat Jawa Kuno, Tinjauan Berdasar Sosial Budaya 132

Working Ethos of Ancient Javanese Society a Socio-Cultural Observation 143

9. *Soekarno Tw.*

Sumbangan arkeologi dalam pembinaan kepribadian bangsa Indonesia 133

Archaeology and Indonesian national identity 144

10. *Tjut Nyak Kusmiati*

Meriam tanda persahabatan Aceh dan Turki abad 16-17 134

A Canon as the Symbol of Friendship Between Aceh and Turkey in the 16th-17th A.D. 145

11. <i>Widya Nayati Dipodjojo</i>	
Hubungan Orang Indonesia dengan Orang Asing di Kota Banten Lama	135
Interaction between Indonesians and foreign- ners in Banten	146
11.B.4 Lain-lain/miscellaneous	
1. <i>Gunadi</i>	
Telaah Singkat Tentang Batu Pipisan di Daerah Jawa Tengah	147
A short review on the pipisan in Central Java	150
2. <i>Nasruddin</i>	
Tinjauan Tentang Situs Gua-gua di Indonesia	148
Cave sites observations in Indonesia	151
3. <i>Teguh Asmar</i>	
Catatan Atas Alat Serpih Obsidian Gua Ulu Tiangko	149
A note on obsidian flake tools from Ulu Tiangko Cave	152
III. METODE DAN TEORI/METHOD AND THEORY	
1. <i>Anne-Marie Semah dan Acep Adra'i</i>	
Vegetasi Purba di Rawa Pening Berdasarkan Analisis Pollen	153
Ancient Rawa Pening Vegetal Environment According to Pollen Analysis	173
2. <i>Bugie MH Kusumohartono</i>	
Agroekosistem Sawah pada Masa urban awal di Asia Tenggara	154
Sawah Agroecosystem at Early Urban Period in Southeast Asia	174
3. <i>Eadhiey Laksito Hapsoro</i>	
Shih-li-fo-shih Siang Hari	155
Shih-li-fo-shih at Noon	175
4. <i>Eri Sudewo</i>	
Refleksi Meterai Dalam Hubungan Antar Negara	156
The Seal Reflection Within the Interstate Relationship	176

5. <i>François Semah dan Juventius Hardikusmana</i>	
Rawa Pening: Suatu Model untuk Penelitian Paleoklim di Pulau Jawa	157
Rawa Pening: a Model for Paleoclimatic Research in Java Island	177
6. <i>Heriyanti Untoro Dradjat</i>	
Kemunduran Kesultanan Banten: Suatu Kajian Arkeo-ekologi	158
The Deteriorization of the Banten Sultanate: an Archaeo-ecological study	178
7. <i>Yusmaini Eriawati</i>	
Analisis Cara Pakai Peralatan Studi Kasus Pipisan dari Situs Trowulan	159
Analysis on the Mode of Using Tool - A case Study of Pipisan from Trowulan	179
8. <i>Kresno Yulianto Sukardi</i>	
Strategi Adaptasi Permukiman Pantai Timur Sumatra Utara (Sebuah Kasus pada Situs Saentis)	160
The Adaptation Strategy of a Habitation Site in the Eastern Coast of North Sumatra (a Case in the Saentis Site)	180
9. <i>Mindra Faizaliskandiar</i>	
Variabilitas Tipe Artefak Sebagai Indikator Strategi Subsistensi: Kajian Atas Strategi Perburuan Paleolitik Asia Tenggara	161
Variability of Artifact Types as an Indicator of Subsistence Strategies: Study on Palaeolithic Hunting Strategies in Southeast Asia	181
10. <i>Ronny Siswandhi</i>	
Arkeologi Demografi	162
Demographic Archaeology	182
11. <i>Santoso Sugondho</i>	
Gambaran Tentang Sistem Produksi dan Distribusi Gerabah di Plawangan	163
Pottery Production and Distribution Systems in Plawangan	183
12. <i>Syafwandi</i>	
Rencana Induk Arkeologi: Kemarin, Kini dan Esok	164
Archaeological Masterplan: Yesterday, Today, and Tomorrow	184

13.	<i>Syarif Achmadi</i>	
	Pola Umum Permakaman Kuno Islam di Jawa (Suatu Hipotesis)	165
	General Patterns of Islamic Cemetary in Java (a Hypothesis)	185
14.	<i>Supratikno Rahardjo</i>	
	Kota-kota Praindustri di Indonesia: Sebuah Pengujian Atas Model Sjoberg	166
	Preindustrial Cities in Indonesia: an Examination of Sjoberg's Model	.86
15.	<i>Suwedi Montana</i>	
	Studi Tentang Arkeologi Linguistik: Lingkup dan Terapannya	167
	The Study of Linguistic Archaeology, Scope and Implementation	187
16.	<i>Tony Djubiantono dan Marc Fournier</i>	
	Pertanggalan Mutlak 14C Endapan Rawa Pening (Ambarawa, Jawa Tengah)	168
	Radiocarbon Dating of Rawa Pening Deposits (Ambarawa, Central Java)	188
17.	<i>Wanny Rahardjo W.</i>	
	Beberapa Pendekatan Dalam Kajian Regional	169
	Several Approaches on Regional Study	189
18.	<i>Widiati</i>	
	Sebuah Sistem untuk Memberi Tarikh pada Pecahan Keramik Asing di Situs Pendopo Agung	170
	Dating Method of Foreign Ceramic-Sherds Found at Pendopo Agung Site, Trowulan, East Java	190
19.	<i>Wiwin Djuwita Ramelan</i>	
	Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi: Kemungkinan Penerapannya Dalam Penelitian Arkeologi-Ekologi	171
	Some Ecological-Anthropology Conceptual Approaches: Their Application Possibilities in Ecological-Archaeology Researches	191
20.	<i>Noerhadi Magetsari</i>	
	Kajian Wilayah dalam Arkeologi	192
	Regional Approach in Archaeology	193

I

STUDI REGIONAL *REGIONAL STUDIES*

SRIWIJAYA SEBAGAI PELABUHAN ANTARA
(ABAD 7 - 13 M)

Amelia

Kerajaan Sriwijaya menempati suatu daerah yang amat strategis, di mana angin barat yang bertiup dari Lautan Hindia bertemu dengan angin yang berhembus dari Cina. Hal ini memungkinkan kapal-kapal untuk singgah sementara menunggu angin yang bertiup ke arah yang membawa mereka ke tujuan masing-masing. Oleh karena itu Sriwijaya merupakan pelabuhan yang amat penting bagi kapal laut yang melalui Selat Malaka.

Dalam kitab Ling-wai-tai-ta karangan Cho Ku Fei disebutkan bahwa Sanfochi atau Sriwijaya terletak di Laut Selatan dan merupakan pangkalan penting bagi lalu lintas laut berbagai bangsa. Para pedagang dari Arab, India dan lain-lain yang akan berlayar ke Cina akan singgah di Sriwijaya untuk menunggu angin yang bertiup ke Cina.

Chao Ju Kua dalam kitab Chufanchi menjelaskan mengenai hasil bumi Sriwijaya yang diperdagangkan di luar negeri. Barang-barang yang dibawa oleh para pedagang Arab dan negara lain dikumpulkan di Sriwijaya, lalu dibawa dan diangkut ke negeri lain. Barang yang diangkut itu terdiri dari bermacam-macam dan dalam jumlah yang banyak.

Data arkeologi menunjukkan bahwa di daerah Palembang dan Jambi banyak ditemukan sejenis komoditi saat itu, yaitu keramik Cina dari bermacam bentuk dan masa.

Berdasarkan berita Cina dan data arkeologi yang diperoleh dicoba untuk mendapatkan gambaran tentang peranan Sriwijaya sebagai pelabuhan antara melalui pendekatan ekonomi.

DISTRIBUSI ARTEFAK KERANG MASA PRASEJARAH DI INDONESIA (DALAM PERBANDINGAN)

Bagyo Prasetyo

Kerang sebagai salah satu unsur biotik dalam komponen ekosistem, ternyata cukup berperanan pada kehidupan masyarakat prasejarah. Beberapa spesies di antaranya, selain dikelola sebagai sumberdaya pangan juga telah dimanfaatkan sebagai artefak baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Berdasarkan penelitian terhadap situs-situs prasejarah di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan kerang sebagai artefak telah ada sejak masa Epi-Paleolitik dan bahkan terus berlanjut sampai masa Perundagian. Persebaran artefak kerang ternyata cukup luas dan terbagi dalam dua kategori meliputi situs-situs pantai dan situs-situs gua, yaitu beberapa situs di pantai utara Jawa, Gilimanuk (Bali), Melolo dan Lewoleba (NTT), serta beberapa situs gua di wilayah Sulawesi Selatan, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur.

Ternyata di Kepulauan Mikronesia dan Melanesia yang terletak di Kawasan Pasifik, artefak kerang juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat prasejarah. Hasil studi banding menunjukkan bahwa artefak kerang di Kawasan Pasifik mempunyai lebih banyak variasi daripada di Indonesia. Sudah barang tentu perbedaan tingkat variabilitasnya tergantung oleh sejumlah faktor yang mempengaruhinya.

TEMPAYAN KUBUR DI INDONESIA DAN SEKITARNYA

D.D. Bintarti

Tempayan adalah salah satu wadah yang dipergunakan sebagai kubur. Penggunaan tempayan sebagai wadah kubur ini tersebar dari Korea, Cina, Jepang sampai ke Asia Tenggara. Persebaran ini terhenti sampai di Indonesia, di wilayah Pacifik tidak ditemukan tempayan kubur.

Bentuk tempayan yang dipergunakan sebagai wadah kubur pada umumnya bulat dan silindris. Tempayan ini ada yang besar dan ada yang kecil. Penguburan dilakukan dengan meletakkan mayat dalam tempayan atau rangka yang sudah terkubur di tempat lain kemudian diambil dan dikuburkan dalam tempayan.

Tempayan kubur yang ditemukan di Indonesia biasanya bercampur dengan kubur tanpa wadah seperti yang terdapat di Plawangan, Anyer, dan Gilimanuk.

KESENIAN WAYANG PADA MASA JAWA KUNO DAN PERSEBARANNYA DI ASIA

Dyah W. Dewi

Sejak ± abad IX wayang sudah dikenal di Indonesia. Data yang mengungkapkan hal itu adalah beberapa prasasti yang ditulis sehubungan dengan diselenggarakannya suatu upacara untuk memperingati suatu kejadian. Prasasti tersebut adalah Prasasti Sangguran, berangka tahun 850 C, Prasasti Alasantan berangka tahun 861 C, Prasasti Wukayana dari masa pemerintahan Balitung serta prasasti Cane berangka tahun 943 C, dari masa pemerintahan Airlangga.

Prasasti-prasasti tersebut tidak menyebut secara eksplisit fungsi pertunjukan wayang pada masa itu, sehingga dibutuhkan studi perbandingan untuk dapat mengungkapkan apa makna pertunjukan wayang bagi masyarakat Jawa Kuno.

Wayang tidak hanya dikenal di Indonesia. Beberapa negara di Asia, yakni India, Thailand, Malaysia, Siam, Kamboja juga memiliki pertunjukan wayang serupa yang juga sudah tumbuh dan berakar sejak berabad-abad yang lampau.

Makalah ini akan mencoba menarik garis hubungan antara kesenian wayang di Indonesia dengan kesenian wayang di negara-negara lain di Asia pada masa pertumbuhannya.

SUMBANGAN DATA SENI LUKIS BAGI PERKEMBANGAN
ARKEOLOGI DI KAWASAN ASIA TENGGARA
(SUATU STUDI ANALISIS PERSEBARAN)

E.A. Kosasih

Kalau kita berbicara soal arkeologi, maka data yang diperoleh antara lain dapat berupa lukisan. Lukisan-lukisan ini pada umumnya diterakan oleh manusia purba pada dinding-dinding gua atau ceruk, yang kemungkinan besar gua-gua itu sendiri dijadikan tempat tinggalnya pada masa lampau. Wilayah kelahirannya diperkirakan berasal dari daratan Eropa Barat (Perancis) sekitar 30.000 tahun yang lalu, kemudian perkembangannya meluas ke barat maupun ke timur bersama persebaran manusia penduduknya. Meskipun belum jelas mengenai kaitan antar pengaruh dan antar persebaran satu sama lain, tetapi bukti-buktinya banyak pula ditemukan di mana-mana antara lain di kawasan benua Asia, terutama sekali di wilayah Asia Selatan (India) dan Asia Tenggara (Indonesia, Pilipina, Malaysia dan Thailand).

Perkembangan dan persebaran lukisan gua di Asia Tenggara sudah tentu tidak akan lepas dari Australia, mengingat bahwa benua inipun memiliki lukisan-lukisan kuno yang bahkan tradisinya masih berlangsung sampai sekarang. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan adanya hubungan timbal-balik antara Asia tenggara dengan Australia pada masa lampau, dalam menyebarkan budaya lukisan gua tersebut dalam kurun waktu yang relatif panjang, yang kemungkinan didukung oleh manusia-manusia tertua dari kedua wilayah ini sampai dengan hadirnya dua kelompok besar yaitu ras Australomelanesoid dan ras Mongoloid.

HUBUNGAN MEGALIT DI INDONESIA,
ASIA DAN PASIFIK BERDASARKAN PERSAMAAN-PERSAMAAN
BENTUK DAN FUNGSI

Haris Sukendar

Berdasarkan berbagai referensi tentang megalit-megalit yang ditemukan di Indonesia, Asia Tenggara, Asia Timur dan Pasifik terdapat persamaan-persamaan bentuk dan fungsi megalit. Persamaan-persamaan tersebut tampak pada beberapa peninggalan megalitik antara lain pada menhir (*upright-stone*), kalamba (*stone-vat*), arca megalitik (*megalithic statue*), kubur-kubur batu (*stone tomb*), pahatan-pahatan manusia kangkang dan lain-lain.

Persamaan-persamaan tersebut tampaknya tidak terjadi karena adanya ide-ide yang sama yang muncul begitu saja pada masing-masing tempat yang berbeda tetapi persamaan-persamaan itu mempunyai latar belakang tertentu. Para ahli antara lain ahli bahasa Kern, ahli purbakala Von Heine Geldern dan arkeolog yang lain telah mengakui bahwa pada jaman dahulu telah terjadi migrasi bangsa yang mempunyai kebiasaan mendirikan bangunan megalitik. Persebaran bangsa ini telah membawa pengetahuan dan kebiasaan mendirikan batu-batu besar untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kultus nenek moyang (*ancestor worship*).

NEKARA SELAYAR DALAM KONTEKS ASIA TENGGARA

Harun Kadir

Nekara Selayar adalah nekara perunggu tipe Heger I, didapatkan di Matalalang desa Bontobangung, Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar. Menurut informasi nekara atau Gong dalam istilah lokal, ditemukan oleh penduduk Rea-Rea bernama Sabunan pada tahun 1686. Temuan itu cukup menarik perhatian, C. Ribble yang datang meninjau temuan tersebut kemudian membuat gambar sketsa yang sederhana. Begitu juga van Hoevell telah berhasil membuat gambar dan deskripsi motif hiasannya. Kemudian pada tahun 1949 C.J.H. Franssen melaporkan kepada Lembaga Purbakala bahwa nekara tersebut telah tersimpan dengan baik dalam sebuah bangunan kecil yang terbuat dari kayu. Tetapi sayang, salah satu dari keempat katak yang terdapat di atas bidang permukaannya telah rusak.

Apabila nekara tersebut diamati dengan cermat, baik bentuk maupun teknik pembuatannya serta ragam hiasnya jelas memperlihatkan ciri-ciri nekara dari tipe Heger I yang merupakan anasir yang sangat karakteristik dari kebudayaan Dongson yang telah berkembang sejak tahun 300 S.M.

Demikian pula mengenai arti dan fungsinya pada beberapa suku bangsa di kawasan Asia Tenggara nampak adanya persamaan yang bersifat universal. Sehingga dalam upaya mencari negeri asal nekara tersebut data ini sangat penting artinya. Karena selain memberikan petunjuk mengenai arus penyebarannya di Asia Tenggara, juga dapat menelusuri peranan Selayar di masa lampau dalam rangka menjalin hubungan bilateral di Asia Tenggara melalui jalur pelayaran.

TRADISI NEOLITIK INDONESIA DALAM BANDINGAN DENGAN NEGARA TETANGGA

Hendari Sofion

Indonesia dalam kawasan Asia Tenggara memperlihatkan perkembangan teknologi prasejarah Masa Bercocok Tanam yang dapat dikatakan sebagai petunjuk baku bagi masa tersebut di Asia Tenggara ini. Hal ini dihubungkan pula dengan teori persebaran bangsa-bangsa Austronesia ke Kepulauan Nusantara.

Hasil budaya Masa Bercocok Tanam ditandai dengan alat-alat batu seperti beliung persegi, beliung lonjong yang berkembang secara meluas maupun lokal. Berdasarkan penelitian hasil-hasil budayanya, tampak adanya jalur-jalur yang dilalui oleh persebarannya dari Daratan Asia.

Penelitian dalam bidang ini telah banyak dilakukan oleh para ahli dengan mempergunakan berbagai cara pendekatan. Hasilnya memperlihatkan pula ke aneka-ragaman dalam hal pertanggalan, tipologi dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam tradisi neolitik tersebut. Berdasarkan perbandingan hasil-hasil budaya dari negara-negara di Asia Tenggara ini, diusahakan untuk dapat mencari hubungan perkembangan yang mungkin ada.

Iman (credo) Buddha, antara lain dalam bentuk mantra, dibuat sebanyak-banyaknya dalam media votive tablet untuk keperluan peribadatan. Di Thailand votive tablet ini ditemukan di dalam gua-gua. Ada 2 tipe votive tablet, tipe I bahannya dibakar, bergambar Buddha; tipe II bahannya tidak dibakar dan bergambar Boddhisatwa atau wanita dan bertulis. Di Malaysia mantra Buddha di tulis pada batu dan tanah liat, seluruhnya ada 3 formula yaitu I: "ye te mantra", II: "ajñānāc cī yate karma", III: "balāni daśa catwāri" dan ada Wijaksara. Di Filipina hanya ada votive tablet bergambar Awalokiteswara. Di Brunei ada prasasti batu berisi mantra dari formula "ajñānāc cī yate karma". Di Singapura tidak ditemukan prasasti yang berisi mantra buddha.

Di Indonesia prasasti yang berisi mantra Buddha ditulis pada batu, lempeng emas, perak dan tanah liat. Prasasti ini tersebar di Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Ada 3 formula mantra yang telah diketahui yaitu: "ye te mantra", "namah traya" dan "ity api sa bhagawan". Juga banyak ditemukan wijaksara.

SIMBOL GENITALIA PADA MAKAM BUGIS MAKASSAR DAN PERSAMAANNYA DI ASIA TENGGARA

Moh Ali Fadillah

Sistem pemakaman di Sulawesi Selatan hampir tidak berbeda dengan daerah lainnya, terutama jika dipandang dari segi fungsinya. Tetapi dilihat dari cara penggarapannya menampilkan bentuk yang unik dan dianggap memiliki bentuk spesifik pada beberapa daerah. Itu sebabnya melalui kajian bentuk dapat dilakukan interpretasi struktural dan behavioral.

Pada umumnya bentuk nisan kubur di Sulawesi Selatan heterogen. Pada setiap nisan terdapat kebebasan untuk digarap menurut kaidah sosio-kultur yang berlaku pada masyarakat Bugis Makassar. Dengan pengamatan mendalam sebenarnya hanya ada dua tipe menurut bentuk dasarnya, yaitu nisan berbentuk silindrik dan pipih. Kedua tipe dasar itu mempunyai berbagai variasi hingga tampak menghilang dari bentuk dasarnya.

Perbedaan bentuk nisan dipengaruhi fungsinya sebagai simbol kelamin orang yang dimakamkan. Nisan silindrik adalah simbol laki-laki dan yang pipih simbol perempuan. Simbol genitalia pada nisan agaknya universal di Asia Tenggara dan dapat ditemukan pada beberapa tempat terutama di wilayah pesisir Malaysia, Aceh, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Brunei, Filipina Selatan, Thailand Selatan, Kepulauan Nusa Tenggara dan Bali. Berdasarkan inskripsinya, penggunaan simbol genitalia mulai dikenal sejak abad 17 baik di Sulawesi Selatan maupun di wilayah lainnya.

STUDI KERAMIK DI BEBERAPA KILN DI ASIA

Naniek H.W.

Studi keramik kuna di Indonesia pada hakekatnya tidak dapat lepas dari tempat-tempat di luar Indonesia, karena sebagian besar keramik ini tidak dibuat di Indonesia. Sejarah telah memberikan informasi, bahwa tradisi pembuatan keramik berawal dari Cina kemudian menyebar ke Jepang, Thailand, Korea, dan bahkan pada awal abad ke-20 juga terdapat di Kalimantan Barat.

Makalah ini merupakan hasil studi di beberapa kiln kuna di Asia. Manfaat yang dapat di "petik" dari studi ini adalah diperolehnya pengetahuan tentang hubungan antara ciri-ciri keramik dalam konteks produksi dan asalnya. Tentu informasi ini pada gilirannya akan berguna untuk mengidentifikasi lebih tajam temuan keramik di situs-situs yang ada di Indonesia, tidak saja jaman tetapi juga asalnya.

PERHIASAN MASA PRASEJARAH DI INDONESIA

Nies Anggraeni

Benda yang diperkirakan sebagai perhiasan tubuh manusia sudah dikenal sejak masa prasejarah yaitu masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut. Berbagai bentuk perhiasan tubuh ditemukan tersebar di beberapa situs prasejarah di Indonesia, meliputi situs-situs kubur, pemukiman maupun pemujaan.

Berdasarkan perbandingan secara tipologis, persebaran bentuk-bentuk perhiasan tubuh dari masa prasejarah pada umumnya menunjukkan kesamaan. Ternyata bentuk-bentuk yang serupa ditemukan pula di Thailand, Philipina, bahkan beberapa situs prasejarah di kawasan Pacific dalam konteks temuan yang sama seperti di Indonesia.

Beberapa bentuk perhiasan tersebut hingga kini masih terlihat pada kelompok masyarakat tertentu. Diperkirakan bahwa fungsi serta penggunaan perhiasan tubuh pada masa prasejarah baik di Indonesia, Thailand, Philipina, maupun kawasan Pacific merupakan tradisi yang masih berlanjut hingga kini.

Sebutan untuk binatang ular dalam Sanskerta adalah *naga*. Dalam mitologi Buddha binatang tersebut dianggap sebagai lambang Kesuburan dengan unsur bumi dan air. Ada Kepercayaan bahwa lambang naga dikaitkan dengan pertanian dan hal ini dikenal hampir di seluruh Asia Tenggara.

Di salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara, yaitu Kamboja berkembang pula agama Buddha. Dari beberapa sumber berita yang berisi mitologi bangsa Khmer diketahui bahwa naga dianggap sebagai nenek moyang dan pelindung kerajaan. Dalam berita Cina disebutkan bahwa pemimpin (raja) mereka dahulu menikah dengan putri naga (*nagi*).

PERADABAN MASA SRIWIJAYA DI SUMATERA SELATAN
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL

Nurhadi Rangkuti

Munculnya pusat-pusat peradaban di Kawasan Asia Tenggara pada awal abad Masehi tidak lepas dari pengaruh dua kerajaan "adidaya" pada masa itu, India dan Cina. Alasan pertama kedua bangsa itu melebarkan sayapnya ke Asia Tenggara adalah alasan ekonomi, yaitu mencari komoditi dan mengembangkan pasar. Kepentingan ekonomi pada masa itu adalah pelayaran perdagangan ke Kawasan Asia Tenggara yang dipengaruhi oleh angin muson. Hal ini yang menimbulkan adanya pelabuhan-pelabuhan *entreport* di Kawasan Asia Tenggara, yang selanjutnya menimbulkan kerajaan-kerajaan di daerah-daerah itu. Keadaan geopolitik itu menjadikan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara mempunyai kesejajaran dan perebutan hegemoni.

Pada abad ke-7 Masehi di Sumatera muncul kerajaan Sriwijaya. Sebagaimana kerajaan-kerajaan lainnya di Asia Tenggara, pusat kekuasaan Sriwijaya dipengaruhi oleh perkembangan geopolitik yang dikendalikan India dan Cina, yaitu pengaruh politik, ekonomi dan kebudayaan. Perkembangan kekuasaan Sriwijaya yang dikaji berdasarkan pusat kegiatan dengan jaringan-jaringannya di Sumatera Selatan, akan menjelaskan **sejauh mana** perkembangan geopolitik itu mempengaruhi kerajaan Sriwijaya.

Jika diperhatikan alat-alat musik di Asia Tenggara ternyata terdiri dari beraneka ragam alat musik. Keaneka ragaman ini disebabkan oleh waktu dan tempat.

Dengan masuknya pengaruh Hindu di Asia Tenggara pada permulaan Masehi, masyarakat menerima sumbangan besar mengenai alat-alat musik. Selain itu pengaruh Cina juga mempengaruhi perkembangan alat musik di Asia Tenggara.

Adanya alat-alat musik di Asia Tenggara pada masa lampau dibuktikan dengan artefak-artefak, prasasti-prasasti, naskah-naskah, arca-arca dan berita Cina. Dari data arkeologi didapatkan gambaran bahwa Asia Tenggara sebelum mendapat pengaruh India telah mengenal alat-alat musik bersifat melodi dan ritme.

BEBERAPA MASALAH TENTANG TRADISI MEGALITIK

R.P. Soejono

Jika kita perhatikan data perkembangan tradisi megalitik di Asia Tenggara dan Pasifik, maka Indonesia memiliki varietas obyek megalitik yang terbanyak. Bentuk yang sangat umum adalah menhir dan dolmen yang ditemukan menyebar di daerah-daerah Asia Tenggara dan Pasifik. Arca megalitik dan bangunan berundak terutama tersebar di Indonesia dan Pasifik. Suatu hal yang menarik ialah proses kelangsungan dari tradisi megalitik di beberapa tempat di Asia Tenggara dan Pasifik disamping keberadaan unsur-unsur budaya yang merupakan ciri tahapan masa perkembangan pasca megalitik. Contoh bentuk-bentuk tradisi ditemukan di banyak tempat di Indonesia. Bentuk-bentuk seperti menhir, tahta batu, struktur berundak, arca batu, dan lambang-lambang berkembang lanjut melalui fase-fase sejarah budaya yang kemudian disesuaikan dengan watak zamannya masing-masing. Antara lain peninggalan megalitik di Terjan, Jawa Tengah adalah contoh bentuk tradisi megalitik berkembang dalam konteksnya yang hampir utuh di beberapa tempat (antara lain Nias, Toraja, Sumba), sedangkan tradisi ini hampir punah di Asia Tenggara dan Pasifik.

KARYA SASTRA HINDU PADA CANDI-CANDI DI CAMPA,
KHMER DAN INDONESIA

Sri Soejatmi Satari

Meskipun di Asia Tenggara Benua pada umumnya ceritera-ceritera dari agama Buddha lebih terkenal dari ceritera Hindu, ada negara-negara yang masih mengabadikan beberapa hasil karya sastra Hindu pada dinding candinya. Relief yang memuat adegan-adegan dari Ramayana, Mahabharata dan lainnya ditemukan di Campa dan Khmer. Ada yang dipahatkan berdasarkan naskah asli, ada yang berdasarkan versi lokal, tetapi masing-masing menampilkan ciri-ciri pribadi dalam pengungkapannya.

Di dalam makalah ini akan diuraikan tentang relief-relief candi di Campa dan Khmer yang mengisahkan adegan seperti Samudra-manthana, Arjuna bertapa dan ceritera tentang Krsna, dibandingkan dengan relief dengan adegan yang sama di Indonesia.

HUBUNGAN RAJA DENGAN DEWA DI ASIA TENGGARA
PADA ABAD V SAMPAI DENGAN XV

Sri Utami Ferdinandus

Teori dewaraja pertama kali didapatkan pada kitab-kitab Veda. Raja dibandingkan dengan dewa Indra, Varuna, Dyus dan Perthivi.

Teori dewaraja dalam Buddhist pada mulanya tidak dikenal tetapi kemudian teori Chakravatin mendapat pengaruh dari Hindu.

Arthasastra dan pemikiran Buddhist mempengaruhi kitab Mahabharata dan Ramayana dimana teori dewaraja mempunyai hubungan dengan titisan seorang tokoh dewa.

Pengaruh Persia, Yunani, Shaka dan Kusana memberi suatu pandangan yang baru mengenai hubungan raja dan dewa.

Dari data arkeologi didapatkan gambaran bahwa teori dewaraja masa Veda sampai dengan masuknya bangsa Persia, Yunani, Shaka dan Kusana di India ternyata mempengaruhi kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara.

Kebudayaan logam Jawa Kuna selama periode Hindu-Buda (masa Klasik) telah menghasilkan artefak-artefak logam seperti tembaga, perunggu, mas, besi. Prasasti-prasasti memberikan gambaran bahwa artefak logam adalah hasil karya para pande menurut spesialisasinya masing-masing, yaitu pande tamwaga, pande gangsa, pande wsi. Mereka merupakan golongan khusus di dalam masyarakat yang membuat alat-alat perlengkapan baik untuk kebutuhan keraton maupun kebutuhan masyarakat umum.

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan, bahwa khususnya benda-benda perunggu hampir semua dari yang telah ditemukan adalah benda-benda yang berfungsi seremonial-regius seperti arca-arca atau benda-benda upacara lainnya. Dalam makalah ini dipermasalahkan seberapa jauh para pande logam terikat dengan ketentuan dalam sumber-sumber India atau bebas dari pengaruh India. Beberapa sumber tertulis di India menguraikan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh para pande dalam membuat arca, seperti asta-dhatu, nava-loha, panca-loha yang menunjukkan jumlah unsur logam campuran. Kemungkinan sekali meskipun dari aspek ikonografis harus mengikuti aturan India, tetapi dilihat dari aspek teknis tidak menunjukkan pengaruh India yang kuat. Faktor-faktor penyebabnya sejauh data-data tersedia akan dievaluasi.

PERANAN KAUM SUFI DALAM PENYEBARAN ISLAM DAN REFLEKSINYA
PADA NISAN-NISAN KUBUR DI BEBERAPA DAERAH ASIA-TENGGERA

Uka Tjandrasasmita

Sebagaimana kita maklumi bahwa sejak masa tertentu orang-orang muslim yang datang dan menyebarkan Islam di daerah-daerah Asia Tenggara bukan hanya kaum pedagang saja tetapi juga kaum Sufi. Mereka mempunyai peranan penting dalam peng-Islaman masyarakat yang didatanginya. Peranan mereka dianggap penting karena sesuai dengan faktor ajaran tasawuf yang mudah untuk proses Islamisasi yang didatanginya sudah mempunyai konsep keagamaan dan ketuhanan, keagamaan Hindu dan Buddha.

Peranan kaum Sufi dalam proses Islamisasi di daerah-daerah Indonesia dan bagian Asia Tenggara lainnya pernah dikemukakan oleh A. John.

Namun demikian analisis/uraian A. John berdasarkan konsep-konsep yang terdapat pada literature abad ke 13-18 M.

Dalam makalah yang kami beri judul seperti tersebut di atas, kami akan mencoba menghubungkan refleksi tasawuf itu pada nisan-nisan kubur yang terdapat di beberapa daerah lainnya di Asia Tenggara. Dari inskripsi-inskripsi yang tertulis pada beberapa nisan kubur akan diuraikan sampai seberapa jauh jalinan bentuk dan hiasan nisan-nisan kubur tersebut yang dilambangkan secara tradisional dari masa-masa sebelumnya. Sehingga mungkin dapat disimpulkan ada hubungan yang erat antara proses Islamisasi melalui tasawuf dan unsur-unsur refleksinya pada inskripsi-inskripsi nisan-nisan kubur yang ternyata juga erat kaitannya dengan unsur-unsur keagamaan yang dilambangkan oleh ornamen dan bentuk-bentuknya yang juga merupakan tradisi keagamaan sebelumnya.

Perpaduan tersebut memberikan cerminan atau refleksi unsur-unsur tasawuf yang ada beberapa titik persamaannya.

SRIWIJAYA AS THE ENTERPOT DURING 7th--13th CENTURY

Amelia

The Sriwijaya Kingdom is located in a very strategic area, where two winds (from Indian Ocean and China) met. It enabled ships to transit for a while before they continued sailing when the winds blew again.

The book of Ling-wai-tai-ta, authored by Chou-Ku-Fei mentioned that San-fo-tsi or Sriwijaya was located in the south sea and was an important port in the sea routes to and from different countries. Traders from Arab, India, etc. who would sail to China transited in Sriwijaya waiting for the wind.

Chou-Ju-Kua in the book of Chu-fan-chi explained about Sriwijaya's crops which were traded abroad. Goods brought by traders from Arab or other countries were collected in Sriwijaya, then loaded and brought to other countries.

These goods consisted of various items in large quantities.

The archaeological data showed that in Palembang and Jambi areas, such a commodity commonly traded at that time was Chinese ceramics from various shapes and periods. Based on Chinese records and archaeological data which are obtained by applying the economical approach, this paper will try to give an illustration about Sriwijaya's role as a transit port during its golden peak.

DISTRIBUTION OF PREHISTORIC SHELL ARTIFACTS
IN INDONESIA (A COMPARATIVE STUDY)

Bagyo Prasetyo

Shell, as one of the biotic elements in the ecosystem has a ceiling-beam in the life of prehistoric societies. Some of these species were used as food stock as well as primary or secondary artifacts.

Analysis on prehistoric sites in Indonesia indicates that shell artifacts had been used since the Epi-Paleolithic up to the stage of Technical skill. Shell artifacts are found in sites like Saentis (North Sumatera), cave sites in East Java and South Sulawesi, Gilimanuk (Bali) and East Nusa Tenggara Regions.

Prehistoric peoples of Southeast Asia and the Pacific had also used shell artifacts in their daily activities. In this paper, a comparative study will be conducted on shell artifacts from the above-mentioned sites. If the results show any differences in variability between the Southeast Asian and the Pacific shell artifacts, these could be caused by several internal factors.

JAR BURIAL IN INDONESIA
AND SURROUNDING TERRITORIES

D.D. Bintarti

Jar is a container which is used also in burial systems. Burying the dead in earthen ware vessels has been widely spread in Korea, China, Japan, and Southeast Asia, but not in the Pacific.

The jar that is used as container is usually round or silindrical. The jars is large or small either. The jar burial may either be primary, in which the entire corpse is placed in a jar or secondary, in which the corpse is buried somewhere first and then moved in a jar later on.

The jar burial is found in Indonesia usually together with non-container burials, for example in Plawangan, Anyer, and Gilimanuk.

THE ART OF WAYANG IN ANCIENT JAVANESE PERIOD AND ITS DISTRIBUTION IN ASIA

Dyah W. Dewi

The art of wayang has existed in Indonesia since the 9th Century as proven by several inscriptions which were made in relation to the execution of ceremonies commemorating special occasions. The inscriptions are Sangguran (850 C), Alasantan (861 C), and Wukayana from the Balitung period; and Cane (943 C) from the Airlangga period. Those inscriptions do not explicitly mention the function of wayang performance at that time. Therefore, a comparative study is needed to obtain an explanation about the meaning of wayang performances in Ancient Javanese society.

Wayang has also existed and developed in some Asian countries, i.e. India, Thailand, Malaysia, and Cambodia for several centuries. This paper is aimed at finding connections between the art of wayang in Indonesia and in other Asian countries during its development.

THE ART OF WAYANG IN ANCIENT JAVANESE PERIOD
AND ITS DISTRIBUTION IN ASIA

Dyah W. Dewi

The art of wayang has existed in Indonesia since the 9th Century as proven by several inscriptions which were made in relation to the execution of ceremonies commemorating special occasions. The inscriptions are Sangguran (850 C), Alasantan (861 C), and Wukayana from the Balitung period; and Cane (943 C) from the Airlangga period. Those inscriptions do not explicitly mention the function of wayang performance at that time. Therefore, a comparative study is needed to obtain an explanation about the meaning of wayang performances in Ancient Javanese society.

Wayang has also existed and developed in some Asian countries, i.e. India, Thailand, Malaysia, and Cambodia for several centuries. This paper is aimed at finding connections between the art of wayang in Indonesia and in other Asian countries during its development.

THE CONTRIBUTION OF ROCK-PAINTINGS IN THE DEVELOPMENT
OF ARCHAEOLOGY IN SOUTHEAST ASIAN REGION
(THE STUDY OF DISTRIBUTION ANALYSIS)

E.A. Kosasih

In archaeology we have data of paintings aside from concrete three dimensional objects. The paintings were generally applied by ancient man on the wall of caves and rockshelters which probably were dwelling places. The first painting is thought to have been made in West Europe (France) around 30.000 years ago. It then spread to the western as well as to the eastern parts of Europe together with people's migration. Although connections among the rock-paintings are not clear yet, they were found everywhere, among other things in Continental Asia particularly South Asia (India) and in Southeast Asia (Thailand, Malaysia, Indonesia and the Philippines).

The development and spread of rock-paintings in Southeast Asia can not be separated from Australia, considering the fact that in this continent paintings have also been found from ancient periods and still continue to be made up to now. Therefore it is possible that a correlation exists between Southeast Asia and Australia in the past for a long period. It was probably carried on by the older people from both continents until the coming of Australomelanesoid and Mongoloid races.

THE RELATION BETWEEN MEGALITHICS IN INDONESIA, ASIA, AND PACIFIC BASED ON THEIR FORM AND FUNCTION SIMILARITIES

Haris Sukendar

Various references on megaliths found in Indonesia, Southeast Asia, and Pacific suggest that they have similarities in form and function, as seen on menhirs (upright-stones), kalambas (stone-vats), megalithic statues, stone tombs, and so forth. It seems that these similarities do not exist merely because there are similar ideas among people of those different places, but is due to a certain background.

Experts like Kern (linguist), Von Heine Geldern (archaeologist), and several others have stated that a migration of people bearing the megalithic tradition had happened in the past. The people have brought with them the knowledge and custom of erecting megaliths to fulfill their need in ancestor worship.

SELAYARESE KETTLE DRUM IN THE CONTEXT OF SOUTHEAST ASIA

Harun Kadir

Selayarese kettle drum is made of bronze and belongs to the Heger-I type. It was found at Matalalang, Bontobangung village, the district of Bontoharu, the regency of Selayar.

If we notice the kettledrum carefully, especially the form, the technique of casting and the motifs of decoration as well, it clearly shows the features of kettledrums of the Heger-I type, which is the most characteristic element of the Dongson culture developed since the 300 B.C. There seems to be similarities concerning the value and the function of the kettledrum in Southeast Asia. Such matter above is very important in finding out the original place of the kettledrum, because it can give a solution concerning the distribution of kettledrums in Southeast Asia and the role of Selayar in the past during relations in Southeast Asia through the sea route. H.R. van Heekeren, however, until his death kept considering that the original place of the Selayarese kettledrum would remain unknown forever. This is a stimulant in doing further and deeper research on this case through a multi-dimensional approach which is now popular in archaeology.

NEOLITHIC TRADITION IN INDONESIA IN COMPARISON WITH NEIGHBOURING COUNTRIES

Hendari Sofion

Within the Southeast Asian Region, Indonesia has ample evidence of its prehistoric technology during the Food Producing Stage. These evidences have also been correlated with the theory of migration from Asia Mainland to the Archipelago.

Cultural evidences were marked a.o. by the presence of stone implements like quadrangular adzes, round axes, which have developed widely or locally in isolation. These cultural elements can be observed along certain routes by which these migrations took place.

Researches in this field have been carried out by a number of scholars employing various approaches resulting a variety of dating, typology and other aspects of the Neolithic Stage. Based upon these findings in several Southeast Asian countries, efforts were made to seek possible relationships in the development of this tradition.

BUDDHISTIC MANTRAM IN ASEAN COUNTRIES

Machi Suhadi

Buddhistic creed in the form of *mantram* was written as often as possible on votive tablets for their ritual worship. In Thailand votive tablets are found in caves. There are two types of votive tablet; type I, the material was baked and engraved with a Buddha figure; type II, the unbaked, with engraved Bodhisattva or female figure and inscribed. In Malaysia, Buddhistic *mantram* was written in stone and clay; there are 3 formulas of *mantram*, type I: "*ye te mantram*", type II: "*ajñānāc cī yate kamma*", type III: "*balāni daṣa catwāri*" and a number of *viṣākṣaras*. In the Philippines there is a votive tablet featuring Avalokitesvara. In Brunei there are stone inscriptions containing *mantram* "*ajñānāc cī yate kamma*". In Singapore Buddhistic *mantram* was never found.

In Indonesia, inscriptions which contain Buddhistic *mantram* are written on stone, gold plates, silver plates and clay. These inscriptions are found in West Kalimantan, North Sumatra, Riau, Jambi, South Sumatra, Central Java, East Java and Bali. There have already been known 3 formulas: "*ye te mantram*", "*namah traya*" and "*ity api sa bhagavan*". There were found also many *viṣākṣaras*.

GENITAL SYMBOLS ON BUGIS-MAKASSAR BURIAL TOMBS AND THEIR SIMILARITIES IN SOUTHEAST ASIA

M. Ali Fadillah

Burial tombs in South Sulawesi are quite similar to the ones found in several other places in Southeast Asia, especially in their function. However, technologically, they have specific and unique forms in some areas. Therefore, through stylistic study, it is hoped that structural and behavioral interpretations regarding those tombs can be obtained.

Generally, tombs in South Sulawesi are heterogeneous in form; each tomb can be shaped in different styles in accordance with the Bugis-Makassarese socio-cultural norms. The tombs basically consist of cylindrical and flat types, each type has several variations. The difference between those two types indicates the difference of sex of corpse buried under each tomb. The cylindrical tombs represent male corpses, while the flat ones represent female corpses.

Genital symbol on tombs also seems universal in Southeast Asia, particularly in the coastal areas of Malaysia, Brunei, Southern Philippines, Southern Thailand, Aceh, West Nusa Tenggara Islands, Bali, as well as in West, South, and East Kalimantan. Based on some inscriptions, genital symbols are known in South Sulawesi and in other parts of Indonesia and Southeast Asia since the 17th Century.

KILNS IN ASIA: THEIR RELATION TO THE SPREAD OF CERAMICS IN INDONESIAN ARCHAEOLOGICAL SITES

Naniek Harkantiningsih

The study of ancient ceramics in Indonesia is not to be separated from the localities outside Indonesia, since the majority of ceramics were not made locally. Historical records have shown that the ceramic manufacturing tradition has its origin in China, later on spread to Japan, Thailand, Korea, and even in the beginning of the 20th century found its way to West Kalimantan.

Ceramics is a product of a technology facilitated and supported by the availability of the needed clay and the ability of the maker as well. The treatise is based upon research on ceramics carried out intensively in the country of its origin, China, a.o. by studying the refuse found in context with the kiln site, covering several dynastical periods. The ceramic refuse accumulated and formed layers denoting chronology, the lower part for the older while the upper part for the younger periods.

These layers of refuse do not give information of the characteristics of its raw material and its manufacturing process only, but they can also be correlated to the dynastical period when they were made.

The significance of the study of ancient ceramics in Indonesia is more recommended for at least two reasons which directly stimulate this study carried out intensively. First, more varieties of ceramic types can be obtained from archaeological sites. Secondly, ceramics as an imported commodity from several places in Asia becomes an indicator for the development of trade in the past. Ceramics can also be used for relative dating of an archaeological site. Therefore information obtained from ceramics is regarded very helpful in the reconstruction of Indonesian past.

PREHISTORIC ADORNMENTS IN INDONESIA

Nies Anggraeni

Things which were thought to be human adornments have already been known since prehistoric period during the hunting and foodgathering stage. Various kinds of adornments were found spread at several prehistoric sites in Indonesia like burial sites, settlements as well as ceremonial places.

Based on typological comparison adornments from the prehistoric period generally show similarities. Similar types are also found in Thailand, the Philippines and in several other sites of the Pacific in a same context as found in Indonesia.

In fact, several kinds of those adornments are still popular in certain communities. The use of prehistoric adornments are continued in Indonesia, Thailand, the Philippines and the Pacific, until now.

NĀGA IN CAMBODIAN CULTURE

Nina Setiani

The word for snake in Sanskrit is *nāga*. In the Buddhist mythology, it is the symbol of fertility which has the elements of earth and water. There is a belief nearly all over Southeast Asia that *nāga* is related to agriculture.

Buddhism also flourished in Cambodia, one of Southeast Asian countries. From several sources on Khmer mythology we know that *nāga* is considered the ancestor and defender of the Khmer Kingdom, while Chinese sources mention that, in the past, their king was married to a snake princess (*nāgī*).

CITY-STATE OF SRIWIJAYA IN SOUTHERN SUMATERA

Nurhadi Rangkuti

The origin of early Southeast Asian city-states has to be accounted for in context with the system of the universe which had existed since the first centuries AD. Indian and Chinese played an important role in the rise and development of the early towns in Southeast Asia.

We have evidence relating to Indian and Chinese maritime trade with Southeast Asia since the first centuries AD so far.

Sriwijaya controlled Southeast Asia during the 7th century. From historical and archaeological data we learn that the centre of Sriwijaya was in Palembang (South Sumatera). Many artifacts are found along the banks of Musi River. From the archaeological data we also learn that Palembang was once the royal capital of Sriwijaya densely populated by craftsmen, labours and port authorities.

MUSICAL INSTRUMENTS IN SOUTH EAST ASIA

Peter Ferdinandus

When I first came into contact with music instruments in Southeast Asia, it soon became clear that music instruments are wealth and diversity. This diversity depends also on time and space, which varies from one area to the other.

Due to the influence of the Hindu culture in the beginning of AD, Southeast Asia societies received its other major contribution. There were also Chinese influences but limited. The wealth and diversity of music instruments emerge in different areas.

The presence of ancient music instruments in Southeast Asia, is in conjunction with other artefacts, inscriptions, sculptures, manuscripts and Chinese annals. However, from archaeological data it can be said that Southeast Asia already knew the melodic and rhythmic instruments before the coming of Indian influences.

THE TRADING SHIPS OF INSULAR SOUTH-EAST ASIA:
NEW EVIDENCE FROM INDONESIAN ARCHAEOLOGICAL SITES

Dr. Pierre-Yves Manguin

Excavations and rescue operations carried out by the Pusat Penelitian Arkeologi Nasional during the past three years on various sites containing ship remains have yielded substantial results. They clearly confirm the general outline of the history of shipbuilding techniques in the region, as pieced together during the past decade by nautical archaeologists and historians, after comparison with historical and ethnographical data.

The site of Paya Pasir - unfortunately badly disturbed - has yielded very large timbers belonging to vessels built within the sewn-plank and lashed-lug tradition of Insular South-East Asia, therefore confirming that maritime powers in the region built and operated trading ships of considerable size, as previously hypothesized from Chinese written descriptions of the 1st millenium AD.

This paper will describe the archaeological sites and outline the various technical stages the Insular South-East Asian shipbuilding traditions underwent during the last two millenia.

REMARKS ON THE MEGALITHIC TRADITION

R.P. Soejono

Observing the development of the megalithic tradition in Southeast Asia and the Pacific, Indonesia proves to contain the largest number of varieties of megalithic objects. Menhirs and dolmens are most common in Southeast Asia and the Pacific, while megalithic statues and terraced structures occur mainly in Indonesia and the Pacific. Interesting to note is the continual process of the megalithic tradition in Southeast Asia and the Pacific beside the existence and growth of new cultural elements during the post-megalithic. Examples of transitional situation could be observed in some areas in Indonesia. Megalithic forms like menhir, stone seat, terraced structure, stone statue, and certain symbols continue to develop adjusted to prevailing social-spiritual conditions of each culture historical stage. An interesting sample of this transitional condition is the burial site found at Terjan, Central Java. The megalithic tradition is yet in process in its almost complete form in several Indonesian areas (a.o. Nias, Toraja, Sumba) while this tradition is nearly extinct in the Pacific.

HINDU EPICS ON THE TEMPLE-WALLS OF CAMPA,
KHMER AND INDONESIA

Sri Soejatmi Satari

Although throughout mainland Southeast Asia Buddhist tales are generally more popular than the Hindu epics, some countries still preserve Hindu literary works on their temple-walls. Reliefs depicting scenes from Ramayana, Mahabharata and others are found in Campa and Khmer. Some are based on the original sources, others on local version, but all of them display indigenious traits in their detailed expressions.

This paper endeavours to elaborate on reliefs with themes such as *Samudramanthana* or the Churning of the milk-ocean, the penance of Arjuna and the story of Kṛṣṇa, compared with similar stories found on the temple-reliefs in Indonesia.

THE RELATION BETWEEN KING AND HINDU GODS
IN SOUTHEAST ASIA IN THE V-XV CENTURY

Sri Utami Ferdinandus

In the earliest statement in Veda, the king is only compared with Indra, Varuna, Dyus, and Perthivi.

The Buddhist theory of kingship has no divine qualities attributed to the king. However, the Buddhist king referred as as Chakravartin or as Boddhisatva was referred in the same manner as the Hindu king as Siva or Visnu.

Arthasastra and Buddhist political thought influenced the treatment of kingship in the Mahabharata and the Ramayana. From here on, the king contained the divine essence. The influences of the Persian, Greek, Shakas and Kusanas brought new ideas of kingship.

The cultural contacts between India and Southeast Asia interrelated both independently.

From archaeological point of view, the divinity as symbol of Kingship during the Veda period till the coming of the Persian, Greek, Shakas and Kusanas in India influenced Southeast Asia Kingdoms.

BRONZE CULTURE OF ANCIENT JAVA
DURING THE HINDU PERIOD

Timbul Haryono

Metalworking tradition is of great significance to the culture of ancient Java during the classical period. Generally speaking, the material culture of this period in some respects shows the Indian influence. Various kinds of metal artifacts have been discovered; they are made of copper, gold, bronze, and iron as well. Some inscriptions mentioned the existence of metalsmiths such as coppersmith, bronzesmith, goldsmith and also blacksmith. They represent a special class in society in which metal artifacts for ceremonial, religious, and daily life purposes are needed. As far as archaeological evidences are concerned, most of the bronze artifacts so far discovered are of religious value. Thus, they show strong indication of Indian influence on their form.

This paper will try to find out whether the metalsmiths of ancient Java have been influenced by Indian culture since written sources in India mentioned various types of copper alloys such as *aṣṭa-dhātu*, *nava-loha*, *sapta-loha* and *panca-loha*. Each of these types refers to the number of metal elements which have to be alloyed to make bronze. However, it seems that, though the Javanese smith followed the iconographical rules of India, there is no indication of Indian influence on the technological aspect.

THE ROLE OF THE *SUFIS* IN THE SPREAD OF ISLAM,
AND ITS REFLECTION ON BURIAL TOMBS
IN SOME PARTS OF SOUTHEAST ASIA

Uka Tjandrasasmita

The *sufis* played an important role in the spread of Islam in some parts of Southeast Asia which they visited. That is due to the fact that those places have already had their own religious and divinity concepts, namely Hinduism and Buddhism - and also because of the *tasawuf* teaching which can be easily adapted to the two concepts.

This topic has once been brought forward by A.H. John. But John's analysis was based on some concepts found in some 13th--18th A.D. literature. In this paper the author will try to demonstrate the reflection of the *tasawuf* teaching on burial tombs in some parts of Southeast Asia.

Based on several inscriptions found on some burial tombs, the author will try to see to what extent did ancient material culture influence their forms and ornaments. In other words, the author will see whether those tombs have a combination of both religious and cultural aspects which form the characteristics of tombs in some areas with similar religious and cultural basis.

NEEDED RESEARCH ON THE ORIGINS OF THE LAPITA CULTURE IN EASTERN INDONESIA

Wilhelm G. Solheim II

It has been considered for many years that the Lapita Culture of Oceania is the ancestral culture of all Polynesian cultures and that it entered Melanesia brought in by the first Austronesian speakers to come in to the area. Until the first results of the research on Lapita origins came out it had been considered that the Lapita Culture had formed in the Bismark Archipelago over a period of about 1000 years, before its rapid expansion to Fiji, Samoa, Tonga and New Caledonia during the latter half of the 2nd millenium B.C. It was thought that the ancestors of this Lapita Culture came from eastern Island Southeast Asia with the knowledge of pottery manufacture but that the pottery typical of Lapita was developed in the Bismark area. The Massau excavations by Kirch, and other excavations of the Lapita Origins project, have indicated that the typical Lapita pottery arrived practically fully developed from the west and also that there may have been a prepottery stage of Austronesian expansion. The question then is, from where to the west of the Bismark Archipelago and by what route did the ancestors of the Lapita Culture come?

When the first concepts of the Lapita Pottery Tradition were being developed by Golson and others, Golson and I suggested the Sa-huynh-Kalanay Pottery Tradition as ancestral to Lapita. As dated sites became more common in Melanesia but not in Southeast Asia it appeared that Lapita was earlier than the Sa-huynh-Kalanay pottery. I then suggested that the two traditions had a common ancestor. I still feel that this is so. I also suspect that the direct ancestral pottery to Lapita was developed in the general area of Sulawesi and the Moluccas. Most if not all Lapita forms are present in the Sa-huynh-Kalanay Pottery Tradition and the style, method, and patterns of decoration appears to be present in what has been considered to be Sa-huynh-Kalanay pottery of western Sulawesi sites. These were long ago tested by van Stein Callenfels, later excavated by Soejono and Mulvaney, and then Glover. We must explore the Moluccas and eastern Sulawesi for the possible ancestors of the Lapita pottery and of the Lapita Culture.

RETHINKING MOVIUS' CLASSIFICATION:
NEW EVIDENCE FROM KOTA TAMPAN, MALAYSIA

Zuraina Majid

A new site discovered in 1987 has thrown light on Malaysia's Palaeolithic, and findings from this site will have to be considered in the interpretations of other Palaeolithic sites in Southeast Asia. This is because Kota Tampan is the only undisturbed lithic workshop with a reliable and confirmed date - $31,000 \pm 3,000$ B.P. Stone tools, being the focus of Palaeolithic material culture means that this discovery has hit upon the mainstream of palaeolithic cultural life. Being an undisturbed site means that Kota Tampan can contribute to an understanding of Palaeolithic technology while also throwing light on the loose finds from palaeolithic sites in Southeast Asia.

The lithic assemblage from the recent excavations in Kota Tampan will be the focus of discussion in this paper. Until now, Movius' classification on lithics has been the standard reference for the Southeast Asian Palaeolithic. This paper examines to what extent Movius' classification is reflective of the Kota Tampan assemblage. It also attempts to suggest an alternative classification.

II.A

KAJIAN ARKEOLOGI INDONESIA
STUDIES IN INDONESIAN ARCHAEOLOGY

II.A.1

PENEMUAN BARU
NEW DISCOVERIES

KERAMIK-KERAMIK ASING DARI KAMPUNG BARU, KETAPANG

Abu Ridho

Di suatu desa yang terletak di tepi sungai Pawan, Ketapang, Kalimantan Barat bagian selatan ditemukan konsentrasi temuan pecahan-pecahan keramik asing.

Pecahan-pecahan itu berupa piring besar ataupun piring kecil, mangkuk, botol, pedupaan kaki tiga, vas bunga dan sebagainya, buatan dari jaman Sung hingga Ming. Jenis-jenisnya yaitu benda berglasir seladon (hijau), biru-putih, putih qingbai dan sebagainya. Ada yang berbentuk Tempayan yang tanpa glasir, buatan Cina dan Thailand. Jenis-jenis temuan ini semua mengingatkan kita kepada temuan-temuan dari situs Trowulan, Jawa Timur dan dari situs Lasem di pantai Jawa Tengah Utara.

Dengan adanya kesamaan jenis temuan ini, kami mendapat kesan bahwa tempat ini pada waktu dahulu mungkin ada hubungan dengan kejayaan kerajaan Majapahit. Mungkin sebagai pelabuhan persinggahan dari daratan Cina menuju ke kerajaan Majapahit, atau mungkin sebagai daerah takluk kepada kerajaan Majapahit.

Desa Kampung Baru, Ketapang, ini kami duga sangat erat hubungannya dengan kerajaan Tanjungpura yang telah kita kenal sejak jaman kerajaan Singasari dan jaman Majapahit (Muhammad Yamin, 1956 peta 12-13). Letak Kampung Baru itu tidak jauh dari reruntuhan kerajaan Matan yang berdiri pada tahun 1735 (Dr. J.H. De Graaf, 1949:316).

TEMUAN ARCA PERUNGGU DI PURA SAKENAN GIANYAR (BALI)

A.A.G Oka Astawa

Pura Sakenan terletak di banjar (dusun) Cebang, desa Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Pura ini *disungsung* oleh masyarakat banjar Cebang. Peninggalan kepurbakalaan yang terdapat di pura itu terdiri atas dua buah arca perunggu (Bhatara/Bhatari), arca batu padas dan fragmen arca terracota. Tetapi yang akan dibicarakan dalam kertas kerja ini adalah arca yang terbuat dari perunggu, namun peninggalan lain yang terdapat di pura tersebut hanya disinggung sepintas. Karena arca perunggu di Bali belum banyak diungkapkan oleh para sarjana. Hal ini disebabkan karena terbatasnya temuan arca perunggu dan di samping itu arca perunggu yang ditemukan bentuknya sangat kecil-kecil.

Arca perunggu yang terdapat di Bali kebanyakan tersimpan di dalam pura-pura dan masih dikeramatkan oleh penduduk, sehingga dengan demikian untuk mengadakan penelitian mengalami kesulitan.

Belakangan ini berkat adanya penerangan-penerangan yang disampaikan melalui mass media maupun langsung oleh instansi yang menangani masalah kebudayaan, masyarakat Bali khususnya yang memiliki atau menyimpan benda-benda kuno di pura atau pemerajan melaporkan/mengundang instansi tersebut untuk mengadakan penelitian terhadap benda-benda yang terdapat/disimpan di tempat itu.

PEMUJAHAN BATU ALAM
DI PURA BATU LANTANG, PETANG

Cokorda Istri Oka

Tradisi megalitik berkembang dan menyebar hampir di seluruh dunia, kecuali di Australia. Di Indonesia tradisi ini berkembang di Sumatra, Jawa, Sulawesi, Bali, Sumbawa, Flores dan lain-lainnya. Menarik perhatian ialah kenyataan seperti di Nias, Bali, Sumbawa yang hingga sekarang masih memiliki tradisi megalitik yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai media pemujaan. Di antara bentuk-bentuk megalitik itu antara lain menhir, tahta batu, arca bercorak megalitik dan seonggokan batu alam yang belum dikerjakan sama sekali. Di daerah Bali berbagai bentuk megalitik telah ditemukan di desa-desa Selulung, Batukaang, Binyan, Suter, Gelgel, Sampalan, dan lain-lainnya dan di antara bentuk-bentuk ini terdapat pula batu alam yang disusun tidak beraturan atau seonggokan batu alam, yang ternyata masih berfungsi dalam hidup keagamaan penduduk setempat. Baru-baru ini telah ditemukan beberapa buah menhir di Pura Batulantang, Petang, Badung, yang oleh penduduk setempat dianggap sebagai benda-benda keramat.

Dengan temuan baru ini, maka data tentang tradisi megalitik di daerah Bali semakin bertambah jumlahnya. Studi mengenai temuan ini perlu ditingkatkan antara lain mengenai tipologi, persebaran, latarbelakang termasuk fungsi dan peranannya di masa lampau dan dewasa ini, untuk merekonstruksikan kehidupan masyarakat di masa lampau.

CANDI KEPUNG, ARSITEKTUR MASA KADIRI ?

Endang Sh. Soekatno

Candi Kepung, yang ditemukan pada tahun 1983, adalah sebuah pertirtaan atau pemandian suci yang dibuat dari bata. Bangunan ini tertimbun oleh lahar Gunung Kelud sedalam kira-kira 8 m.

Berdasarkan ekskavasi yang telah dilakukan beberapa kali, diketahui bahwa Candi Kepung mempunyai profil yang menarik dengan adanya pelipit berbentuk sisi genta. Bentuk peli-pit semacam ini umumnya hanya ditemukan pada candi-candi di Jawa Tengah, dan tak pernah dijumpai pada candi-candi masa Jawa Timur.

Dalam ekskavasi ditemukan sejumlah fragmen keramik asing yang sebagian besar berasal dari dinasti Sung-Yuan dari abad ke-10-14.

Dengan adanya temuan-temuan tersebut diperkirakan Candi Kepung adalah arsitektur peralihan, dari masa Jawa Tengah ke masa Jawa Timur.

STUDI TAFONOMI: INTERPRETASI TERHADAP KEBERADAAN
SISA FAUNA DI SITUS CANDI KEPUNG

Fadhila Arifin Aziz

Sisa fauna di Situs Candi (pemandian) Kepung yang terakumulasi dalam endapan tufa volkanik ditemukan berasosiasi dengan sisa budaya manusia (keramik, gerabah, dan lain-lain). Dalam rangkaian proses budaya dan bukan budaya berlangsung transformasi menjadi data arkeologi (artefak, dan ekofak), baik dalam ruang, bentuk, kuantitatif, maupun relasional. Intisari makalah ini adalah upaya memperoleh penjelasan masa lampau yang berkaitan dengan keberadaan sisa fauna di Situs Kepung. Pertanyaan yang timbul terhadap obyek penelitian berupa sisa fauna hasil ekskavasi tahun 1983, 1984, 1986, 1987 dan 1988, yaitu masalah identifikasi sisa fauna sebagai bagian dari studi tafonomi dalam kaitannya dengan keberadaan dan sebarannya di situs bangunan pemandian Kepung merupakan tujuan penulisan ini.

Melalui pendekatan tafonomi dicari penjelasan faktor-faktor dan proses penyebab terjadinya transformasi sisa fauna dari habitatnya sampai terendapnya di tempat deposit akhir. Selain itu juga digunakan analisis taksonomi dan analisis konteks.

ARCA BEROORAK MEGALITIK DI PURA PENATARAN
KERAMAS, BANJAR KAWAN, BANGLI, BALI

I Made Sutaba

Arca bercorak megalitik adalah salah satu unsur tradisi megalitik di Indonesia, yang ditemukan di Jawa, Sulawesi, Bali dan lain-lainnya. Menurut data sementara, di daerah Bali telah ditemukan ratusan arca bercorak megalitik antara lain di desa Poh Asem, Depaa (Buleleng), Selulung, Catur, Tembuku (Bangli), Bugbug (Karangasem), Celuk, Keramas, Pejeng (Gianyar), Peguyangan (Badung) dan Perean (Tabanan). Hingga sekarang memang belum ada laporan tentang temuan arca semacam itu dari daerah Jembrana. Walaupun demikian, temuan baru selalu muncul seperti yang baru-baru ini ditemukan di Pura Penataran, Banjar Kawan, Bangli. Hampir semua temuan di daerah Bali masih disimpan di dalam pura tertentu sebagai benda-benda pujaan, kecuali arca dari Poh Asem dan Depaa.

Adat istiadat, cerita rakyat dan upacara-upacara keagamaan yang masih dilakukan hingga sekarang, mungkin merupakan bahan studi yang dapat menolong studi arkeologis. Sementara itu setiap temuan baru tentu saja akan sangat penting artinya, tidak saja sebagai tambahan khazanah budaya bangsa, tetapi juga sebagai data baru.

RELIEF "DUA SISI" MANTINGAN SEBAGAI DATA KESENIAN
MASA TRANSISI HINDU-ISLAM DI JAWA TENGAH ABAD XVI

Kusen

Pada tahun 1981/1982, masjid Mantingan yang dibangun tahun 1559 M dipugar. Ternyata bahwa di sisi belakang beberapa panil yang tertanam di dinding masjid terdapat relief lain yang kemudian diketahui menggambarkan adegan Ramayana. Relief "dua sisi" atau bolak-balik ini sangat menarik perhatian karena kedua relief yang terpahat pada sisi berlawanan memiliki gaya seni yang berbeda. Masalahnya adalah mengapa relief Ramayana yang jelas telah sempurna dikerjakan itu ditanam atau disembunyikan dalam dinding dan kemudian sisi batu sebaliknya digunakan sebagai media pemahatan relief yang bertema dan bergaya seni lain?

Diduga masalah di atas berkaitan dengan perubahan kebudayaan yang terjadi saat itu. Masjid Mantingan dibangun pada awal berpengaruhnya agama Islam di Jawa.

Mereka sadar bahwa masa itu merupakan masa kritis sehingga jika pemurnian ajaran agama dilakukan secara keras, tentu akan menimbulkan konflik psikologis di kalangan masyarakat. Konflik ini akhirnya akan dapat menyebabkan masyarakat yang masih memegang tradisi lama kehilangan simpatinya terhadap Islam.

PRASASTI DAWANGSARI

Rita Margaretha S.

Prasasti Dawangsari ditemukan pada tanggal 16 Nopember 1979 di Desa Sumberwatu, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Prasasti batu berukuran tinggi 68,5 cm., dan tebal 13 cm., dipahat dengan 23 baris tulisan Jawa Kuna. Bahasanya menggunakan bahasa Jawa Kuna dan tak berangka tahun. Prasasti ini ditulis dalam bentuk sloka yang terdiri atas 9 bait dan jumlah suku kata dalam satu baris (*chanda*) ada 8 buah, yaitu termasuk ragam metrum *anustubh*.

Isi pokok prasasti adalah pemujaan oleh para *sadhu* (orang suci) terhadap dewa Winayaka (Ganesa) yang dianggap sebagai *pratyaksa dewata* (dewa yang menampakkan diri) dan mempunyai kekuatan terhadap kebaikan dan kejahatan yang ada di dunia.

Hal yang menarik adalah tempat temuan prasasti, yaitu di sebelah timur arca Ganesa. Pada umumnya arca Ganesa ditempatkan di pinggir jurang, di tepi sungai, di simpang empat (*catuspatha*) dan di tempat-tempat di mana segala mara bahaya atau halangan dapat dihancurkan atau ditolak, hal ini merupakan suatu kebiasaan dari aliran atau sekte Ganapatya.

Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa ada maksud dan tujuan tertentu dari orang-orang *Sadhu* dalam membuat prasasti Dawangsari berada di dekat arca Ganesa.

SISA MANUSIA DARI GUA OELNAIK, TIMOR TIMUR, INDONESIA

S. Boedhisampoerno

Ditemukan sisa manusia dalam kompleks gua-gua Oelnaik. Timor Timur sebanyak 4 individu (1 laki-laki dewasa, 2 perempuan dewasa dan 1 anak-anak perempuan). Rangka terdiri dari tengkorak, *postkranial*, rahang bawah dan gigi. Tinggi badan yang dewasa sedang. Tak ada kelainan, tetapi pada 2 orang dari temuan tadi menderita *osteomyelitis* dan *periodontitis*.

Pada temuan ini tampak pengaruh kedua unsur rasial baik Mongolid maupun Australomelanesid, tetapi Australomelanesid lebih dominan, tak dapat disangkal bahwa telah mengalami hybridisasi. Mengenai kepurbaan berdasarkan temuan arkeologisnya antara lain adanya manik-manik kerang, gerabah dan juga sisa hewan yang terutama babi, maka secara relatif dapat dikatakan berasal dari masa sekitar 5000 tahun sebelum sekarang.

RAGAM HIAS MESJID DI MANTINGAN, JEPARA

Sri Sugiyanti

Di Mesjid Mantingan terdapat ragam hias yang dipahatkan di dalam bentuk panel-panel. Panel-panel ini berbentuk lingkaran (medalion), bujur sangkar dan segi empat dengan kedua sisinya kurawal yang terletak di dinding bagian luar maupun dalam mesjid.

Adapun jenis hiasannya antara lain terdiri atas: kala, binatang (kera, gajah, ketam) yang disilir, matahari, tumbuh-tumbuhan (sulur-suluran, teratai, aren, sungsang, labu air dan sebagainya), serta gunung-gunungan dan bangunan.

Hiasan yang paling menarik yaitu hiasan yang dipahatkan pada beberapa panel bagian belakang yang ditemukan pada waktu diadakan pemugaran salah satu dindingnya yang rusak. Hiasan ini merupakan fragmen yang gaya seninya masih menyerupai gaya seni pada masa Hindu. Dengan demikian, walaupun mesjid merupakan hasil kebudayaan Islam yang masih ada kelangsungan tradisi pada masa sebelumnya.

MENGUNGKAP MISTERI KRATON RATU BOKO
MELALUI PENGKAJIAN DATA LAPANGAN
(SEBUAH STUDI AWAL)

Th. Aquino Soenarto

Sudah menjadi suatu kebiasaan setiap orang menyebut tinggalan purbakala yang terletak di dataran tinggi "Bukit Boko" dengan Kraton Ratu Boko. Gambaran yang diperoleh dari sebutan itu menunjukkan bahwa sisa-sisa tinggalan di Bukit Boko merupakan tempat tinggal dengan kegiatan manusia sehari-hari.

Dilihat dari data-data temuan yang ada selama ini agaknya gambaran semacam itu kurang sesuai apalagi dihubungkan dengan pertempuran (tempat pertahanan). Peninggalan Kraton Ratu Boko agaknya lebih sesuai bila dihubungkan dengan bangunan yang pemanfaatannya lebih banyak berhubungan dengan kegiatan keagamaan.

Data menarik yang ada kaitannya dengan kegiatan keagamaan ialah ditemukannya sebuah Yoni di atas batur "Keputren", batu-batu yang bila direkonstruksi akan alat-alat upacara, stupika dan lain-lain. Yang menarik dari kompleks Kraton Ratu Boko adanya data yang menunjukkan dua unsur agama yaitu Hindu dan Budha. Apakah kegiatan kedua agama itu terjadi dalam satu masa ?. Kiranya untuk mencari jawabannya dapat dihubungkan dengan data bahwa pembangunan kelompok bangunan di sekitar pendopo dengan cara bertahap.

Data lain yang nampak saat ini adanya saluran-saluran air yang agaknya merupakan saluran air yang menjadi sumber untuk mengisi "kolam-kolam".

FOREIGN CERAMICS FROM KAMPUNG BARU, KETAPANG

Abu Ridho

In a village which is located in the southern part of West Kalimantan near by the Pawan River, Ketapang, a concentration of ceramic sherds were found. The sherds are in the form of big and small plates, bowls, bottles, three legged incense burners, flower vases, etc., from the Song to Ming dynasty periods. They consist of glazed and unglazed wares. The glazed wares are seladon (green), blue and white, qingbai white, etc. The unglazed wares are Chinese and Thai urns. These finds remind us of the ones found in Trowulan, East Java, and in Lasem in the north coast of Central Java.

The similarities between those ceramic wares indicated that Ketapang was related to the Majapahit Kingdom during its glorious time. It is probable that Ketapang was once a transit port between China and the Majapahit Kingdom. Another guess is that it was once a colony of the Majapahit Kingdom.

The village of Kampung Baru, Ketapang, is thought to have a relationship with the Tanjungpura Kingdom which we have known since the Singasari and Majapahit periods (Muhammad Yamin 1956, Map No. 12--13). It is located near the ruins of the Matan Kingdom which was founded in 1735 (Dr. J.H. De Graaf, 1949:316).

BRONZE IMAGE AT SAKENAN TEMPLE GIANYAR (BALI)

A.A. Gde Oka Astawa

Sakenan temple is situated at Banjar Cebang, Lebih Village, Gianyar District, and belongs to the people of Cebang. The archaeological remains found in this temple consist of 2 (two) bronze images. This paper will only discuss these two bronze images. Bronze images, sandstone images and terracota images in Bali are very limited in number and in small size only, so that the publication on bronze images is very limited too.

Some images in Bali are kept in the temple as sacred images, therefore, it is very difficult for the scholars to do research. Through informations given by the government directly or indirectly the people are going to understand the meaning of these cultural remains. Some people who has archaeological objects in their temple invite government officials especially from the cultural department, to see and to study their archaeological remains.

MENHIRS IN PURA BATU LANTANG, PETANG, BADUNG

Cokorda Istri Oka

The megalithic tradition is spread all over the world, except in Australia. In Indonesia this tradition is found in Sumatra, Java, Sulawesi, Bali, Sumbawa, Flores etc. It is remarkable that in Nias, Bali and Sumbawa there are still living megalithic traditions. Among the megalithic forms are menhirs, stone seats, statues and natural stone heaps. In Bali megalithic forms are found in the village of Selulung, Batukaang, Binyan, Suter, Gelgel, Sempalan etc. and among them there are natural stones in irregular arrangement, which are still used for religious purposes by local people.

Recently, menhirs are found at Pura Batu Lintang, Petang, (Badung) and regarded as sacred monuments by the local people. These new finds have enriched the data on the megalithic tradition in Bali. Studies on this tradition should be done concerning its typology, distribution, its background, function and role in ancient time and at present day, for reconstructing the people's life in the remote past.

CANDI KEPUNG, A MONUMENT FROM KADIRI PERIOD?

Endang Sh Soekatno

Candi Kepung, a brick *pertitaan* (sacred bathing-place), was found incidentally by the local people in 1983. This monument was covered by lava from several stages of eruption of mount Kelud.

The monument unearthed during the excavations shows a very interesting profile a.o. the application of the form of an ogive. The ogive application is only found on Central-Javanese monuments.

We also found fragments of foreign ceramic (mostly from Sung-Yuan period) and earthenware pottery. According to those finds we could estimate that Candi Kepung was erected during the transition period from the Central-Javanese to the East-Javanese, that took place around the 11th - 12th century.

THE INTERPRETATION OF FAUNAL REMAINS FROM CANDI KEPUNG
SITE: A STUDY OF TAPHONOMY

Fadhila Arifin Aziz

Faunal remains from Candi (bathing-place) Kepung are accumulated on volcanic-tuff sediment in association with cultural remains (pottery, ceramics, etc.), that are culturally and naturally transformed into archaeological data (artifact and ecofact) which may occur and conform their spatial, formal, quantitative, and contextual relationship. This paper is focussed on the effort of obtaining information with regard to the faunal remains at Kepung. The result of the excavation at Kepung covering the period of 1983, 1984, 1986, 1987, and 1988 ignite a series of questions as to the identification and distribution of faunal remains as part of the taphonomic study which is the main subject of this paper.

On the basis of taphonomic approach it might be possible to find the causes and the conditioning factors of the transformation processes of the faunal remains from their living environment to their deposition. Both, taxonomic and contextual analyses are applied in this study.

MEGALITHIC STATUES IN PURA PENATARAN
KERAMAS BANJAR KAWAN-BANGLI-BALI

I Made Sutaba

Megalithic statues, one of the elements of megalithic tradition in Indonesia, have been found in Java, Sulawesi, Bali etc. In Bali there are more than a hundred megalithic statues found e.g. in the village of Poh Asem, Depaa (Buleleng), Selulung, Catur, Tembuku (Bangli), Bugbug (Karangasem), Celuk, Keramas, Pejeng (Gianyar) and Perean (Tabanan). Most of them are kept in certain temples and regarded as holy things, except those found in Poh Asem and Depaa. So far, there is no any report about such statues in Pura Penataran Keramas, Banjar Kawan, Bangli.

Due to increasing discoveries of megalithic statues in Bali, these antiquities become important for deeper studies covering the problems of its development (typology), function and role in the olden time and today in the people's life. The Balinese social life today, would probably be a valuable ethnographical source for further studies on megalithic statues. Customs, folklore and religious ceremonies which are still practised, would probably help the archaeological studies. The new findings become important not only as cultural properties, but as new data also.

BIFACIAL RELIEFS OF MANTINGAN AS DATA
OF HINDU-ISLAMIC TRANSITIONAL ART IN
CENTRAL JAVA IN THE 16TH CENTURY

Kusen

In 1981/1982, the mosque of Mantingan (built in c.1559 AD), was restored. During the restoration panels of reliefs which decorate the mosque wall were dismantled. On the reverse side of several reliefs there were other reliefs depicting Ramayana episodes. These bifacial reliefs are very interesting for three reasons: 1) the reliefs on both sides are different in style; 2) the Ramayana panel was cut for making new panel on its reverse side; 3) the orientation of reliefs on both sides are different.

It is assumed that the problem can be closely related to cultural change at that time. The mosque of Mantingan was built in the 16th century, the transitional period from Hindu to Islam. Before the coming of Islam in Mantingan a Hindu temple had probably been existed. After the Islamic influence became stronger, the Moslem chief tried to guide his people to the "pure" Islamic law.

It seemed that he preferred to choose a moderate way for guiding his people. He did not destroy and waste the Ramayana reliefs without substitution. Reliefs which realistically depict human and animal being were hidden in the wall and new reliefs which have other motifs, for instance animals in stylized form, were displayed since they seemed to be without blood and flesh.

INSCRIPTION OF DAWANGSARI

Rita Margaretha S.

The inscription of Dawangsari was discovered at 16th of November 1979 in the Sumberwatu hamlet, the village of Sambirejo, the district of Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. It is inscribed on one side with 23 lines of Old Javanese script. The language is also Old Javanese and there is no date. The inscription is written in a short poem (sloka) consisting of 9 strophes and 8 syllables in one line (*chanda*) in *anustubh* metre.

The inscription contents a veneration of *Sadhus* (holy people) to god Winayaka (Ganesa) who is considered as *Pratyaksa dewata* (a god who can appear) and who has power over the goodness and wickedness in the world.

The places where generally a Ganesa image is placed are ravine and river banks, crossroads (*catuspatha*), or others. That is the reason why Ganesa is called Wighanantaka or Wighakarta (remover of obstacles), and Ganapati or Wigheswara (the leader of remover). Until now Ganesa image is still venerated by Hindu people who live around the village.

According to the explanation above, it is clear that *Sadhu* peoples had plans and purposes to put the inscription of Dawangsari in the right place near the Ganesa image.

HUMAN REMAINS FROM OELNAIK CAVES,
EAST TIMOR, INDONESIA

S. Boedhisampurno

Human remains was excavated in a complex of caves named Oelnaik in the province of East Timor, associated with stone tools, pottery, shell tools, shell beads and animal remains, especially pigs. Relative dating discloses and antiquity of 5000 years BP.

The skeleton consists of the skull, postcranial, mandible and teeth of 4 persons (1 adult male, 2 adult females and 1 female child). The adult statures are medium in size, there is no anomaly sign, but two persons of these finds show pathological abnormalities (osteomyelitis and periodontitis).

In these finds we can see the influence of two racial elements, Mongolid and Australomelanesid, but the Australomelanesid influence predominate; of course a hybridization already happened.

ORNAMENTS OF MANTINGAN MOSQUE, JEPARA

Sri Sugiyanti

In the Mantingan Mosque, there are ornaments in the forms of reliefs carved on round, square and rectangular panels which are stuck in both sides of the mosque wall.

The ornaments consist of stylized kala, monkey, elephant, crab, sun, plants (lotus, palm, vines, pumpkin, ect), mountain and building.

The most interesting ornaments are those carved on the reverse side of some panels that were found during the renovation of the mosque. It contains Hindu cultural elements. Apparently, even-though the mosque represents Islamic culture it still bears previous cultural elements.

REVEALING THE MYSTERY OF THE RATU BOKO PALACE
THROUGH THE STUDY OF ARCHAEOLOGICAL DATA
(A PRELIMINARY STUDY)

Th. Aquino Soenarto

The archaeological remains in Boko hill are better known as the Ratu Boko Palace. The name gives the impression that it was used as a palace with daily human activities.

Based on its remains, however, the impression seems to be false. It is more suitable to relate the Ratu Boko remains to a religious building. Archaeological finds that conform with that assumption consists of a yoni found on the floor of the Keputren building, a stone structure which - if reconstructed - form a stupa, a miniature candi, a stupika, ceremonial articles, and so forth. An interesting fact is that there are both Hindu and Buddha elements in the Ratu Boko complex. In order to see whether the two religions' activities took place at the same period, we can base our thought on the fact that the construction of the building clusters around the pendopo was done in several stages.

A NEW ASPECT OF ISLAMIZATION OF JAWA:
AN ARCHEO-PHILOLOGICAL CASE STUDY

Viviane Sukanda-Tessier

Only six harbours are said by Tome Pires to be the possessions of the Sundanese King, namely: Banten (the most powerful), Pontang, Cigede, Tangara, Kalapa and Cimanuk. This means that Cirebon (Cherimon) was still Javanese and a vassal "state" of Demak.

Cirebon is nothing but a late toponym, for all the most ancient manuscripts, except *Cariosan Prabu Silihwangi* which mentions Muara Jati and a vast forest surrounding it, do not use that name. But after the fall of Pajajaran (1579), by the rush for implementation of the moslem power, the newcomers used those little harbours to settle their chief towns and slowly took possession of the surrounding lands, people and goods, so that they considered themselves as their own dependencies and ancestors. This almost unknown aspect of the Islamization in this part of Jawa is clearly mentioned in several vernacular texts, mainly Sundanese and Javanese ones, which show that Cirebon's ambition considering itself as the charismatic "center" of the Islamization of Jawa get a lot of living witness attesting that things did not happen that way.

II.A.2

TRADISI MEGALITIK
THE MEGALITHIC TRADITION

PENGAMATAN UNSUR TRADISI MEGALITIK
PENEHEL, BALI

Ayu Kusumawati

Tradisi megalitik tersebar hampir secara menyeluruh di kepulauan Indonesia yang memperlihatkan aneka ragam bentuk dan corak yang berbeda.

Berdasarkan data yang ada, di antara para peneliti terdahulu, telah berhasil mengadakan klasifikasi bentuk atau fungsi peninggalan tersebut, yang diambil dari beberapa pusat-pusat megalitik di Indonesia. Diketahui pula bentuk, fungsi, ataupun kepercayaan yang terkandung pada salah satu situs megalitik tidak selamanya mempunyai peranan yang sama dalam situs megalitik yang berbeda.

Demikian pula halnya dalam penelitian yang dilakukan pada salah satu situs megalitik yang ada di Bali, tepatnya di Kecamatan Penebel, telah berhasil diungkapkan hal-hal baru berupa konsep-konsep kepercayaan yang hingga sekarang diwarisi oleh masyarakat desa tersebut.

Sementara dari pengamatan kami terhadap unsur-unsur megalitik yang ada di sana, dapat dikatakan bahwa selain Gelgel, Penebel juga merupakan kompleks budaya megalitik di Bali.

PERANAN COMPANG DALAM HUBUNGAN RELIGI
MASYARAKAT RUTENG, FLORES BARAT
NUSA TENGGARA TIMUR

I Dewa Kompiang Gede

Compang merupakan bangunan megalitik yang mempunyai ciri khas di Kabupaten Manggarai, Flores Barat yang terbuat dari susunan batu andesit yang mempunyai bentuk bervariasi. Bentuknya ada yang persegi panjang, lingkaran, oval dan lain-lain. Pada umumnya di atas Compang terdapat batu tegak (berdiri) dan batu datar yang berfungsi sebagai sarana pemujaan, serta sebagai tanda kubur. Compang yang lengkap umumnya pada bagian luarnya diberi tembok keliling dan jalan menuju ke Compang dibuat dari pasangan-pasangan batu andesit yang berundak-undak, sehingga bangunan Compang tersebut tampak indah. Compang ditemukan hampir di setiap kampung, karena adat istiadat masyarakat Manggarai masih kuat dalam hal pemujaan terhadap nenek moyang. Hal ini terbukti dengan masih dipergunakannya bangunan-bangunan megalitik dalam pelaksanaan kegiatan upacara religius, disertai dengan binatang-binatang kurban seperti kerbau, kuda, babi, dan ayam. Penggunaan binatang-binatang tersebut sebagai kurban karena dianggap binatang suci dan sebagai sumber kekuatan magis (gaib).

Walaupun sebagian besar penduduk Manggarai telah memeluk agama Katholik tetapi Compang masih tetap berperanan sebagai pusat persembahan/media pemujaan.

PERANAN KATODA PADA MASYARAKAT MERAPU DI SUMBA TIMUR

I Made Suastika

Dalam penelitian arkeologi Sumba Timur, telah diperoleh data-data tentang bangunan-bangunan megalitik, kubur-kubur tempayan, dan tradisi-tradisi kuno. Dari berbagai peninggalan tersebut Katoda sebagai salah satu bentuk peninggalan tradisi megalitik sangat menarik untuk dibahas dan diteliti lebih seksama.

Katoda adalah suatu bentuk tiang berdiri yang dibuat dari batu dan ada juga dari kayu dikelilingi dengan batu-batu yang membentuk bidang datar. Fungsi dari katoda ini adalah sebagai tempat kebaktian (pemujaan) bagi masyarakat *merapu* di Sumba Timur.

Masyarakat *merapu* yang dimaksud di sini adalah masyarakat penganut kepercayaan *merapu*. Kepercayaan *merapu* merupakan suatu perpaduan unsur-unsur animisme, spiritisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan yang menempatkan roh sebagai komponen yang paling utama disamping magis (B. Soelarto, t.t.: 55). Hal ini tampak jelas dalam praktek berbagai upacara yang dilakukan pada peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan adat bercocok tanam, kelahiran, kematian dan lain-lain.

Dalam usaha manusia untuk berkomunikasi, memuja arwah, memohon pertolongan dengan makhluk-makhluk halus, dengan leluhur, katodalah dipakai sebagai salah satu media aktivitas pelaksanaan tersebut.

BATU MADEG, BATU MANGGAR DAN PANDANGAN MASYARAKAT
TENGANAN PEGRINGSINGAN, DI PULAU BALI

I.G.P. Darsana

Di daerah wilayah hak *ulayat* desa Tenganan Pegringsingan, terdapat banyak peninggalan megalitik, yaitu antara lain Batu Madeg dan Batu Manggar. Kedua peninggalan megalitik ini berupa monolitik meskipun terdapat di luar wilayah hak *ulayat* desa Tenganan Pegringsingan, namun masih mempunyai kaitan dalam kegiatan masyarakat desa tersebut.

Menurut pandangan masyarakat Tenganan Pegringsingan, Batu Madeg tersebut dianggap sebagai *cihna petinget*, karena leluhur mereka pada zaman lampau pernah berdomisili di tempat itu, sedang Batu Manggar dianggap bekas dari *manggar perahu i wong Majapahit* yang pada jaman dulu berlabuh di pantai Candi Dasa, dalam rangka kunjungan mereka ke desa Tenganan Pegringsingan pada saat dilaksanakan upacara *Sambah Kelima*.

OBSERVATION ON MEGALITHIC TRADITION ASPECTS
IN PENEDEL, BALI

Ayu Kusumawati

The megalithic tradition can be found almost all over Indonesia in various forms and styles. On the basis of the available data, a number of specialists formerly managed to classify such artifacts according to their shape or function as had been collected from several megalithic sites in Indonesia.

It must be pointed out that accordingly a given shape, function or belief, that is found in a certain megalithic site is not always the same in the other sites.

For instance, the research that has been carried out in a megalithic site in Bali, namely in the district of Penebel has enabled to discover new aspects, especially in the religious field. There can be found particular concepts, which are specific to that village and have been transmitted through generations.

Therefore, we can assert that Penebel may be considered as an important megalithic site in Bali besides Gelgel, on the basis of the megalithic elements we have found there.

COMPANG, ITS CORELATION WITH RELEGION OF RUTENG PEOPLE IN WEST FLORES

/ Dewa Kompiang Gede

Compang is a very specific megalithic structure, in Manggarai regency, West Flores. It was made of andesitic stones in various forms, such as rectangular, circle, oval etc. Generally, the top of Compang consists of an erected stone and flat stones which is used as praying place or a funeral mark either. Compang is generally bordered along its periphery in terrace form, so the structure of Compang looks very neat. Compang is found almost in every villages in Manggarai, because the Manggaraian have a very strong customary base in their ancestral worship. This paper is to prove that megalithic building are still used in ceremonies and sacrificing animals like cow, pig and chicken is still on. They consider them as holy animals and magical power sources.

Although most Manggaraian people were christian, Compang is still used as a praying centre.

THE ROLE OF KATODA FOR MERAPU BELIEVER AT EAST SUMBA

I Made Suastika

A number of megalithic monuments, jar burials, and ancient traditions have been found during research at East Sumba. Katoda, one of the artifacts of megalithic tradition, is very interesting to discuss and to research conscientiously.

Katoda is a stone or wooden pole surrounded by stones forming a flat area. Katoda functions as a place of worship for the Merapu people.

Merapu people means the followers of the belief of Merapu. Merapu is a synthesis of animism, spirit is regarded the main component besides magic. It can be seen in tradition events such as agriculture, birth, death, etc.

Katoda is one of the medias for communicating worshipping and asking spiritual or ancestor help.

BATU MADEG, BATU MANGGAR, AND THE VIEW OF LIFE
OF THE TENGANAN PEGRINGSINGAN SOCIETY IN BALI

I.G.P. Darsana

In the area of Tenganan Pegringsingan there are a great number of megalithic remains, two of which are monoliths called Batu Madeg and Batu Manggar. Both are located outside the village's ulayat area, but still within the acitivity area of the villagers.

In the view of life of the Tenganan Pegringsingan society, Batu Madeg is considered a cihna petinget because their ancestors once lived in that area. On the other hand, Batu Manggar is thought to be the remain of i wong Majapahit's ship which anchored in Candi Dasa harbour when they visited Tenganan during the Sambah Kelima ceremony.

RELIEF MASA JAWA TIMUR: SEBUAH PENGAMATAN GAYA

Agus Aris Munandar

Sebagian besar candi yang didirikan pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan di Jawa Timur (abad 11--15M) mempunyai relief, ada yang berupa relief cerita atau hanya hiasan belaka. Tradisi pemahatan relief cerita di candi-candi sebenarnya sudah dikenal sejak masa Jawa Tengah (abad 8--10 M). Namun pada kenyataannya bentuk relief cerita yang dipahatkan pada candi-candi Jawa Tengah berbeda dengan yang ada di candi-candi Jawa Timur.

Orang lalu membicarakan langgam yang berbeda antara dua periode tersebut, tapi ada yang menyatakan bahwa relief Jawa Timur merupakan kesinambungan dari Jawa Tengah.

P.V. van Stein Callenfels dalam disertasinya *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst* (1935) menyatakan bahwa relief Jawa Timur mempunyai dua gaya berbeda yaitu gaya wayang dan gaya kakawin. Ternyata banyak jenis relief yang tidak dapat dimasukkan pada salah satu penggolongan itu. Nampaknya penggolongan relief Jawa Timur tidaklah sederhana, tetapi mempunyai banyak jenis. Ada relief yang cenderung kembali pada gaya Naturalis Jawa Tengah, misalnya terlihat pada Kepurbakalaan masa Majapahit akhir. Lagi pula bentuk relief rendah candi Jawa Timur mungkin dapat dibandingkan dengan relief yang menghiasi bangunan suci di Kamboja, terutama di Angkor Vat.

BANGUNAN BERUNDAK TERAS MASA MAJAPAHIT:
BENARKAH PENGARUH PUNDEN BERUNDAK PRASEJARAH?

Hariani Santiko

Peninggalan arkeologi berupa bangunan suci dari jaman Majapahit cukup banyak, dan berdasarkan ciri-cirinya, arsitektur Hindu-Buddha ini kita kelompokkan dalam 2 tipe dan beberapa sub-tipe. Arsitektur tipe A ditandai oleh struktur bangunan yang terdiri dari 3 bagian: kaki - tubuh - atap, sedangkan arsitektur tipe B tidak memiliki ketiga bagian bangunan tersebut secara lengkap, pada umumnya kaki candinya berundak-teras.

Menurut beberapa pendapat struktur bangunan tipe B ini "meniru" bentuk bangunan berundak jaman Megalith. Benarkah demikian? Keraguan ini timbul karena dalam agama Hindu dan Buddha misalnya di Nepal, Tibet dan Kamboja terdapat tradisi untuk menggambarkan *dewalaya* yang terletak di puncak Sumeru sebagai sebuah bangunan (kuil) yang berdiri di atas kaki yang berundak-teras 5 buah.

Segara gunung adalah konsep yang sangat erat di dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Terutama dalam hal yang bersifat khusus, sebagai sarana menempatkan bangunan suci atau di dalam upacara tertentu. Pengertian ini diyakini

II.A.3

KAJIAN ARSITEKTUR DAN RELIEF STUDIES ON ARCHITECTURE AND RELIEFS

bangunan suci perwujudan serta sumber air sebagai kelengkapannya. Gunung sebagai alam suci diroyokkan ke dalam bentuk bangunan perwujudan yang menyerupai gunung, seperti: Candi, Prasada, Meru serta lainnya. Sedangkan segara diwujudkan secara nyata berupa keberadaan sumber mata air bagi kepentingan bangunan suci tersebut.

Perpaduan ini terlihat jelas dari peninggalan arkeologi yang terdapat di sepanjang sungai Pakrisan, seperti: Candi Mangening, kompleks candi tebing dan pertapaannya di Gunung Kawi, Tampak Siring. Juga terlihat di sepanjang sungai Petanu dengan candi tebing di Tatiapi, kompleks Goa Gajah dengan peninggalan Hindu-Budhanya, serta di lain-lain di Bali. Pelaksanaan konsep itu sampai saat ini terus berlanjut, dimana terlihat bahwa setiap bangunan suci perwujudan (Pura) diusahakan memiliki sumber mata air suci yang disebut dengan Beji. Segara gunung mengandung pengertian perpaduan antara alam suci dengan sarana penyucian yang tak dapat dipisahkan.

Segara gunung adalah konsep yang masih lekat di dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Terutama dalam hal yang sifatnya khusus, seperti dalam menempatkan bangunan suci atau di dalam upacara suci keagamaan. Pengertian ini diyakini sebagai warisan budaya Indonesia, sebelum masuknya pengaruh asing. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian segara gunung dinyatakan ke dalam suatu bentuk bangunan suci pemujaan serta sumber air sebagai kelengkapannya. Gunung sebagai alam suci diproyeksikan ke dalam bentuk bangunan pemujaan yang menyerupai gunung, seperti: Candi; Prasada; Meru serta lainnya. Sedangkan segara diwujudkan secara nyata berupa keberadaan sumber mata air bagi kepentingan bangunan suci tersebut.

Perpaduan ini terlihat jelas dari peninggalan arkeologi yang terdapat di sepanjang sungai Pakerisan, seperti: Candi Mangening, kompleks candi tebing dan pertapaannya di Gunung Kawi, Tampak Siring. Juga terlihat disepanjang sungai Petanu dengan candi tebing di Tatiapi, kompleks Goa Gajah dengan peninggalan Hindu-Budhanya, serta di lain situs di Bali. Pelaksanaan konsep itu sampai saat ini terus berlanjut, dimana terlihat bahwa setiap bangunan suci pemujaan (Pura) diusahakan memiliki sumber mata air suci yang disebut dengan Beji. Segara gunung mengandung pengertian perpaduan antara alam suci dengan sarana penyucian yang tak dapat dipisahkan.

VARIASI RELIEF KALPATARU PADA CANDI PRAMBANAN

Lien Dwiari Ratnawati

Kalpataru merupakan salah satu dari lima pohon suci yang terdapat di Surga Dewa Indra. Pohon ini dikenal sebagai pohon kehidupan, pohon keinginan atau pohon pengharapan, pohon kekayaan atau pohon kemakmuran, dan pohon surga. Pemujaan terhadap pohon ini diduga sudah muncul sejak tahun 3000 SM di Mesir, yang kemudian menyebar hampir ke seluruh dunia.

Di Indonesia, penggambaran Kalpataru dapat dijumpai pada benda-benda prasejarah, serta bangunan-bangunan Hindu-Buddha dan Islam. Dalam perkembangannya lebih lanjut, penggambarannya bahkan dapat dijumpai hingga sekarang.

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah adanya variasi penggambaran relief Kalpataru pada 270 panel relief di kompleks percandian Prambanan. Data tersebut dapat menimbulkan pertanyaan, seperti mengapa relief Kalpataru ini bervariasi penggambarannya, berapa banyak variasinya, adakah pola dasar dan pola penempatannya pada candi. Pembahasan dalam makalah ini meliputi klasifikasi untuk menghasilkan tipe dan variasi, dan kemudian diakhiri dengan beberapa penafsiran atas masalah yang timbul.

SEN I HIAS BANGUNAN TRADISIONAL BATAK TOBA

MM. Rini Supriyatun

Dalam makalah ini penulis bermaksud mengungkapkan pandangan atau filsafat orang Batak Toba yang tercermin dalam seni hias bangunan tradisional. Yang dimaksud dalam makalah ini adalah rumah tradisional dan kaitannya dengan arkeologi. Selain itu juga diharapkan dapat mengurangi pandangan-pandangan stereotip tentang budaya Batak.

Seni hias pada bangunan tradisional Batak Toba berbentuk: geometri, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Motif hias tersebut mempunyai makna dan mencerminkan pandangan hidup orang Batak.

Dalam pandangan hidup orang Batak, rumah mempunyai konsep mikro-makro cosmos tentang tritunggal benua:

1. Benua atas dilambangkan oleh atap.
2. Benua tengah dilambangkan oleh lantai, dinding dan manusia.
3. Dunia bawah dilambangkan oleh kolong.

TEMA EROTIK PADA CANDI DI JAWA: SEBUAH TINJAUAN

Tri Mrantasi

Relief pada candi ada dua jenis yaitu sebagai ragam hias dekoratif dan sebagai cerita. Dalam makalah ini penulis mengambil topik lukisan relief yang bertema erotik pada beberapa bangunan candi di Jawa.

Pada Candi Pringapus (Jawa Tengah) terdapat dua panel relief yang melukiskan sepasang laki-laki dan wanita sedang berjalan bersama di tengah rumpun pohon-pohonan. Relief ini melukiskan orang yang sedang bersenang-senang. Relief semacam ini terdapat juga di Candi Jebuk (Jawa Timur) dan Candi Sukuh (Jawa Tengah). Tempat kejadian pada lukisan berbeda-beda pula, yaitu di dalam rumah, di pendapa atau di taman. Tema relief sejenis dapat kita temukan di India, Ceylon dan Tibet.

Banyak pendapat mengenai maksud dari tema semacam ini, misalnya, B. Battacharya menyebut tema itu merupakan perkembangan dari "Lingga dan Yoni" yang melambangkan laki-laki dan perempuan seperti relief Yab Jum dan relief Shiva dan Parvati di Rajjub. Henry Stierlen (Relief Kajuraho) menyebutnya sebagai himne percintaan seperti digambarkan pada relief yang ada di Ajanta.

Perbandingan dari beberapa tema relief erotik dari berbagai tempat mempunyai asal mula yang sama, yaitu perkembangan filsafat Hindu sebagai fenomena dewa sakti/istri-nya. Jenis tema erotik berpangkal pada tantra.

EAST JAVANESE RELIEFS: A PRELIMINARY
STUDY ON THE RELIEFS STYLE

Agus Aris Munandar

Most of the East Javanese temples are adorned with reliefs, either narratively or ornamentally. This tradition has been commonly known since the central javanese period (8-10 AD). Nevertheless, the style and story reliefs are different between the Central and the East Java.

It is said, then, that there are two different styles in two different periods. But it is also said that there is correlation between them, based on similarity of carving-style of the Central and the East Javanese reliefs.

In his dissertation *De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst* (1935), P.V. van Stein Callenfels stated that the East Javanese reliefs had two different styles, i.e. the wayang and the kakawin style. Unfortunately, many of the reliefs are impossible to be classified either to one of them. This shows that his classification is too simple for their complexity. Some of the reliefs are naturalistic as show on the late Majapahit monuments. Meanwhile, the bas relief of the East Javanese temples could be compared with the reliefs of the Cambodian temples, especially of the Angkor Vat.

HINDU-BUDDHIST ARCHITECTURE FROM MAJAPAHIT:
DEVELOPED FROM THE TERRACE-PYRAMID OF THE
MEGALITHIC PERIOD?

Hariani Santiko

Archaeological remains of the Hindu-Buddhist temples from the Majapahit period are numerous. These architectural remains show different styles which can be grouped into 2 types and several sub-types. The temples of type A are of the same form with those from the preceding period, each consists of 3 sections: the foot (base)-body-roof. As for the temples of type B nearly all of them have no roof, and its bodies are supported by the terrace-bases.

According to some people, this kind of construction is to a certain extent developed from the terrace-pyramid of the Megalithic period. I found this interpretation a bit doubtful because in some Hindu and Buddhist country i.e. Nepal, Tibet, Kamboja, the *dewālaya* on top of Sumeru is pictured as a five terrace-based temple.

SEGARA-GUNUNG, ITS CORRELATION WITH SACRED MONUMENTS IN BALI

I Wayan Suantika

Segara-gunung is a basic concept still used as the way of life of the people in Bali, especially in religious activities like building sacred monuments. This concept is believed to originate from the Indonesian culture in the past, before influenced by other cultures from abroad. Its further development was realized in the concrete form of sacred monuments for ancestor projected into a building as duplicate of the mountain, like Candi, Parsada and Meru, while segara was realized as the source of holy water.

The combination between segara-gunung is clearly found in the archaeological remains located along Pakerisan River, namely: Candi Mengening, rockcut temples complex and the hermitage of Gunung Kawi, rock art temples along the Petanu river, probably also: rockcut temples at Tatiapi and Goa Gajah complex with its Hinduistic and Buddhistic remains and other archaeological site in Bali.

The meaning of segara-gunung is still alive and used at present. Therefore as holy place every temple has a water source called Beji. Segara-gunung means a combination of mountain as holy place for the ancestors and water as the material to make something holy that can not be separated from the sacred monuments.

VARIATIONS OF KALPATARU RELIEFS
AT THE PRAMBANAN TEMPLE

Lien Dwiari Ratnawati

Kalpataru is one of the five holy trees which grow in the heaven of God Indra. It is known as the tree of life, of hope, of wealth, and of heaven. The worship of Kalpataru tree is thought to have begun since as early as 3000 BC in Egypt, from where it spread to almost all over the world.

In Indonesia, the worship of Kalpataru tree may have been existed. It is proved by the depiction of the tree on some archaeological finds, despite the worhsip itself has not been clearly known yet. The depiction of the holy tree can be found on some prehistoric objects as well as in some Hindu-Buddhistic and Islamic monuments. In its further development, it can even be found up to the present time.

This paper discloses the variations of Kalpataru depiction on 270 relief panels of Prambanan complex. The data can lead to several questions like: why there are variations in the depiction of Kalpataru tree, how many the variations are there, or whether there are basic pattern as well as placement pattern of the holy tree in the temple. The discussion will cover classification to obtain types and variations, and will be ended with an interpretation on some arising problems. In order to make the interpretation, easy this study is composed in deductive method.

DECORATION ON BATAK TOBA'S TRADITIONAL BUILDING

M.M. Rini Supriyatun

In this paper the author intends to express the philosophical way of life of the Bataknese from Toba as reflected in the decoration of their traditional buildings. These traditional buildings could be approached with archaeology. On the other hand, this paper pursues to eliminate stereo-typical view of the Bataknese culture.

Patterns decoration of traditional buildings are geometric, human, floral and faunal. Those decorations express the way of life of the Toba Bataknese.

In the way of life, the Toba Bataknese traditional building bears the micro-macro cosmic of the trinity of the world:

1. Heaven is symbolised by the roof
2. The middle world is symbolised by floor, wall, and human figures
3. The under world is symbolised by the basement

EROTIC RELIEF THEME OF CANDIS IN JAVA:
AN OBSERVATION

Tri Mrantasi

Generally spoken there are two kinds of reliefs carved on candis, a.o. decorative ornaments and visualization of stories. This paper describes erotic reliefs found on some candis in Java.

On Candi Pringapus (Central Java), there are two reliefs depicting a couple of man and woman. It seems that the couple is falling in love. A similar relief could be found also in Candi Jebuk (East Java) and Suku. The place where the erotic scenes happen varies, be they at home, in a verandah or in a garden. Such a theme is found also in India, Ceylon and Tibet.

There are many views concerning the purpose of this theme. B. Battachayarya assumes that the erotic theme is connected with spiritual belief. Henrich Zimmer said that it constitutes a development of "lingga and yoni" symbolizing man and woman like in Yab Jum, Shiva and Parvati reliefs in Rajjub. Moreover, Henry Stierlen (Kajuraho relief) views it as love hymne as depicted in a relief at Ajanta.

Comparatively, the erotic theme found in various places have a similar origin, that is the development of Hindu philosophy as a phenomena of the Divine and his wife or sakti originally from Tantra.

II.A.4

KAJIAN IKONOGRAFI
ICONOGRAPHICAL STUDIES

Dalam agama Buddha Tantrayana dikenal penggunaan mandala-mandala sebagai sarana peribadatan. Mandala-mandala itu sendiri dilengkapi dengan arca-arca dewata yang ditempatkan di tempat tertentu dengan suatu hirarki sesuai kelompok-kelompok dewata. Pantheon buddha yang lengkap seperti terdapat dalam mandala-mandala itu tidak pernah ditemukan di Indonesia. Susunan yang lengkap di suatu candi, perunggu seperti di Nganjuk, atau susunan arca-arca pantheon buddha itu pernah ada dan digunakan di Indonesia, walaupun dalam penempatan spasial yang belum jelas.

Makalah ini merupakan usaha identifikasi atas kelompok-kelompok 'dewa kecil' pantheon Buddha pada himpunan arca yang ditemukan di Nganjuk dan Suracala. Acuan yang digunakan adalah kitab *Nispannayogavali* (menurut 26 mandala disusun pada akhir abad 11/awal abad 12 Masehi) oleh B. Bhattacharyya (1949) yang menyajikan teks bahasa Sanskerta tanpa terjemahan. Bhattacharyya memberikan uraian dari semua mandala, tanpa uraian tentang ciri-ciri dari setiap dewa, sehingga uraian ciri-ciri dewa harus diambil dari teks berbahasa Sanskerta. Semua terjemahan dari bahasa Sanskerta dalam makalah ini adalah dari makalah.

Dalam himpunan arca Nganjuk dan Suracala ini dikenal adanya kelompok-kelompok 'dewa kecil' tertentu, yaitu:

- (1) kelompok 'panca indera'; (2) kelompok 'keesaan'; (3) kelompok 'wewangian dan cahaya'; (4) kelompok 'pemikat dan pengikat'; (5) kelompok 'kepala binatang'.

Anggota-anggota dari setiap kelompok diuraikan ciri-cirinya dan diidentifikasi dengan arca-arca tertentu dari himpunan Nganjuk maupun Suracala.

Perbandingan-perbandingan masih dapat dilakukan dengan sumber tertulis lain, maupun dengan arca-arca buddha dalam satuan-satuan bersistem yang dikenal dari tempat lain.

Dalam agama Buddha Tantrayana dikenal penggunaan mandala-mandala sebagai sarana peribadatan. Mandala-mandala itu umumnya dilengkapi dengan arca-arca dewata yang ditempatkan menurut sistematika tertentu dengan suatu hirarki antara kelompok-kelompok dewata. Pantheon bauddha yang besar seperti terdapat dalam mandala-mandala itu tidak pernah ditemukan di Indonesia dalam susunan yang lengkap di suatu candi. Namun penemuan arca-arca perunggu seperti di Nganjuk dan Suracala membuktikan bahwa pantheon mandala itu pernah ada dan digunakan di Indonesia, walaupun dalam penempatan spasial yang belum jelas.

Makalah ini merupakan usaha identifikasi atas kelompok-kelompok 'dewa kecil' pantheon Buddha pada himpunan arca yang ditemukan di Nganjuk dan Suracala. Acuan yang digunakan adalah kitab Nispannayogavali (memuat 26 mandala, disusun pada akhir abad 11/awal abad 12 Masehi) suntingan B. Bhattacharyya (1949) yang menyajikan teks bahasa Sangskerta tanpa terjemahan. Bhattacharyya memberikan skema dari semua mandala, tanpa uraian tentang ciri-ciri dari setiap dewa, sehingga uraian ciri-ciri dewa harus dibaca dari teks berbahasa Sangskerta. Semua terjemahan dari bahasa Sangskerta dalam makalah ini adalah dari penulis makalah.

Dalam himpunan arca Nganjuk dan Suracala ini dikenali adanya kelompok-kelompok 'dewa kecil' tertentu, yaitu:

(1) kelompok 'panca indera'; (2) kelompok 'kesenian'; (3) kelompok 'wewangian dan cahaya'; (4) kelompok 'pemikat dan pengikat'; (5) kelompok 'kepala binatang'.

Anggota-anggota dari setiap kelompok diuraikan ciri-cirinya dan identifikasikan dengan arca-arca tertentu dari himpunan Nganjuk maupun Suracala.

Perbandingan-perbandingan masih dapat dilakukan dengan sumber tertulis lain, maupun dengan arca-arca buddha dalam satuan-satuan bersistem yang dikenal dari tempat lain.

ARCA NANDI DI PURA PUSEH CANGGI, DESA BATUAN,
KECAMATAN SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR, BALI

I Made Suantra

Di Indonesia pada umumnya, arca dwarapala sebagian besar berbentuk arca raksasa dengan raut muka yang menakutkan untuk mengusir kekuatan jahat dan menjauhkan bahaya seperti yang dijumpai di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Akan tetapi di Indonesia ditemukan juga arca dwarapala yang penampilannya tidak menakutkan seperti yang ditemukan juga di Kamboja dan Campa.

Sementara itu di Bali juga ditemukan arca nandi sebagai arca dwarapala atau penjaga pintu masuk ke halaman candi atau bangunan suci. Di antara arca nandi yang ditemukan di Bali ada yang mempunyai keunikan yaitu memakai angka tahun, sehingga dapat dipakai dasar untuk mendapatkan perkiraan umur, seperti arca nandi di Pura Hyang Tiba yang ditempatkan di bagian belakang pintu masuk dengan angka tahun 1258 Caka atau 1336 Masehi di bagian depan masing-masing alas kakinya. Atas dasar temuan ini, maka diperoleh pegangan untuk menafsirkan pertanggalan arca nandi di Pura Puseh Canggi, yang gayanya juga mempunyai gaya yang tidak jauh berbeda dengan arca nandi dari Pura Hyang Tiba. Akhirnya dengan perbandingan ini, untuk sementara dapat dikemukakan bahwa arca nandi di Pura Puseh Canggi diperkirakan berasal dari abad XIV Masehi.

PENG GAMBARAN ADI BUDHA DI JAWA: STUDI PENDAHULUAN

Lisa Ekawati

Pengaruh Tantra dalam agama Budha Mahayana telah menimbulkan adanya ajaran tentang *Adi Budha*, yaitu Budha pertama yang dipandang sudah ada pada mula pertama.

Dalam perwujudannya di dunia *Adi Budha* dilambangkan dalam bentuk lidah api yang keluar dari bunga teratai. Jika *Adi Budha* digambarkan dalam bentuk manusia, diarcakan dalam wujud berdiri sendiri (*Wajradhara*) atau berdampingan dengan saktinya (*Yab-Yum*). Bentuk lain dari *Adi Budha* adalah *Wajrasattwa*, *Wajrapani*, *Smantabhadra* atau *Wairocana*.

Menurut Sir Charles Eliot *Adi Budha* juga dikenal di Jawa, yaitu dengan nama *Adwaya* seperti tersebut dalam kitab Sang Hyang Kamahayanikan.

Arca perwujudan *Adi Budha* dalam bentuk *Wajradhara* dan *Wajrasattwa* yang dibuat dari perunggu juga ditemukan di Jawa.

Sementara itu ada dugaan bahwa di candi Borobudur juga terdapat arca batu yang dianggap sebagai *Adi Budha*, yaitu arca Budha Aksobhnya "yang belum selesai" yang ditempatkan di halaman candi dekat pendopo.

ARCA DEWA KEMAKMURAN DI JAWA
(TELAAH IKONOGRAFI)

Rr. Nanny Harnani

Agama Hindu dan Buddha mengenal konsep kemakmuran yang diwujudkan dalam bentuk dewa. Dalam ikonografi Hindu-Buddha di India, penggambarannya hampir sama, demikian pula di Indonesia khususnya di Jawa.

Dewa kemakmuran ini dalam ikonografi Hindu disebut *Kuwera*, sedangkan dalam agama Buddha disebut *Jambhala*, tetapi seringkali penyebutan keduanya hanya *Kuwera*.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui persamaan dan perbedaan dari arca-arca tersebut, sekaligus ketentuan berdasarkan sumber asli India dengan bentuk penggambarannya di Jawa.

Melalui kepustakaan dan sejumlah data arca, akan disusun suatu metode penelitian berdasarkan perbandingan antara kitab-kitab ketentuan yang berasal dari India dengan melihat persamaan dan perbedaan arca-arca di Indonesia terutama di Jawa yang sudah dideskripsikan.

Hasilnya kedua dewa dalam agama Hindu dan Buddha tersebut relatif sama. Sedangkan perbedaan yang menyolok terletak pada *laksana* yang dipegang, yaitu kantong harta (Hindu) dan binatang musang (*nakula*) (Buddha). Lebih jauh ternyata detail-detail tersebut juga ada menunjukkan perbedaan.

ARCA SEDERHANA, SUATU KAJIAN DATA ARKEOLOGI

Purusa M.

Arca sederhana di Bali pada saat ini hampir semuanya masih dikeramatkan sesuai Kepercayaan masyarakat penyung-sungnya. Arca sederhana Kalau kami Kaji Keberadaannya, dapat kami kemukakan sebagai berikut.

Suatu kelompok arca sederhana dipuja sebagai simbol nenek moyang. Sebagai contoh arca sederhana di Desa Keramas dengan sikap tangan mencakup di depan dada dan sebagai-nya.

Di kelompok lain arca sederhana digambarkan menakutkan, sebagai arca penjaga, kadang-kadang bermata satu bulat besar, kelamin menonjol. Hal ini tidak lain bertujuan untuk menolak roh-roh jahat/magis. Arca ini ditemukan di pura Dalem Celuk, Gianyar.

Dari kedua pengamatan di atas arca sederhana mungkin merupakan konsep dasar Kepercayaan yang berkembang sampai masa Hindu bahkan sampai sekarang.

Kajian ini mencoba memberikan gambaran tentang Keberadaan arca sederhana di Bali yang mendapat Kepercayaan kuat di hati masyarakat. Kepercayaan ini berkembang hampir di seluruh Polinesia, daerah-daerah Asia Pasifik dan sekitarnya.

Untuk lebih memahami mengenai tokoh Bida ini, dilakukan Kajian sumber-sumber tertulis. Tidak banyaknya data yang telah ditelaah mengakibatkan Identifikasi tokoh ini agak kurang lancar.

ARCA-ARCA AKSOBYA YANG BELUM SEMPURNA

Slamet Pinardi

Dari temuan arca-arca yang belum sempurna pengerjaannya, beberapa di antaranya dikenali sebagai arca-arca Aksobya, yaitu salah satu tokoh dalam pantheon Buddhis. Dalam tulisan ini akan dibahas tiga buah arca Aksobya, masing-masing dari Borobudur, Sumber Watu (Kal. Bokoharjo, kec. Prambanan, Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Kemplaka Gede (Kec. Trawas, Kab. Mojokerto, Jawa Timur). Dipilihnya tiga arca tersebut bukan hanya ketiganya merupakan arca Aksobya yang belum selesai atau belum sempurna pengerjaannya, melainkan juga karena masing-masing mempunyai ukuran/besar yang berbeda, dari sedang, besar dan sangat besar. Arca Aksobya dari Kemplaka Gede mempunyai tinggi keseluruhan + 5,7 meter. Arca tersebut oleh masyarakat dikenal sebagai "reca lanang".

Dari ketiga kasus arca Aksobya tersebut, yang menarik untuk dikaji dalam tulisan ini bukanlah sempurna dan tidaknya penggarapan arca, tetapi peranan atau kedudukan tokoh Aksobya dalam pantheon Buddhis di Jawa. Dari sumber dan data yang lain diharapkan dapat diungkapkan masalah tersebut.

BIMA SEBAGAI TOKOH YANG DIKULTUSKAN

Rr. Triwuryani

Pada masa berakhirnya pengaruh Hindu di Jawa sekitar abad 15 M, pernah dijumpai adanya pemujaan terhadap tokoh Bima, yang dibuktikan dengan banyaknya temuan arca tokoh tersebut. Arca-arca itu mempunyai ciri-ciri yaitu berbadan tegap, mata melotot, berkumis, memperlihatkan sebagian phallusnya, mempunyai hiasan kepala bentuk supit urang dan berkuku panjang (pancanaka).

Tokoh Bima memiliki kedudukan yang penting pada masa itu. Ia dianggap sebagai tokoh identifikasi dari manusia yang sempurna oleh masyarakat pendukungnya. Pemujaan terhadap Tokoh Bima ini disebut dengan Kultus Bima, yaitu satu pemujaan kepada yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Kekuatan ini dipakai sebagai lambang kesuburan maupun untuk mencapai kesempurnaan hidup atau membebaskan diri dari duniawi.

Kultus tersebut berkembang di daerah-daerah yang jauh sekali dari pusat-pusat Kerajaan, misalnya dapat dilihat di Candi Sukuh, di Penanggungan, Dieng dan di Pura Kebo Edan.

Mengapa Tokoh Bima sampai dipuja, tentunya mempunyai kelebihan ataupun keistimewaan dari tokoh-tokoh lainnya, seperti Yudhistira, Arjuna, Nakula dan Sadewa, yang merupakan saudara-saudaranya.

Untuk lebih memahami mengenai tokoh Bima ini, dilakukan kajian sumber-sumber tertulis. Tidak banyaknya data yang telah ditelaah mengakibatkan identifikasi tokoh ini agak kurang lancar.

MINOR DEITIES IN THE BUDDHIST PANTHEON

Edi Sedyawati

In the Tantrayana Buddhism *maṇḍalas* are used as means of religious worship. A *maṇḍala* consists of a systematic arrangement of deities, put in a hierarchical order. A great pantheon, such as to be found in a *maṇḍala*, has never been found as a complete set in any temple in Indonesia. Nevertheless, the groups of bronze statuettes found respectively at Nganjuk and Suracala, could be taken as proofs that Buddhist *maṇḍalas* were known, and used, in Indonesia. Their precise spatial arrangements are, however, not clear yet.

This paper is an attempt to identify the groups of minor deities represented in the Nganjuk and Suracala found. Reference used for this classification is the *Niṣpannayogavali*, edited by B. Bhattacharyya (1949). In that edition the Sanskrit text is given without translation. Bhattacharyya made a schematic presentation of all the *maṇḍalas* contained in the text, without the individual detailed explanation on each deity in the pantheon. Thus the Sanskrit text should be consulted for the details. All translations from the Sanskrit in this paper is by Edi Sedyawati.

In the collections of Nganjuk and Suracala five groups of minor deities are found, namely:

1. the group of "the senses";
2. the group of "arts";
3. the group of "fragrants and light";
4. the group of "lurers and binders";
5. the group of "animal headed"

Characteristics of each member of the groups are discussed, and identified with some of the statues from Nganjuk and Suracala.

Other comparisons should still be made, either using other written sources or with systematically arranged Buddhist statuary known from other provenances.

NANDI STATUE AT PURA PUSEH CANGGI BATUAN,
SUKAWATI, GIANYAR, BALI

I Made Suantra

In Indonesia most of dwarapalas are generally sculptured as giants with frightening faces to drive away the evil and to avoid the danger as found in Central Java, East Java, and Bali. But there are also dwarapala statues whose appearance do not frighten as found in Kamboja and Campa.

In Bali, sometimes a Nandi statue is also found as dwarapala placed at the gate way of holy building. The Nandi statue found in Bali have such uniqueness usable for dating so that it is possible to get their approximate chronology. The Nandi statue from Hyang Tiba Temple that is located in the backyard of the entrance gate dates back to 1258 Caka or 1336 AD. Based on this dating, it is possible to define the dating of Nandi statue from Puseh Canggi temple. By stylistic comparison, it can be said that the Nandi statue from Puseh Canggi temple supposedly dates back from the 14th century AD.

THE IMAGE OF THE ADI BUDHA IN JAVA
A PRELIMINARY RESEARCH

Lisa Ekawati

The influence of Tantra in Mahayana Buddhism has created Adi Buddha doctrine, i.e. the primordial Buddha who was believed to be existed before all.

In his representation in the world Adi Buddha revealed himself in the form of a flame which issued from a lotus flower. When he is represented in an anthropomorphic form, he was statued alone (Vajradhara) or beside his sakti (Yab-Yum). Another form of the Adi Buddha is Vajrasattva, Vajrapani, Wairocana or Samantabhadra.

According to Sir Charles Elliot, Adi Buddha is also known in Java and is called Advaya as said in the Sang Hyang Kamahayanikan book.

The bronze statue of Adi Buddha as Vajradhara and Vajrasattva were also discovered in Java.

Meanwhile there is an assumption that at the Borobudur temple there is also a stone statue which is believed to be the Adi Buddha. It is called "the unfinished Buddha Aksobhya" and is placed now near the pendopo.

STATUES OF THE GOD OF PROSPERITY IN JAVA
(AN ICONOGRAPHICAL STUDY)

Rr. Nanny Harnani

In Hindu and Buddhist religions, there is a conception of prosperity that is personified as a god. The Hindus name him Kuwera, while the Buddhists name him Jambhala, but sometimes both refer him to Kuwera. In India descriptions of Kuwera and Jambhala in Hindu and Buddhist iconography are very similar, much like what was found in Indonesia particularly Java.

In this study comparative method is applied to compare the Kuwera statues in Java and India, using data in the handbooks of Indian iconography and thirty Kuwera statues from various places in Java (museum as well as individuals collections) which have been described. The comparison shows that, iconographically both the Hindu and Buddhist descriptions of their god of prosperity are relatively similar, although there are few differences in details like in their sitting positions. One striking difference is the attributes which the gods held in their hand, the Hindus Kuwera hold a treasure pocket, while the Buddhist Jambhala has a civet (nakula) in his hand. It is very difficult to detect these differences unless the details are observed carefully.

ARCHAIC STATUES. A STUDY ON
ARCHAEOLOGICAL DATA

Purusa Mahaviranata

Nowadays, almost all archaic statues are considered holy according to the beliefs of the local people. Here, we are stressing few aspects concerning such types of statues.

A group of statues are worshipped as symbol of forefathers, which eventually developed during the classical period as representations, as for instance, in Keramas, whose hands joined together in a gesture of meditation in front of their chests.

Another group of statues look frightening, such as guardian statues, sometimes with one single big round eye and protuding sexual organ. In this case they are intended to protect against evil spirits, and so have a magical power. Such statues can be found in Pura Dalem Celuk, Gianyar.

On the basis of our observation on these two groups we assume that they reflect a basic religious concept that has developed since the Hindu period until now.

We hope that this study will contribute a clearer notion about archaic statues in Bali that are still object of worship for the people. Such beliefs have also developed almost all over Polynesia and the Asia Pasific area.

UNIFINISHED AKSOBHYA STATUES

Slamet Pinardi

Many unfinished Buddha statues have been found in Java. Some of them have been identified as Aksobhya, one of the Buddhist Pantheon. This paper will discuss about three unfinished Aksobhya statues which were found in Borobudur, Sumber Watu (Ratu Boko), and Kemplaka Gede (Trawas). They vary in size: the smallest is the unfinished Aksobhya from Borobudur while the largest is from Kemplaka Gede which is locally called "reca lanang".

Many scholars have written about the unfinished Aksobhya from Borobudur. J.L. Moens and W.F. Stutterheim interpreted it as Bhatara Buddha. W.P. Groeneveldt said it was a flawed and unused statue. In addition, ROC in 1919 only mentioned that an unfinished Aksobhya statue had been found in Trawas, but no report else. Even thence the unfinished Aksobhya from Sumber Watu has not been written about yet.

By examining these three unfinished Aksobhya, I intend to study their role among the ancient Javanese people. In other words, why unfinished Aksobhya statues have been found in Java?

BIMA, A DEITIFIED FIGURE

Rr. Triwunjani

At the end of the Hindu Period in Java, about the 15th Century, there was veneration to Bima, as proved by the abundance of statues of his personification. These statues have such characteristics: a sturdy posture, protruding eyes, mustache, head ornament consisting of *supit urang* and long fingernails (*pancanaka*), and above all is his male genitalia barely exposed.

During that period Bima seemed to have an important position. He was regarded a perfect human being by his worshippers. The worship of Bima is also called the Bima Cult - a veneration to a figure rich of magical power. This power was a symbol of fertility and means to achieve perfection in life or self liberation from wordly life. This cult developed in the remote regions, far from royal courts, as exemplified by the Sukuh Temple, Mount Penanggungan, Dieng, and Pura Kebo Edan near Gianyar.

The veneration to Bima, as one of the five brothers, may have risen from his specific powers.

Understanding the figure Bima is attempted by means of written sources, however scarce they may be.

II.B.1

KAJIAN PRASASTI DAN NASKAH STUDIES OF INSCRIPTIONS AND MANUSCRIPTS

Dalam penelitian Naskah Jawa Barat ini, Pusat Arkeologi telah mengadakan inventarisasi tahun 1976-1977, sejak tahun 1982 hingga kini. Di samping Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran yang berkerjasama dengan Toyota Foundation pada tahun 1983.

Dari studi perbandingan antara kajian naskah, studi sejarah dan gejala yang terlihat pada masa kini, terlihat adanya perbedaan karakteristik pada daerah terusan naskah:

1. Cirebon dan daerah sekitarnya merupakan basis naskah-naskah Keagamaan, sementara Cirebon sendiri menjadi pusat pemerintahan dan penyebaran Islam.
2. Bandung dan sekitarnya merupakan basis naskah kebudayaan Sunda.
3. Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan daerah lainnya merupakan daerah pengembangan dari naskah-naskah agama dan budaya Sunda, kecuali Banten yang mempunyai kedudukan kedua setelah Cirebon.

Naskah-naskah Jawa Barat yang ditemukan, ternyata juga dapat dijadikan acuan untuk melihat perkembangan pendidikan formal maupun non formal.

NASKAH SEBAGAI CERMIN KARAKTERISTIK
PRNDUKUNGNYA: KASUS DI JAWA BARAT

Ahmad Cholid Sodrie

Naskah Jawa Barat tersebar tidak hanya di pelosok Jawa Barat. Ternyata juga ditemukan di luar wilayah administrasi Jawa Barat, bahkan tidak sedikit yang menjadi koleksi museum, perpustakaan ataupun milik perorangan di luar negeri.

Dalam penelitian Naskah Jawa Barat ini, Puslit Arkenas telah mengadakan inventarisasi tahun 1976-1977, sejak tahun 1982 hingga kini. Di samping Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran yang berkerjasama dengan Toyota Foundation pada tahun 1983.

Dari studi perbandingan antara kajian naskah, studi sejarah dan gejala yang terlihat pada masa kini, terlihat adanya perbedaan karakteristik pada daerah temuan naskah:

1. Cirebon dan daerah sekitarnya merupakan basis naskah-naskah keagamaan, sementara Cirebon sendiri menjadi pusat pemerintahan dan penyebaran Islam.
2. Bandung dan sekitarnya merupakan basis naskah kebudayaan Sunda.
3. Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan daerah lainnya merupakan daerah pengembangan dari naskah-naskah agama dan budaya Sunda, kecuali Banten yang mempunyai kedudukan kedua setelah Cirebon.

Naskah-naskah Jawa barat yang ditemukan, ternyata juga dapat dijadikan acuan untuk melihat perkembangan pendidikan formal maupun non formal.

UKURAN-UKURAN YANG TERDAPAT DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI DAN PENGGUNAANNYA

A.A. Rai Wiryani

Mengingat para undagi di Bali makin berkurang bahkan hampir susah didapatkan, maka ukuran-ukuran yang terdapat di dalam lontar Hasta Kosala-Kosali, Hasta Bhumi dan lain-lainnya yang ditafsirkan oleh mereka perlu mendapat perhatian.

Ukuran untuk seni bangunan tradisional, dibuat sesuai dengan ukuran-ukuran yang ada pada anggota badan manusia. Dengan demikian terjadi ukuran yang agak berbeda-beda sesuai dengan keadaan anggota badan manusia itu sendiri, sehingga setelah bangunan selesai akan terjadi perbandingan bentuk.

Di dalam membuat bangunan rumah tradisional Bali yang pertama-tama diukur adalah tanah untuk pekarangan, kemudian mengalih kepada ukuran kayu tiang bangunan. Dengan mengetahui ukuran tiang akan dapat mengetahui rahasia ukuran lainnya. Nama-nama ukuran itu agak susah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, sehingga terpaksa diberikan pengertian dengan keterangan saja. Selanjutnya dialihkan ke dalam ukuran nasional (meteran).

Kebanyakan undagi jaman sekarang kalau membuat bangunan tradisional tidak lagi mempergunakan ukuran semula yang dibuat dari sebilah kayu atau bambu, melainkan sudah dialihkan ke dalam ukuran meteran.

"LUMPSUM" DALAM MASYARAKAT JAWA KUNA

Boechari

Sebagian besar prasasti-prasasti yang berbahasa Jawa-Kuna, termasuk yang ditemukan di pulau Bali, memperingati penetapan suatu *sīma*. Penetapan suatu *sīma* biasanya disertai upacara. Sebelum upacara dilaksanakan orang atau masyarakat desa yang mendapat anugerah *sīma* atau penduduk yang desanya ditetapkan sebagai *sīma* untuk prasarana umum memberikan persembahan kepada raja, pejabat kerajaan dengan beberapa pembantunya, pejabat daerah yang semula menguasai daerah yang ditetapkan menjadi *sīma*, wakil-wakil dari desa di sekitar desa yang ditetapkan menjadi *sīma* yang datang sebagai saksi.

Yang menarik perhatian ialah bahwa orang yang diperintahkan oleh *sangat wadihati* dan *sangat makudur* untuk melaksanakan upacara penetapan *sīma* itu (*lumaku manusuk i wadihati* dan *lumaku manusuk i makudur*) sering memperoleh *pasak-pasak* yang lebih banyak dari pejabat-pejabat yang sederajat. Hal itu ternyata disebabkan karena *pasak-pasak* itu meliputi biaya perjalanan pergi-pulang dan biaya hidup di tempat upacara penetapan *sīma* (*kahop pañangkat panungsung mwarj sañunira mulih*). Dengan perkataan lain nenek moyang kita dahulu sudah mengenal apa yang sekarang kita sebut "lumpsum".

TINJAUAN ATAS PENANGGALAN PRASASTI
ABAD VIII - X M

Edhie Wurjantoro

Menurut Buchari (1977:5) penanggalan prasasti sangat penting, karena dapat membantu antara lain penyusunan kronologi sejarah kuna Indonesia. Itulah sebabnya pembacaan angka tahun yang tepat merupakan syarat mutlak.

Pembahasan tentang penanggalan telah dilakukan antara lain oleh Damais (1955) dan Casparis (1975). Pembahasan yang dilakukan oleh Damais menjadi pegangan para ahli karena ketelitian dan keakuratannya. Hanya Damais tidak curiga kalau penanggalan prasasti itu bisa salah.

Pengamatan sekitar 80 buah prasasti yang berasal dari tahun yang sama, bulan, tanggal dan hari serta pasarannya berbeda, ternyata setelah penanggalan prasasti itu diteruskan dari bulan yang paling dahulu hingga bulan yang paling kemudian ada ketidak sesuaian, terutama tanggal, hari dan pasarannya. Ketidak sesuaian itu bervariasi antara 1 sampai 20 hari dari tanggal yang tertera dalam prasasti. Bagaimana hal ini bisa terjadi, padahal kita tahu penanggalan prasasti ditentukan oleh seorang wariga atau ahli perbintangan kerajaan yang pasti tidak akan melakukan kesalahan.

BEBERAPA DATA PERTANIAN DAN PERLUASAN LAHAN
PADA PRASASTI-PRASASTI BALI KUNA (ABAD IX-XI)

I Gusti Ngurah Tara Wiguna

Banyak sekali berpendapat bahwa pertanian telah muncul pada jaman Neolitik walaupun dalam tingkat sederhana. Lebih lanjut dikatakan, bahwa sistem bertani tidak ditemukan secara sekonyong-konyong, tetapi merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan terjadi di berbagai tempat di dunia. Sistem pertanian ini kemudian berlanjut sampai pada masa sejarah hingga sekarang.

Dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di Bali kita memperoleh informasi tentang sistem bertani dan peralatan yang digunakan. Selain itu rupa-rupanya dalam masyarakat Bali Kuna juga telah terbentuk suatu organisasi pertanian dengan sistem irigasinya yang disebut *kaswakan*, serta ukuran pembagian airnya yang disebut dengan istilah *kilan*. Pejabat yang mengurus irigasi yaitu *ser danu* atau *maka ser ring air*, yang rupanya sama dengan *hulu air* dalam masyarakat Jawa Kuna, serta pajak-pajak yang berkenaan dengan pertanian. Menarik pula adanya usaha untuk memperluas lahan pertanian dengan cara membuka hutan di sekitar wilayah pertanian. Mengingat bahwa sektor pertanian sangat menentukan kehidupan masyarakat, maka tidak mustahil akhirnya sektor ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat, kerajaan atau negara pada masa lampau.

Minuman merupakan salah satu jenis sajian yang disuguhkan dalam pesta-pesta yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Kuno. Misalnya dalam naskah Nagakrtagama terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa setelah selesai pertemuan yang diadakan oleh kerajaan tiap bulan Caitra (Maret-April), dua hari kemudian diadakan pesta yang diselenggarakan di Bubat. Dalam pesta tersebut dihidangkan berbagai jenis-jenis makanan kepada para tamu.

Berdasarkan jenis-jenis minuman yang disebutkan dalam prasasti dan naskah, kita dapat mengetahui bahwa pada masa itu masyarakat Jawa Kuno telah mengenal berbagai macam minuman, baik yang beralkohol seperti *sura*, *waragang*, *sajeng*, *arak/awis*, *tuak*, *minu* dan lain-lain maupun yang tidak mengandung alkohol seperti *cinca*, *kinca*, *duh ni nyung*, *srebat* dan sebagainya. Di samping itu ada pula jenis-jenis minuman yang belum dapat dipastikan apakah minuman tersebut mengandung alkohol atau tidak, seperti *jatirasa*, *pangasih*, *draksa* dan *mresi*. Jenis-jenis minuman itu ada yang diolah dengan cara fermentasi dan distilasi

Ditemukannya wadah-wadah keramik dari Cina yang diduga bekas minuman keras seperti cawan, guci dan tempayan merupakan bukti arkeologi bahwa masyarakat Jawa Kuno telah mengenal minuman keras. Dari bukti tersebut, dapat diduga bahwa masa itu telah diimport minuman keras dari Cina.

WEST-JAVA MANUSCRIPT
AND ITS REFLECTION OF SOCIAL LIFE

Ahmad Cholid Sodrie

The so-called West-Java manuscripts can be found in West-Java, as well as outside the area. They have been collected in museums, libraries or private collections abroad.

In the case of West-Java manuscripts, the National Archaeological Research Centre has carried out an inventarization project of manuscript since 1976. The same work was also done by the Cultural Institute of Padjadjaran University with funds of the Toyota Foundation in 1983.

Comparative historical and ethnographical study of the manuscript, discovers evidence that differentiates the characteristics of the manuscripts found in some regions:

1. Cirebon and its vicinities was the centre of religious manuscripts, since Cirebon itself once was the centre of politic and Islamic affair.
2. Bandung and its vicinities once was the cultural centre of the Sundanese.
3. Garut, Tasikmalaya, Ciamis and some others were the area where the Sundanese manuscripts apparently developed, while Banten was the second of importance after Cirebon.

West-Java manuscripts can also be used as references in studying the development of formal and informal education.

MEASUREMENT IN TRADITIONAL BALINESE ARCHITECTURE
AND ITS USAGE

A.A. Rai Wiryani

Realizing that nowadays the undagi are very difficult to find in Bali and decreasing in number, so that the measurements which are found in "Lontar Kosala-Kosali, Hasta Bhumi" and so on, need to be given special attention.

Based on the lontar it is said that such measurements inherited by Bhatara Guru and then passed to Sanghyang Wismakarma, who afterwards became his assistant in order to pass his instruction to all human being in the world. The measurements for traditional buildings are similarly designed as the structure found in human body, so that after the buildings have been completed there will be a shape comparison.

In order to build a traditional Balinese house, first thing to be done is to measure the land for house yard and then the wood-size of the pole/pillar. By doing so, it will be easier to determine the secret of other measurements. The names of measurements are quite difficult to be translated into Indonesian language, therefore it is necessary to provide certain information for understanding, and then it will be transferred to national measurements in metre.

In modern society most undagis who construct the traditional building do not use traditional measurement such as a piece of wood or bamboo, but they use metre for standard measurement. Nevertheless the former is still used, but for practical purpose the national measurement (metre) is used.

Most of the Old-Javanese inscriptions, including those found on the island of Bali, commemorated the investiture of a *sīma*. Usually it included religious ceremonies. Before starting with the ceremonies the grantee or the grantees distributed offerings to the king, the high court dignitaries and their subordinates, the local functionaries who formerly had authority over the area which was granted as a *sīma*, the village authorities and messengers of villages surrounding the *sīma* who were sent as witnesses.

The most interesting fact was that people who were ordered by the two court officials, the *sangāt wadihati* and the *sangāt makudur*, to execute the investiture of the *sīma* (*lumaku manusuk i wadihati* and *lumaku manusuk i makudur*) got more offerings than the other functionaries of the same status. It turned out that what they received included allowance for their depart and return journey and for their living expenses (*kahop pañangkat panungsun mwan sañunira mulih*). In other words our forefathers had already practiced the allowance of what we now call "lumpsum".

AN OBSERVATION ON THE DATING OF INSCRIPTIONS
FROM THE 8TH--10TH CENTURIES A.D.

Edhie Wurjantoro

According to Buchari (1977:5) the dating of inscriptions are very important because it can help in compiling the chronology of Indonesian ancient history. Therefore the correct reading of the inscription's date is an unconditional requirement.

This kind of study has been carried on by, among others, Damais (1955) and Casparis (1975). Damais's study is considered a standard by many scholars due to its accuration although it had never occurred to him that a date can be wrong.

An observation on 80 inscriptions of similar years but with different months, dates and days, and five day's week shows that - after being put into chronological order - there are incorrelations, mostly in their dates, days, and five day's week. These incorrelations vary between 1 to 20 days from the dates mentioned in the inscriptions. It is interesting to find how these things happen despite the fact that the inscription's dates were fixed by *warigas* or royal astronomers who are not likely to be inaccurate.

SOME AGRICULTURAL DATA AND THE EXTENSION OF
AGRICULTURAL AREA FOUND IN OLD-BALINESE
INSCRIPTIONS (IX-XI CENTURY)

I Gusti Ngurah Tara Wiguna

In inscriptions found in Bali we gained some information on agricultural system and the tools used. It seems that ancient Balinese society had formed an agricultural organisation with its irrigation system called *kaswakan*, and the measure of water distribution called *kilan*. The irrigation functionary called *ser danu* or *makaser ring air* seemed the same as *hulu air* in the Old Javanese society. It was also a kind of tax concerned with agriculture. Some methods of processing agricultural land and taking care the plantations was also known that day. The inscription gives also some information that ancient Balinese society knew two kinds of agriculture i.e. dry land agriculture or *ladang* and wet land agriculture called *huma* or *sawah*, and some kinds of their products. It is interesting that there was also an intention to extend the land by opening the forest. Agriculture played an important role in the development of the society and the kingdom or the state in the past.

BEVERAGE IN OLD JAVANESE COMMUNITY

Titi Surti Nastiti

Beverage is always served in most of the Old Javanese communal parties. As mentioned in *Nāgarakṛtāgama*, after the annual meeting presided by the king which used to be held every month of Caitra (March-April), a party was held two days later in Bubat. All varieties of foods and beverages were served to the guests.

From the varieties of beverage which is mentioned in inscriptions and manuscripts, we conclude that the Old Javanese community had already knowledge about the varieties of beverage. Some of them consisted of intoxicating drinks, such as *sura*, *waragang*, *sajeng*, *arak/awis*, *twak/tok*, *miñu*, etc. and the others were free of alcohol, such as *ciñca*, *duh ni nyung*, *srěbad*, etc. However, besides that two categories, we can find other varieties of beverage of which we are not sure yet whether they belonged to the alcoholic or not, such as *jatirasa*, *pangasih*, *draksa* and *mrěsi*. Some of the beverages were processed by fermentation and others by distillation.

The findings of ceramic bowls from China which are supposed to be used for intoxicating drinks, such as goblet and jar or other bowls, are evidences from the archaeological field that the Old Javanese community already knew about intoxicating drinks. This findings could be used as indication that in that period the Old Javanese community had already imported intoxicating drinks from China.

PENGENDALIAN AIR DI KOTA BANTEN LAMA
SEBAGAI PEMECAHAN PROBLEM LINGKUNGAN

Chr. Sonny Wibisono

Dalam beberapa tahun terakhir perhatian terhadap hubungan manusia dan lingkungan mendapat perhatian cukup besar di dalam kajian arkeologi. Bersama dengan itu berbagai pendekatan ekologi manusia dipakai sebagai penjelasan obyek dan gejala arkeologi. Munculnya kesadaran bahwa pandangan menyeluruh terhadap obyek studi, tidak selalu dapat memberikan penjelasan memuaskan maka diperlukan studi yang sifatnya lebih spesifik dalam kajian arkeologi-ekologi.

Subyek kajian dalam makalah ini berkisar pada masalah studi ekologi manusia kuno, secara khususnya akan dibahas pengendalian air di Situs Banten Lama. Pendekatan "Situasional" akan digunakan sebagai kerangka penjelasan. Pendekatan ini dilandasi anggapan bahwa salahsatu cara memahami tindakan manusia adalah dengan memberikan perhatian pada problem (hazard) situasional lingkungan yang dihadapinya. Bagaimana manusia mengatasi problem atau melakukan penyesuaian itu merupakan strategi adaptasi. Perwujudannya dapat berupa tindakan modifikasi atau perubahan yang dapat terlihat pada gejala arkeologi. Dalam kasus ini yang dapat diamati adalah modifikasi teknologi. Munculnya kanal buatan yang semakin rumit dan menyempit bangunan air bersih dengan teknologi "tumpang tindih" yang kini ditemukan di Situs Banten Lama merupakan gejala yang diduga sebagai akibat problem lingkungan. Situasi bagaimanakah yang melatarinya, merupakan sasaran akhir dari makalah ini yang diharapkan dapat memberikan umpan dan peluang bagi penelitian yang progresif di masa mendatang.

MENELUSURI GERABAH GILIMANUK
(SUATU TINJAUAN ETNOARKEOLOGI)

Citha Yulianti

Pembuatan gerabah muncul dari usaha manusia di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergulatan manusia dengan alam lingkungannya sebagai tempat hidup, membuat pikiran manusia semakin lama semakin berkembang. Sejalan dengan perkembangan manusia, teknologipun berkembang dan tampak pula pada perkembangan gerabah pada masa perundagian. Hal ini terjadi secara menyeluruh di muka bumi dengan ciri-ciri tersendiri. Persamaan yang tampak dari beberapa tempat dapat terjadi karena faktor lingkungan alam yang sama disamping faktor pertukaran ataupun pengaruh mempengaruhi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, keadaan alam pulau Bali sangat menunjang kemungkinan untuk menelusuri gerabah Gilimanuk di Bali sendiri mengingat materi dan lingkungannya merupakan faktor yang menunjang.

Kehidupan masyarakat pembuat gerabah di Bali sampai saat ini memberikan dukungan bahwa gerabah Gilimanuk tumbuh berkembang secara lokal di daerah Bali.

KEBUDAYAAN TRADISIONAL BALI DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Ida Bagus Rata

Perhatian serta usaha untuk melestarikan lingkungan hidup semakin hari semakin dirasakan oleh umat manusia, termasuk oleh bangsa Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun. Pada kesempatan ini akan dibahas untuk mengemukakan peranan atau dukungannya terhadap kebudayaan tradisional Bali terhadap aspek lingkungan hidup.

II.B.2

KAJIAN ASPEK LINGKUNGAN HIDUP ECOLOGICAL STUDIES

Terdapat beberapa kebudayaan tradisional Bali yang berperan dalam melestarikan lingkungan hidup antara lain:

1. Filosofi Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana mengandung arti adanya tiga faktor yang dapat mengantarkan manusia ke arah kebahagiaan baik lahir maupun batin.

2. Kepercayaan dan Keyakinan terhadap Tempat Suci.

3. Upacara khusus untuk lingkungan hidup.

4. Filosofi Ksirahawa.

Ksirahawa atau sering disebut Pabutaran Layar Suci untuk mendapatkan amerta (air kehidupan) memerlukan suatu usaha yang sangat berat mendapatkan kehidupan, terutama untuk jangka waktu yang cukup panjang.

Di samping nilai budaya tersebut di atas masih terdapat lagi nilai budaya yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup, misalnya Tat Twan Asri, Ahimsa, Sagilik, Sagilik Salutung Sabayanitaka dan Karmaheja.

KEBUDAYAAN TRADISIONAL BALI DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Ida Bagus Rata

Perhatian serta usaha untuk melestarikan lingkungan hidup semakin hari semakin dirasakan oleh umat manusia, termasuk oleh bangsa Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun. Pada kesempatan ini akan dicoba untuk mengemukakan peranan atau dukungan kebudayaan tradisional Bali terhadap pelestarian atau perlindungan lingkungan hidup. Terdapat beberapa nilai kebudayaan tradisional Bali yang berperan dalam melestarikan lingkungan hidup antara lain:

1. Filsafat Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana mengandung arti adanya tiga faktor yang dapat mengantarkan manusia ke arah kebahagiaan baik lahir maupun bathin.

2. Kepercayaan dan keyakinan terhadap Tempat Suci.

3. Upacara khusus untuk lingkungan hidup.

4. Filsafat Ksirarnawa.

Ksirarnawa atau sering disebut Pemutaran Lautan Susu untuk mendapatkan *amerta* (air kehidupan) mencerminkan suatu usaha yang sangat berat mendapatkan kehidupan, terutama untuk jangka waktu yang cukup panjang.

Di samping nilai budaya tersebut di atas masih terdapat lagi nilai budaya yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup, misalnya Tat Twam Asi, Ahimsa, Sagilik Saguluk Salulung Sabayantaka dan Karmaphala.

LUKISAN GUA SEBAGAI DATA ARKEOLOGI
DALAM UPAYA REKONSTRUKSI LINGKUNGAN HIDUP

Ingrid H.E. Pojoh

Dalam upaya merekonstruksi masa lalu, cukup banyak aspek yang perlu dipahami sebelum mengangkat data arkeologi menjadi satu rangkaian cerita. Di antaranya adalah bagaimana keadaan alam (lingkungan hidup) saat itu yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk perilaku.

Dalam hidupnya, manusia sangat dekat dengan alam. Bukti dekatnya hubungan tersebut terwujud antara lain dalam bentuk hasil kesenian, yaitu lukisan yang mulai dikenal sejak masa prasejarah. Bentuk gambar atau figur yang dilukiskan tergolong masih sangat sederhana dibandingkan dengan lukisan-lukisan pada masa kemudian.

Di antara bentuk-bentuk gambar lukisan prasejarah, sebagian besar merupakan gambar fauna sehingga sering dikaitkan dengan aktivitas perburuan. Dalam dunia fauna, diketahui bahwa tiap jenis fauna mempunyai habitat yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kondisi seperti ini, tentunya dapat digunakan untuk mengenali atau sekurangnya memperkirakan bagaimana keadaan atau suasana lingkungan hidup di mana pendukung tradisi lukisan gua hidup dan memanfaatkannya.

MASALAH SAMPAH DAN AIR BERSIH IBUKOTA MAJAPAHIT

Soeroso

Berdasarkan bukti arkeologis, ibukota Majapahit di Trowulan pernah menghadapi masalah lingkungan yang serius. Dua di antara masalah lingkungan tersebut adalah penyediaan air bersih dan pembuangan sampah.

Majapahit, seperti halnya kota-kota praindustri lainnya, sebagai ekosistem yang dependen ternyata harus memasok materi dan energi dari daerah sekitarnya. Selain itu iapun harus menampung keluarannya yang berupa sampah dan kotoran yang kadang-kadang tidak dapat didaur ulang oleh ekosistem kota. Usaha penanggulangan yang dilakukan seperti pembuangan pada lokasi tertentu, pembakaran secara periodik namun karena ruang yang terbatas, kepadatan penduduk yang tinggi justru memancing timbulnya berbagai ragam pathologi kota, seperti pencemaran air bersih, polusi udara dan lain-lain.

Kenyataan itu membuktikan bahwa kota Majapahit yang indah seperti dilukiskan dalam kitab Nagarakrtāgama memiliki problem pencemaran lingkungan yang berat.

WATER CONTROL IN OLD BANTEN:
AN EFFORT TO SOLVE ENVIRONMENT PROBLEM

Chr. Sonny Wibisono

During the last few years, the relation between men and their environment has been of great interest in archaeological study. Meanwhile, various human ecological approaches are used to explain archaeological objects and phenomena. Due to the consciousness that a holistic view on an object of study cannot always be able to give satisfactory explanation, a more specific study is needed in ecological-archaeology.

The subject of this paper is the ecological study of men in the past, specifically the water control in Old Banten site. Situational approach will be used as the explanation framework, based on an assumption that one way to understand human activity is by giving an attention to situational environment hazard that is being faced. The ways that people used to solve their problems or adapt to their environment are called adaptive strategy. Its realization can be in the form of a modification or change which can be observed in archaeological phenomenon, in this case the modification of technology.

The more complicated and narrow man-made canal, as well as the clean water installation with overlap technology, which was newly found in Old Banten site, is a phenomenon caused by environmental problem. To know its situational background is the final aim of this paper, and it is hoped that it will be able to give some input and alternatives for further researches in the future.

TRACING THE POTTERY OF GILIMANUK
(ETHNOARCHAEOLOGICAL ANALYSIS)

Citha Yuliat

Pottery production is associated with the effort of people to fill their daily needs. The struggle of people against the surroundings develops their intelligence. In accordance with the development of the people, technology of pottery in the late Megalithic tradition developed as well. It happened universal with its own characteristics of a certain region. Besides factors the of exchange similarities in some regions can be seen because of similarities of their surroundings.

Up to now, the life of pottery makers in Bali gives support that pottery of Gilimanuk developed locally in Bali.

TRADITIONAL BALINESE CULTURE AND ENVIRONMENTAL PROTECTION

Ida Bagus Rata

Human race, particularly Indonesian people, in building their nation pay much attention and have to make efforts to preserve the environment. This paper deals with the role or the supports of Balinese traditional culture in protecting the environment.

There are a number of Balinese cultural values playing an important role in preserving the environment, among other things:

1. The philosophy of Tri Hita Karana. It implies three key factors leading man to physical and mental happiness.
2. Believe in Sacred Places.
3. The special ceremonies for the environment.
4. The philosophy of Kṣirārnawa. Kṣirārnawa literally means stirring the milk ocean to strive after *amertha* (i.e. holy water for lives). It reflects risky efforts to get a long life.

Apart from the cultural values mentioned above, there are still other cultural values related to the preservation of the environment such as *Tat Twam Asi* (i.e. You are me), *Ahimsa* (Non violence), *Sagilik Saguluk Salulung Sabayantaka* (a friend is need a friend indeed) and *Kar-maphala* (cause and defect law).

ROCK-PAINTINGS AS ARCHAEOLOGICAL DATA
IN ENVIRONMENTAL RECONSTRUCTION

Ingrid H.E. Pojoh

Many aspects are to be understood before we set a story about the past. Among them is about how was the environmental situation which had created past human being behaviour.

During his life, human beings are always close to nature, as proved in his art creativity --- the rock-paintings --- which was first known from the prehistoric period. The forms of the figure that were painted are so simple compared to those from the later period.

Most of the paintings are in faunal forms, which are mostly connected with hunting activities. As it is said in the faunal world that each animal species has its own habitat which differ one from another, certainly it is then possible to make assumption about the environmental situation of the rock-painting tradition bearers based on the painting identification.

THE DISPOSING OF RUBBISH AND THE CLEAN WATER PROBLEMS IN THE CAPITAL CITY OF MAJAPAHIT

Soeroso

Archaeological evidences have pointed out that Trowulan, the capital city of Majapahit, had once faced serious environment problems, two of which being the clean water supply and the disposing of rubbish.

Like other pre-industrial cities, Majapahit - as a dependent ecosystem - had to obtain its material and energy supplies from its surrounding areas. Therefore, it also had to collect the output, in the form of rubbish and litters which sometimes cannot be recycled by the ecosystem of the city.

Attempts had been made to overcome the problems, such as turning certain areas into dumps or burning the rubbish periodically. But as land had become scarcer, the high population density had created more problems like water and air pollution.

All those facts proved that the beautiful city of Majapahit, as written in the Nagarakrtagama, had serious environment problems.

II.B.3

KAJIAN ASPEK SOSIAL DAN RELIGI
STUDIES ON SOCIAL ASPECTS AND RELIGION

PERANAN SRIWIJAYA DALAM PENGEMBANGAN
AGAMA BUDDHA MAHAYANA

Bambang Budi Utomo

Kerajaan Sriwijaya yang pernah berjaya pada abad ke-7--13 M oleh para pakar arkeologi dan sejarah dipercaya berlokasi di salah satu tempat di Pulau Sumatra.

Pulau Sumatra secara geografis letaknya sangat strategis, yaitu di tepi jalan perdagangan yang menghubungkan antara daerah Asia Barat (Arab, Persia, dan India) dan daerah Asia Timur (Cina dan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara daratan); karena keletakannya inilah maka kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumatra menjadi cepat berkembang.

Suatu saat Kerajaan Sriwijaya pernah menjadi pusat pengajaran agama Buddha yang cukup terpendang. Banyak pendeta Buddha dari Cina sebelum melanjutkan pelajaran agama Buddha di India terlebih dahulu singgah di Sriwijaya untuk memperdalam pengetahuannya mengenai agama Buddha dan bahasa Sansekerta.

Berdasarkan bukti-bukti tertulis (prasasti dan Berita Cina) dan artefak keagamaan (arca dan stupika tanah liat) yang sampai kepada kita, dapat diketahui bahwa agama Buddha yang berkembang di Sriwijaya bermazhab Mahayana.

POLA TATA LETAK RUMAH TRADISIONAL BALI DAN JAWA SUATU PERBANDINGAN TERHADAP MAKNA RELIGIUS

Djoko Dwiyanto

Sikap dan pandangan masyarakat terhadap alam semesta se-
laras dengan tingkat kehidupannya. Masyarakat dalam ting-
kat hidup sederhana bersikap tunduk pada alam, masyarakat
tradisional bersikap hormat pada alam dan masyarakat
modern umumnya mempunyai sikap menundukkan alam. Namun
demikian, alam pikiran yang melatarbelakangi sikap itu
pada dasarnya sama, yaitu yang biasa dikenal dengan
konsep kosmogoni.

Suatu perwujudan alam pikiran manusia terhadap alam
semesta yang bersifat universal dan berlangsung lama
adalah kepercayaan terhadap gunung dan air (samudra).

Masyarakat Bali dan Jawa mempunyai kesamaan dalam hal
pernah mendapat pengaruh Kebudayaan Hindu dan Buddha. Di
Jawa, pengaruh Kebudayaan itu pernah mencapai puncaknya
pada sekitar abad VIII-XV dan nilai-nilainya masih dapat
dijumpai pada sekelompok masyarakat tradisional. Sedang-
kan di Bali nilai-nilai itu dapat bertahan sampai seka-
rang setelah bercampur dengan kebudayaan lokal. Salah
satu wujud nilai-nilai religius dari kedua kelompok
masyarakat di atas adalah dalam pola tata letak rumah
tinggal mereka. Berdasarkan pengamatan terhadap kedua
kelompok masyarakat itu tampak adanya kesamaan dalam
usaha menjaga keseimbangan dan keselarasan alam semesta.
Dan bila wujud usaha ini dikembalikan kepada dasar keper-
cayaan, maka keduanya bersumber pada kepercayaan terhadap
gunung dan air.

GAMBAR TELAPAK TANGAN DI SOPPENG, SUATU UPACARA RELIGI:
KAITANNYA DENGAN TRADISI BUDAYA PRASEJARAH
DI SULAWESI SELATAN (ETNOARKEOLOGI)

Dubel Driwantoro

Gejala religi tertua timbul bersamaan dengan Kenalnya manusia akan tempat tinggal dan aktivitas yang didasari oleh suatu getaran jiwa keagamaan. Hal ini terbukti dengan masih berlangsungnya keyakinan akan unsur-unsur kepercayaan dalam sistem upacara. Upacara tersebut berkaitan dengan fungsi nilai ataupun magis pada masyarakat melalui lukisan atau gambar, salah satunya adalah kaitan antara peninggalan pada masyarakat prasejarah berupa gambar telapak tangan dengan tradisi masyarakat Kabupaten Soppeng, khususnya dalam mendirikan rumah panggung. Upacara yang masih didasarkan atas hubungan kuat dengan leluhur atau roh-roh nenek moyang mendukung fungsi sebagai penolak bala yang berkaitan dengan religis-magis. Melalui studi etnoarkeologi akan dicoba sejauh mana kesinambungan perilaku manusia tersebut dengan proses adaptasi manusia dengan budaya masa lalu.

POLA PERKOTAAN DAN PEMUKIMAN KUNO DI JEPARA

Eko Ponto Hendro

Jepara merupakan daerah penting dalam percaturan sejarah Indonesia, karena merupakan daerah pantai yang memungkinkan sekali sebagai pelabuhan laut. Pada jaman kejayaan kerajaan Demak dan Mataram, Jepara merupakan pelabuhan utamanya. Perjanjian-perjanjian dagang antara VOC dan para penguasa Mataram sering dilakukan di kota ini. Namun pernah juga terjadi perselisihan antara VOC dengan penduduk setempat, yang mengakibatkan VOC membakar kota ini. Sejak itu karena demikian bencinya penduduk kota, maka semua orang VOC diusir dari Jepara. Pada saat Sultan Agung menyerang Batavia, Jepara merupakan salah satu pangkalan lautnya. Sebagai akibat gagalnya usaha Sultan Agung ini, maka pelabuhan Jepara selalu diawasi oleh VOC. Setelah Mataram mengalami kekalahan dalam perjanjian politik dengan VOC, maka kota ini merupakan salah satu daerah yang harus diserahkan kepada VOC, sejak saat itu peranan pelabuhan Jepara berangsur-angsur surut dan kedudukannya digantikan oleh pelabuhan Semarang.

Berbeda dengan kota-kota pantai lainnya, yang biasanya memiliki perkembangan sejajar dengan garis pantai, maka orientasi perkembangan kota Jepara justru berlawanan dengan garis pantai.

Arah yang sejajar antara sungai dan jalan darat ke pedalaman, turut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan kota Jepara.

Di Bali sekarang pada upacara-upacara keagamaan yang besar, di antaranya upacara *pecaruan* (yang dilaksanakan sehari menjelang hari raya Nyepi), upacara *Ekadasaludra* dan *Pancawalikrama* (di pura Besakih) dan upacara pada upacara *ngaben* yang dilakukan secara besar-besaran oleh beberapa keturunan raja-raja Bali, selalu didatangkan pendeta Siwa dan Buddha untuk menyelesaikan upacara tersebut. Keadaan seperti ini menunjukkan adanya sinkretisme Siwa Buddha di Bali yang memang mempunyai akar yang kuat dari sejarahnya masa lampau. Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini ialah mengenai pengertian sinkretisme Siwa Buddha, kapan mulai munculnya sinkretisme Siwa Buddha di Bali dan bagaimana perkembangannya.

Yang dimaksud dengan sinkretisme Siwa Buddha ialah adanya persatuan antara agama Siwa dan Buddha dengan tidak meninggalkan aturan dan tatacaranya masing-masing. Berdasarkan prasasti yang dikeluarkan oleh raja Dharma Udayana Warmadewa dapat diketahui bahwa sinkretisme Siwa Buddha telah ada sejak zaman Bali Kuna sekitar abad ke X dan terus berlangsung hingga sekarang.

MELAYAR KAMPIH (CIRI BUDAYA MANUSIA INDONESIA)

/ Wayan Wardha /

Di dalam intinya pembicaraan tentang 'Melayar Kampih' ini bermaksud untuk mengkaji dan mengenali kembali salah satu ciri kepribadian suku bangsa Indonesia lama.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada masa lampau itu nenek moyang kita telah menerapkan setidaknya-tidaknya 3 hal penting:

- (1) Pengaruh berlakunya konsepsi *catur bhuta* desa yang menuntut kedaulatan, kebebasan mengatur wilayah desanya, penduduk dan pemerintahannya. Di samping itu hampir dalam setiap gerakannya mereka mohon perlindungan kepada *Ida Sanghyang Widhiwasa* (Tuhan Yang Maha Esa).
- (2) Pengaruh berlakunya asas *saptangga* yang menuntut bersatupadunya unsur tanah dan air secara laras dan serasi guna merealisasikan perwujudan tanah air sebagai satu *mandala*.
- (3) Pengaruh berlakunya asas posisi Indonesia-*raya* dalam jalan silang dunia (*Indra-Jala*) yang menuntut posisi kuat untuk dapat berdiri tegak di tengah-tengah arus dan tarikan dari segala penjuru mata angin.

PRADAKSINA DALAM SISTEM PANTEON HINDU

Y. Hanan Pamungkas

Pradaksina merupakan bagian upacara puja yang mengandung maksud dan dilakukan dengan cara tertentu pula. Di candi yang bersifat Śaiva, pradaksina dilakukan agar dapat bertemu dengan Śaiva Tertinggi. Air amṛta yang diperoleh di dalam *grbagrha* tidak lain adalah wujud dari Zat Tertinggi (Śiwa) tersebut. Konsep sakral pradaksina ini rupanya berhubungan erat dengan sistem penempatan arca-arca di candi itu sendiri. Pada beberapa candi di Jawa Tengah, yang memiliki penempatan arca-arca keluarga Śiwa dalam pola tertentu, pradaksina dimulai terlebih dulu dari arca Nandi. Selanjutnya perjalanan memutar candi disesuaikan dengan susunan panteon yang ada. Perjalanan dalam urutan panteon tersebut memperlihatkan suatu proses untuk meningkatkan kualitas rohani agar dapat bertemu Śiwa Tertinggi dalam bilik candi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pradaksina merupakan aktifitas simbolis yang maknanya tampak dalam sistem panteon guna mencapai Zat Tertinggi (Śiwa).

ETOS KERJA MASYARAKAT JAWA KUNA TINJAUAN BERDASAR SOSIAL BUDAYA

Riboet Darmosoetopo

Masa Hindu-Indonesia berlangsung selama lima belas abad. Selama masa itu banyak bangunan yang telah diciptakan, ini dapat dilihat dari bangunan yang bermunculan di hamparan bumi pulau Jawa dan Bali, juga diketahui dari prasasti maupun kesastraan.

Ada bangunan yang berukuran besar dan ada bangunan yang berukuran kecil. Ada bangunan yang berdiri sendiri dan ada bangunan yang merupakan suatu kompleks. Dilihat dari fungsinya ada bangunan untuk rumah arca, tempat tinggal Hyang, tempat tinggal wiku, tempat tinggal rsi, tempat tinggal raja serta kerabatnya, pemandian, bendungan, dan masih banyak lagi bila disebut satu persatu. Bila dilihat dari sifatnya, ada bangunan yang bersifat sakral, ada bangunan yang bersifat semi sakral, dan ada bangunan yang bersifat profan.

Keberadaan bermacam-macam bangunan dari masa itu tentu saja erat hubungannya dengan etos kerja dari masyarakat pada waktu itu. Karena hanya dengan etos kerja yang tinggi suatu bangunan yang besar atau suatu kompleks bangunan dapat diciptakan dan terpelihara dengan baik. Hanya dengan etos kerja yang tinggi upacara-upacara yang diadakan di suatu bangunan dapat dilaksanakan.

Dalam melaksanakan etos kerja tentu saja memerlukan dorongan dan sarana sebagai penunjang. Dorongan dan sarana yang bersifat spiritual antara lain ialah agama dan usaha untuk keselamatan hidup. Sedang dorongan dan sarana yang bersifat non spiritual antara lain dana dan tenaga.

SUMBANGAN ARKEOLOGI DALAM PEMBINAAN KEPRIBADIAN BANGSA INDONESIA

Soekatno Tw.

Arkeologi yang mempelajari kehidupan manusia pada masa lampau melalui peninggalan-peninggalannya itu selayaknya memegang peranan penting dalam pembinaan dan pemantapan kepribadian nasional Indonesia. Arkeologi dapat menjadi sumber dan memberi pembuktian atas berbagai aspek kebudayaan manusia Indonesia sejak masa prasejarah. Melalui arkeologi dapat kita telusuri kembali berbagai nilai luhur kebudayaan kita yang berkembang sepanjang sejarah.

Beruntunglah kita bangsa Indonesia yang sejak masa perjuangan menuntut kemerdekaan sudah menyadari perlunya menggali dan merumuskan kepribadian bangsa sebagai persiapan untuk dasar membangun bangsa dan negara Indonesia. Seperti kita ketahui hasilnya adalah Pancasila yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur yang berkembang sepanjang sejarah itu telah memberi ciri-ciri khas sebagai bangsa Indonesia, menjadi dasar falsafah bangsa dan negara serta menjadi pedoman dan arah pembangunan dewasa ini. Kita telah memiliki kepribadian nasional, namun upaya untuk diingat, difahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia harus dilakukan terus-menerus. Dalam rangka pembinaan dan pemantapan yang terus-menerus itu arkeologi terus diperlukan sumbangannya.

MERIAM TANDA PERSAHABATAN ACEH DAN TURKI
ABAD 16 - 17

T.N. Kusmiati

Pada awal abad ke-16, beberapa pusat perdagangan seperti Malaka, Pasai, Pidi, Daya, Goa dan Malabar jatuh ke tangan Portugis. Kejutan itu tidak hanya mengancam monopoli lada Aceh, sebab Portugis pun mulai menjarah kapal-kapal dagang Aceh. Ini merupakan tanda bahwa Portugis menghendaki Aceh juga. Aceh pun tak tinggal diam, akibatnya pertempuran selalu berkobar mewarnai jalannya sejarah.

Tetapi perlengkapan militer Portugis yang lebih kuat, selalu mengkandaskan serangan Aceh. Kondisi ini memaksa Sultan Alaidin Al Kahar meminta bantuan pada Turki. Utusan Aceh berangkat dengan membawa lada sebagai hadiah untuk Sultan Turki. Namun di tengah perjalanan, iringan utusan mendapat musibah dengan tenggelamnya sebuah kapal. Sesampai di Turki, aturan dan birokrasi menghambat utusan Aceh untuk segera menghadap Sultan Turki. Ternyata saat untuk menghadap sultan, belum bisa ditentukan. Akhirnya untuk membiayai kebutuhan hidup selama masa menunggu, terpaksa lada sebagai hadiah sedikit demi sedikit dijual. Pada saat utusan Aceh dipersilahkan menghadap Sultan Turki, lada hanya tersisa secupak (2 batok kelapa). Setelah menyampaikan keinginan Sultan Aceh, sang utusan pun secara khusus menjelaskan mengapa lada yang seharusnya dipersembahkan kepada Sultan Turki terpaksa sebagian besar telah dijual. Kejujuran, kesetiaan dalam memegang amanat serta kegigihan untuk bisa menghadap, ternyata sangat menggugah Sultan Turki. Sebagai penghargaan terutama memenuhi keinginan Sultan Aceh, Sultan Turki menghadiahkan meriam sebagai tanda persahabatan.

HUBUNGAN ORANG INDONESIA DENGAN ORANG ASING DI KOTA BANTEN LAMA

Widya Nayati Dipodjojo

Selama kota Banten menjadi pusat pemerintahan kerajaan Banten, banyak orang yang datang dan menetap di kota tersebut. Fryke memperkirakan bahwa jumlah penduduk Banten pada tahun 1680 sekitar 700 ribu jiwa. Sedangkan menurut sensus yang dilakukan oleh kerajaan Banten tahun 1694, penduduk Banten berjumlah 31.848 jiwa, dan sensus tahun 1708 berjumlah 36.302 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari orang Indonesia dan orang asing. Yang menjadi masalah adalah bagaimana hubungan orang Indonesia dan orang asing di kota Banten pada masa itu. Apakah hubungan antara mereka cukup baik? Pada kenyataannya hubungan masyarakat antara mereka cukup baik dan saling tenggang rasa. Terciptanya hubungan baik tersebut tidak terlepas dari campur tangan pemerintah kerajaan Banten.

Adanya hubungan orang Indonesia dengan orang asing di kota Banten diamati pada aspek pola pemukiman yang ada, dan aspek fasilitas yang disediakan oleh kerajaan. Data tentang aspek-aspek di atas akan diperoleh dengan melakukan pengamatan pada peta-peta lama tentang kota Banten dan data sejarah yang mendukung.

THE ROLE OF SRIWIJAYA IN THE FLOURISHMENT OF MAHAYANA BUDDHISM

Bambang Budi Utomo

Many archaeologists and historians believe that the Sriwijaya Kingdom, a victorious kingdom in the 7th--13th centuries A.D., was located somewhere in the island of Sumatra.

Geographically, Sumatra lies in a strategic location, in the trading route between West Asia (Arab, Persia, and India) and East Asia (China and Continental Southeast Asian Kingdoms). That is why the Sumatran kingdoms flourished rapidly.

The Sriwijaya Kingdom was once a respected Buddhist institution centre. There are plenty of Buddhist monks from China who came to Sriwijaya to deepen their knowledge of Buddhism and Sanskrit before they continued their journey to India.

Based on written data (inscriptions and Chinese sources) and religious artifacts (statues and clay stupikas) we know that the Buddhism which flourished in Sriwijaya was the Mahayana Buddhism.

LAY-OUT OF BALINESE AND JAVANESE HOUSES
A COMPARATIVE STUDY ABOUT PATTERN AND
RELIGIOUS MEANING

Djoko Dwiyanto

The perception of people about the universe may often show similarities. But in fact, there are some differences in their behavior. Usually, the primitive people surrendered to the world, the simple people respected the world while the modern ones master the world. Nevertheless, they have the same original concept of cosmology.

The mountains and water are part of the world which are very respected by people for a long time as in Bali and Java. The mountain is believed to be a god's place and water have a deep meaning for people religious as well as for daily life. Correlation between mountain and water has a big religious meaning, especially in Hinduism and Buddhism.

Balinese and Javanese people get similar influence from Hinduism and Buddhism. In Java Hinduism and Buddhism flourished for a long time, from the 8th to the 15th century AD. In Bali Hinduism is still practised until now, mixed with local culture.

One of the cultural values which is influenced by Hinduism in Bali and Java is the pattern of a house layout. It seems to have similar meaning in taking care the harmony of the universe. This problem may go back to the original concept, Balinese and Javanese culture have basic religious ideas for mountain and water.

HAND STENCIL TRADITION IN SOPPENG, A RELIGIOUS CEREMONY:
ITS RELATION TO PREHISTORIC CULTURAL TRADITION
IN SOUTH SULAWESI

Dubel Driwantoro

The oldest religious phenomenon rose when people began to settle down and thus had time to do some spiritual activities. This was proven by aspects of belief in a ceremony which is based on norms and magical functions. The realization is in the form of hand stencil tradition as found in a stilt house foundation in Soppeng, South Sulawesi. The ceremony is greatly influenced by ancestor belief, and performed to avoid danger.

Through the study of ethnoarchaeology, I will try to discover to what extent the activity relates to human adaptation process in the past.

THE OLD CITY AND SETTLEMENT PATTERN IN JEPARA

Eko Ponto Hendro

Jepara is an important city because it is located along the trade line in Java sea.

In the period of Mataram, Jepara was an important harbour. It was often used for a meeting place between VOC and Mataram. VOC was allowed to build a fortification in this town. To end the conflict against the peoples of Jepara, VOC burned this town.

In the centre of Jepara there is the Wisa river. Formerly the river was very important, because on its left and right sides are found some historical remains, i.e a VOC fortress, "Boom", and Dutch graves.

Now in Jepara, besides the Javanese and Muslim clusters, there are also Chinese and Arabic clusters that are related to the function of Jepara as an old harbour.

Generally, a coastal town expands along the coast line. However, the structure of Jepara is in contrast with the coast line.

The ancientness of Jepara is also proved by the names of places which can still be correlated to its social clustering a.o. Demakan, Kauman, Pacinan, Panggang, Saripan, etc.

SINCRETISM OF SIWA BUDDHA IN BALI

I Gusti Ayu Surasmi

Today in Bali in any religious ceremonies such as Pecaruan held in public field one day before Nyepi, Eka-dasaludra and Pancawalikrama in the Besakih temple, or the Ngaben which is done on a large scale by some descendants of the kings of Bali, the priests of the Siwa and Buddha religion are always invited to do the ceremonies. This shows that there is sincretism of Siwa and Buddha which has had a strong base since the past. The points to discuss in this paper are the meaning of sincretism of the Siwa and Buddha religion, when it appeared in Bali and how it developed.

What is meant by sincretism of Siwa and Buddha religion is the unity of the two religions without neglecting their own ways and tradition. From the inscription issued by King Dharma Udayana Warmadewa, it can be known that sincretism of Siwa and Buddha has existed since the 10th century. After that, from the reign of the king Anak Wungsu around the 11th century, there was the archaeological remain of Goa Gajah. In the reign of the succeeding kings such as Jayasakti, Ragajaya, Jayapangus etc., from their inscriptions it is clear that there was still sincretism of Siwa-Buddha at that time. And then there was also sincretism of Siwa-Buddha from the era of Samprangan-Gelgel until now.

MELAYAR KAMPIH
(CULTURAL CHARACTERISTIC OF INDONESIAN ETHNIC GROUP)

I Wayan Wardha

This preliminary research on 'Melayar Kampih' principally aims at investigating and re-identifying one of the ancient Indonesian ethnic group types. In other word, this discussion is to show to other countries how valuable the *Indra Jala* principle is as a local genius trait which in its development reflects inner understanding of Indonesian Archipelago and becomes the embryo of the original Indonesian international customary law.

In accordance with the research framework, the method used is mostly descriptive which is based on inscriptions as primary sources. In order not to make the discussion looks specific, correlation method is also implicitly used in order to detect how far the variants of one factor link and develop into the others.

From the discussion for the time being it can be said that in ancient time our ancestor have applied at least three important things:

1. The concept of village *Catur Bhuta* which demanded sovereignty, freedom to settle their village's territory, people and the government. Beside that in their movement, they always asked god's protection.
2. *Saptangga* principle which demanded the unity of land and water adjusted in order to realize the existence of fatherland as one area.
3. The principle of Great Indonesian position in world-cross-way (*Indra-Jala*) that demanded strong position in order to be able to stand straight in the middle of current and drawing from all directions.

PRADAKṢINA IN HINDU PANTHEON SYSTEM

Y. Hanan Pamungkas

Pradaksina was a part of ceremonial worship which had a certain purpose and done in a certain way. In Civaistic temple, it was carried out in order to reach the Highest Īwa. The eternal water (amṛta) which was kept in the main room of the temple (gṛbagṛha) was the representation of the essence of God, the eternity. An effort to reach a similar goal could also be seen in some ancient Javanese texts. Pradaksina was actually a sacred activity based on sacred conception. Both of them could be seen from the way they were carried out in the temple. Thus, it seems that how pradakṣina was carried out was closely related to the system of placing Īva's family images in a temple.

In some temples in Central Java where Īva's family images were placed following a certain pattern, pradakṣina was started from the Nandi image. Then, the procession continued following the order of the available images. A recent study found out that the procession was done in such an order spiritually well prepared to reach the holy Īva in the gṛbagṛha. Thus, it can be said that pradakṣina is a very important symbolic activity. The place of Nandi in front of a shrine served as the place where the pradaksina started and finished. The similar position of Nandi in India and Cambodia possibly denote similar purpose in both regions.

WORKING ETHOS OF ANCIENT JAVANESE SOCIETY:
A SOCIO-CULTURAL OBSERVATION

Riboet Darmosoetopo

The Hindu period in Indonesia went on for fifteen centuries. During that period many buildings were constructed as proven either by the monuments all around Java and Bali or the by inscriptions and manuscripts.

Those buildings consist of large and small buildings, either apart or in clusters. Functionally, there are houses for statues, residences of *wiku*, *rsi*, kings and their royal families, as well as bathing places, dams, and many others. According to their characteristics, there are also sacred, semi sacred, and profane buildings. The existence of those various buildings was closely related to the working ethos of the society at that period. Only with a good working ethos did a large building or even a building complex can be constructed and well taken care of. It was also a good working ethos that had enabled an important ceremony in one of the buildings to be carried on perfectly.

In carrying out the working ethos, spiritual and physical supports and facilities are needed. Spiritual supports consist of among others religious belief and the surviving efforts, while physical supports consist of funds, manpower etc.

ARCHAEOLOGY AND INDONESIAN NATIONAL IDENTITY

Soekatno Tw.

Archaeology as a science of the human past is able to play an important role in the building of Indonesian national identity. The National identity itself was rooted and developed along the Indonesian history. It is the result of the crystalization of Indonesian cultural values in history.

In this development era, the government disseminates the national identity, especially in the form of Pancasila or the Five Principles, to the whole Indonesian people so that the national integrity is more and more stable.

Along the process of identity building, archaeology is able to support materials, evidences and also justifications of the various cultural aspects and significant cultural values of the past.

A CANNON AS THE SYMBOL OF FRIENDSHIP
BETWEEN ACEH AND TURKEY IN THE 16th--17th A.D.

T.N. Kusmiati

At the beginning of the 16th century, several trade centres such as Malaka, Pasai, Pidi, Daya, Goa, and Malabar were seized by the Portuguese. The shock has threatened the pepper monopoly in Aceh, because the Portuguese has also begun to loot the Aceh trade ships. That was a signal that they also wanted to take hold of Aceh. Therefore battles raged continuously because the Aceh people refused to surrender.

The superiority of the Portuguese military forces has forced Alaidin Al Kahar, the Sultan of Aceh, to seek help from Turkey. A delegation was sent with pepper as a gift for the Sultan of Turkey. Unfortunately, the armada had an accident during their sail, when one ship sank. Furthermore, when they arrived in Turkey, regulations and bureaucracy hampered them from having an audition with the Sultan. The long waiting time forced the delegation to sell the gift of pepper little by little in order to survive. By the time they called on the Sultan, there was only one cupak (a couple of half-coconut-shellful) of pepper left. Therefore, besides conveying the message from the Sultan of Aceh, the delegation also had to explain why there was only very little pepper left. The Sultan of Turkey was so impressed by their honesty, loyalty, and strong determination to call on him, that he gave as a present a cannon as a symbol of friendship between Turkey and Aceh.

INTERACTION BETWEEN INDONESIANS AND FOREIGNERS IN BANTEN

Widya Nayati Dipodjojo

In the 17th and 18th centuries, many people came to Banten, the capital of the Kingdom of Banten and a center of trade. Fryke believed that the population in Banten in 1680 was about 700.000. Due to the records from the censuses in 1694 and 1708 amounting to 31.848 and 36.302 population respectively, ... it was a city of considerable size. Both Indonesians and foreigners (Chinese, British, Arabic, and Dutchmen) lived together in Banten. I assume that the interaction between the Indonesians and the foreigners was very good, because both of them and the King worked together towards favorable conditions.

Discussion about these conditions will emphasize the role of the city layout. The data will be taken from old maps and other historical documents.

INTERACTION BETWEEN INDONESIANS AND FOREIGNERS IN BANTEN

Widya Nayati Dipodjojo

In the 17th and 18th centuries, many people came to Banten, the capital of the Kingdom of Banten and a center of trade. Fryke believed that the population in Banten in 1680 was about 700.000. Due to the records from the censuses in 1694 and 1708 amounting to 31.848 and 36.302 population respectively, .. it was a city of considerable size. Both Indonesians and foreigners (Chinese, British, Arabic, and Dutchmen) lived together in Banten. I assume that the interaction between the Indonesians and the foreigners was very good, because both of them and the King worked together towards favorable conditions.

Discussion about these conditions will emphasize the role of the city layout. The data will be taken from old maps and other historical documents.

TJELAH SINGKAT TENTANG BATU PIPISAN
DI DAERAH JAWA TENGAH

(Ditutupi)

II.B.4
LAIN-LAIN
MISCELLANEOUS

Batu pipisan adalah gumpalan yang dijumpai di daerah Jawa Tengah dan D.I.Y. - ditemukan beberapa buah batu pipisan dengan variasi bentuk serta ukuran. Batu pipisan ini, beberapa kali telah dipaparkan di berbagai pameran, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Batu pipisan ini, selain sebagai benda koleksi, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pembuatan kerajinan. Batu pipisan ini, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pembuatan kerajinan. Batu pipisan ini, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pembuatan kerajinan.

Pengertian tentang obat tradisional adalah termasuk "ilmu kuno" warisan nenek moyang kita. Obat tradisional biasanya dibuat dari tumbuhan akar-akar, daun-daunan, biji-bijian serta kulit hewan tumbuhan-tumbuhan obat. Pemakaian beberapa jenis tanaman untuk ramuan obat tradisional, dilakukan pula oleh suku bangsa Tasaday di Ootabato Selatan, Mindanao, Philipina.

TELAAH SINGKAT TENTANG BATU PIPISAN DI DAERAH JAWA TENGAH

Gunadi

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan di daerah Propinsi Jawa Tengah dan D.I.Y. ditemukan beberapa buah batu pipisan dengan variasi bentuk serta ukuran. Di samping itu, beberapa buah batu pipisan ditemukan dalam konteks dengan peninggalan arkeologis seperti peninggalan tradisi megalitik, peninggalan dari masa Hindu-Budha dan peninggalan masa Islam. Bahkan sampai saat ini batu pipisan masih digunakan oleh sebagian masyarakat pedesaan di Jawa Tengah.

Batu pipisan adalah sebuah alat yang digunakan untuk melumatkan ramuan obat tradisional Jawa. Berdasarkan hasil studi analogi etnografis yang dilakukan di salah satu desa di daerah Jawa tengah, maka dapat disimpulkan bahwa batu pipisan telah dikenal sejak berkembangnya tradisi megalitik dan berlanjut terus hingga saat ini.

Pengetahuan tentang obat tradisional adalah termasuk "ilmu kuna" warisan nenek moyang kita. Obat tradisional biasanya dibuat dari ramuan akar-akaran, daun-daunan, biji-bijian serta kulit pohon tumbuh-tumbuhan obat. Pemakaian beberapa jenis tanaman untuk ramuan obat tradisional, dilakukan pula oleh suku bangsa Tasaday di Cotabato Selatan, Mindanao, Philipina.

TINJAUAN TENTANG SITUS GUA-GUA DI INDONESIA

Nasruddin

Gua-gua pada dasarnya adalah bentukan alam, namun beberapa di antaranya telah diubah manusia menjadi ekosistem buatan, dalam hal ini menjadi ekosistem hunian. Data arkeologis mengenai persebaran situs-situs gua di Indonesia yang ditandai adanya kehidupan masa prasejarah, tersebar mulai dari Sulawesi sampai Kepulauan Maluku, Irian Jaya dan Nusa Tenggara Timur terutama pada daerah-daerah di mana terdapat pegunungan batu kapur (limestone) yang membentuk banyak gua.

Di Sulawesi Selatan, khususnya daerah Maros dan Pangkep terdapat situs-situs gua yang berciri awal dengan ditandai adanya lukisan-lukisan dinding gua yang memiliki bentuk dan tipe sederhana dibanding dengan lukisan gua-gua lainnya di Indonesia.

Situs gua-gua pada umumnya menunjukkan ciri-ciri masing-masing. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi lingkungan atau tingkat kesuburan setiap daerah, yang mempengaruhi tingkah laku adaptasi manusia dengan alam. Hal ini yang tercermin lewat tinggalan aktivitasnya di dalam situs-situs gua tersebut.

CATATAN ATAS ALAT SERPIH OBSIDIAN
GUA ULU TIANGKO

Teguh Asmar

Ekskavasi Gua Ulu Tiangko, Kecamatan Bangko, Propinsi Jambi, memberikan gambaran baru bagi kronologi kehidupan masa prasejarah Indonesia. Pertanggalan kronometrik yang berkisar antara tahun 1.000 - 9.000 Sebelum Masehi berkaitan dengan bengkel industri alat serpih obsidian dapat disejajarkan atau paling tidak, dapat dimanfaatkan sebagai situs bandingan bagi situs-situs pra-metalik lainnya, seperti antara lain: Ulu Bobo dan Lie Siri (Timor Timur), Ulu Leang (Sulawesi Selatan) dan Spirit Cave (Muang Thai Utara).

Kemungkinan lain kita dapat menggolongkan Ulu Tiangko kedalam sekwens regional, terhadap situs-situs yang memuat industri-industri alat serpih batu di Jawa dan Sumatra, bahkan mungkin kita bisa membuat spesifikasi sifat adaptasi-adaptasi dan interaksinya.

Hal ini memerlukan waktu penelitian yang tidak pendek, karena sebagian besar bengkel-bengkel *lithic* yang dikenal dan ditemukan di Sumatra sejak kurang lebih enam puluh tahun yang lalu, telah lama pula tertinggal oleh jamahan tangan para peneliti.

A SHORT REVIEW ON THE PIPISAN IN CENTRAL JAVA

Gunadi

During an observation in Central Java, were found some pipisan in various size and form. Pipisan still used by the people to prepare traditional medicine. The ingredients usually consist of roots, leaves, seeds and skin of certain plant.

In archaeological context, those pipisan can be related to the megalithic tradition, even Hinduism and Islamic tradition. This assumption is based on the ethnographical data in Central Java.

CAVE SITES OBSERVATIONS IN INDONESIA

Nasruddin

Basically, caves are natural forms, but men have modified some of them into artificial ecosystems, in this case habitation places. Archaeological data show that prehistoric cave sites in Indonesia spread from Sulawesi to Maluku, Irian Jaya, and East Nusa Tenggara, especially along the limestone mountain ranges.

In South Sulawesi, particularly Pangkep and Maros, there are prehistoric cave sites that show paintings which are simpler in types and forms than those found in other parts of Indonesia.

Environmental condition as well as the fertility of each area are thought to have great influence on the people's activities in their attempt to adapt to nature. Traces of their activities can be seen in their artifacts which were found in the cave sites.

A NOTE ON OBSIDIAN FLAKE TOOLS
FROM ULU TIANGKO CAVE

Teguh Asmar

The excavation of Ulu Tiangko Cave in the district of Bangko, Jambi, have given us a new impression on the chronology of Indonesian prehistoric life. The chronometric data - between 1,000 and 9,000 BC - links with the obsidian flake tool industry and can be paralleled or at least used as a comparison site to other premetallic sites like Ulai Bobo and Life Siri in East Timor, Ulu Leang in South Sulawesi, and Spirit Cave in Northern Thailand.

We can also possibly put the Ulu Tiangko Cave into regional sequence, concerning flake tool industry sites in Java and Sumatra, or even make specifications on its adaptation and interaction characters. This needs quite a long time, because most of the lithic industries known and found in Sumatra since more than 60 years ago have long been forgotten by researchers.

VEGETASI PURBA DI RAWA PENUNJ
BERDASARKAN ANALISIS POLLEN

Anne-Marie Suman dari Aceh Utara

III

METODE DAN TEORI METHOD AND THEORY

VEGETASI PURBA DI RAWA PENING
BERDASARKAN ANALISIS POLLEN

Anne-Marie Semah dan Acep Adra'i

Endapan, danau maupun rawa ternyata menyimpan secara baik serbuk sari bunga (pollen) dan menjadi saksi dari vegetasi purba serta evolusinya.

Dengan melihat asosiasi tetumbuhan, kita dapat menduga perubahan temperatur yang terjadi pada zaman dulu serta ciri-ciri dari iklim sendiri (lembab atau kering). Disamping itu juga kita bisa mendiskripsi dampak terhadap lingkungan alam setempat yang disebabkan oleh peristiwa alam seperti kegiatan gunung api.

Di lintasan pembaran Rowoboni Kebumen B, di mana kontrol kronologi cukup baik, kita mengambil contoh pada lapisan yang sifatnya reduktor seperti gambut.

Analisis yang dikerjakan di laboratorium telah menghasilkan suatu diagram permulaan yang terdiri dari 14 spektra. Diagram tersebut menyajikan kebanyakan pohon serta rerumputan rawa.

Selain itu, dijumpai juga adanya jejak dari vegetasi yang tumbuh di sekitar rawa. Misalnya pada bagian bawah diagram yaitu antara 4,000 dan 3,500 BP, terdapat suatu evolusi dari hutan terbuka (musim kemarau agak panjang) ke hutan hujan tropis (iklim lebih lembab).

AGROEKOSISTEM SAWAH PADA MASA URBAN AWAL DI ASIA TENGGARA

Bugie MH Kusumohartono

Asia Tenggara secara umum termasuk dalam kawasan Asia tropik yang terbentang mulai dari anak benua India sampai dengan Kepulauan Indonesia sebelah timur. Curah hujan yang tinggi di kawasan ini telah mempengaruhi proses pembentukan struktur vegetasi maupun pembentukan tanah puncak. Semakin tinggi intensitas curah hujan maka semakin stabil ekosistemnya dari pada kawasan dengan curah hujan yang rendah.

Agroekosistem sawah merupakan suatu sistem ekologi khusus (*specialized ecosystem*) yang rapuh, terutama pada persawahan di kawasan beriklim tropik musiman yang bercurah hujan antara 1000 - 2000 mm/tahun. Namun demikian hasil produksi persawahan di kawasan beriklim tropik musiman ini tidak lebih buruk dari pada produktivitas sawah di kawasan beriklim khatulistiwa musiman, sehingga mampu pula mendukung kehidupan masyarakat dan peradaban yang tinggi.

Fenomena di atas dijumpai di Burma, Thailand, Kamboja, Vietnam, maupun Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan melalui pemahaman tentang dinamika adaptasi masyarakat agraris pada ragam ekosistem dan sumberdaya alam di sekitarnya. Proses adaptasi tersebut dilaksanakan melalui mobilisasi masyarakat - baik fisik maupun kelembagaan - serta konsolidasi teknologi.

Shih-li-fo-shih tercatat pertama kali mengirim utusan ke Cina pada tahun 670 dan terakhir tahun 741. Negeri ini terletak di Selatan sebuah selat yang dikenal dengan nama *Chih*.

Menurut catatan I-tsing, di Fo-shih, pada saat matahari berada di Selatan, tiang yang panjangnya delapan *ch'ih*, bayangannya mengarah ke utara sepanjang dua sampai tiga *ch'ih*. Berdasarkan keterangan ini, dapat diketahui, saat itu I-tsing berada di suatu wilayah di sebelah Selatan Katulistiwa (Palembang).

Namun demikian, menurut Hsin-tang-shu, Shih-li-fo-shih adalah negara kembar (*double kingdom*). Negara Barat yang disebut Lang-po-lo-ssu terletak di suatu daerah yang pada saat matahari berada di Utara (*summer soltice*), tiang yang panjangnya delapan *ch'ih*, bayangannya mengarah ke selatan sepanjang 2 *ch'ih* 5 *ts'un*.

Catatan lainnya menyebut, Fo-shih terletak di sebelah barat Ho-ling, yang terletak di suatu wilayah yang pada saat *summer soltice*, bayangan tiang mengarah ke selatan sepanjang 2 *ch'ih* 4 *ts'un*.

Dari berita Cina lainnya dapat disimpulkan, Fo-shih terletak di selatan Negeri Ch'ih-t'u yang terletak di wilayah yang pada saat *winter soltice* bayangan tiang tidak ada.

Berdasarkan bukti-bukti catatan atau berita Cina tersebut, dicoba untuk mengetahui letak shih-li-fo-shih dengan menggunakan pendekatan astronomi.

REFLEKSI METERAI DALAM HUBUNGAN ANTARNEGARA

Eri Sudewo

Meterai merupakan tanda atau rekaman sebagai hasil dari pengecapan pada lak, lilin atau timah yang direkatkan pada surat resmi. Kedudukannya menjadi demikian penting sehingga dipelajari secara khusus dalam cabang sigillografi. Manfaat sigillografi ternyata tak hanya dibutuhkan arkeologi, bahkan menjadi ilmu bantu dasar dan perbandingan dengan disiplin lain. Sebagai ilmu bantu dasar, sigillografi berkait erat dengan studi heraldry, filsafat dan sejarah. Sementara sebagai studi perbandingan, berhubungan dengan filologi, paleografi dan epigrafi. Bagi arkeologi, sigillografi jelas tak dapat dipisahkan mengingat meterai merupakan artefak.

Studi meterai memang membuka babak baru. Ia menawarkan arah dan wawasan tersendiri, unik dan sangat kompleks dengan variasi seni yang diperagakan. Meterai tidak hanya melekat sebagai simbol kehadiran seseorang, yang lebih menarik ada *mental template* yang melatari. Pembahasannya menjadi semakin meluas, lebih-lebih jika dikaitkan dengan isi dokumen yang disahkan. Dalam konteks ini, studi meterai mampu menjawab masalah sejarah sosial, ekonomi, politik, budaya bahkan ideologis. Setidaknya merupakan suatu segmentasi, namun tak lepas dari mata rantai perjalanan sejarah dan tingkah-laku pihak-pihak yang terlibat. Sigillografi memang memberi harapan untuk membuka pemahaman baru dari *arkeologi sosial*.

RAWA PENING: SUATU MODEL
UNTUK PENELITIAN PALEOKLIM DI PULAU JAWA
François Semah dan Juventius Hardikusumana

Pengaruh iklim terhadap lingkungan dan hidup manusia adalah sangat besar, baik sekarang maupun pada zaman prasejarah. Evolusi iklim dan lingkungan purba selama zaman kuartar di Indonesia pada saat ini belum banyak dikenal. Sedangkan kita sudah mengetahui bahwa sering terjadi perubahan penting yang bisa melibatkan seluruh dunia: misalnya secara berulang-ulang pada saat yang disebut zaman es di garis lintang yang tinggi.

Endapan danau memberikan kepada kita suatu kesempatan yang baik untuk meneliti evolusi dari lingkungan/iklim purba selama beberapa puluh ribu tahun terakhir. Jenis sedimen, kandungan flora dan fauna mencerminkan secara terinci lingkungan alam pada waktu pengendapan. Kronologi sedimentasi dapat dikontrol secara tepat melalui pertanggalan ^{14}C .

Di sini diketengahkan hasil permulaan dari pemboran dengan sistim vibrasi yang dilaksanakan di Rawa Pening (Ambarawa, Jawa Tengah).

Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan suatu model tentang evolusi lingkungan/iklim di Jawa Tengah yang sejak dulu sangat penting akan pemukiman manusia. Diharapkan juga hasil yang dicapai dapat membantu untuk interpretasi urutan sedimentasi di daerah yang sama pada zaman Plestosen tua.

Sampai saat ini pengetahuan kita mengenai kemunduran serta jatuhnya Kesultanan Banten didasarkan dari sumber sejarah pada umumnya. Penelitian arkeologi di situs tersebut telah mampu memaparkan mengenai keadaan kota Banten beserta aspek pendukungnya seperti perangkat pengrajin, jenis komoditi, pemanfaatan berbagai sumber daya dan sebagainya. Data tersebut mencerminkan kebesaran kota Banten sebagai pelabuhan internasional di masa lalu. Kajian arkeologis ini mencoba menjelaskan kemunduran kota Banten yang ditelaah berdasarkan paduan data sejarah dan arkeologi, dengan menggunakan pendekatan konsep-konsep ekologi manusia. Hasil penelitian mengungkapkan mengenai pengelolaan lingkungan di daerah tersebut yang ternyata telah berhasil menjadikan Kesultanan Banten berkembang. Namun demikian akibat pengolahan lingkungan yang optimal tersebut tanpa disertai wawasan lingkungan yang memadai, akhirnya merupakan salah satu kemunduran Kesultanan Banten di abad yang lampau.

VARIABEL TARIK
ARATU STRATIGRAFI

ANALISIS CARA PAKAI PERALATAN
STUDI KASUS PIPISAN DARI SITUS TROWULAN

Yusmaini Eriawati J.

Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam penelitian arkeologi adalah masalah interpretasi cara pakai suatu peralatan tinggalan masa lalu, yang merupakan bagian dari masalah tingkah laku manusia masa lalu. Ada beberapa metode analisis dalam usaha menginterpretasi cara pakai peralatan tinggalan masa lalu tersebut. Dalam penelitian ini, diajukan studi kasus pipisan dari Situs Trowulan.

Sebagaimana lazimnya dalam arkeologi yaitu melalui analisis khusus, pertama-tama dilakukan pemilahan berdasarkan bentuk (hasilnya tipe). Tetapi hal ini lebih banyak didasari atas pendekatan etik (*convenience type*), sehingga mengandung kelemahan. Pipisan dari Situs Trowulan memiliki kelebihan, padanya terdapat teraan jejak pakai. Oleh karenanya pemilahan berorientasi kepada pemecahan masalah cara pakai pipisan ini, selanjutnya didasari pada ciri jejak pakai. Dengan kata lain, pemilahan bertolak dari pendekatan emik (*discovered type*), pemilahan dari pelaku bersangkutan (bukan peneliti).

Meskipun pipisan dapat dipilah berdasarkan jejak pakai (hasil jenis), namun tetap tidak memperoleh penjelasan yang memuaskan. Dengan ditambah dua kegiatan, yaitu pendekatan etnoarkeologi dan percobaan peniruan, baru dapat dipahami cara pakai pipisan tersebut.

STRATEGI ADAPTASI PERMUKIMAN PANTAI TIMUR SUMATRA UTARA (SEBUAH KASUS PADA SITUS SAENTIS)

Kresno Yulianto Sukardi

Data arkeologi yang menunjukkan adanya kaitan antara Manusia, Pangan, dan Lingkungan dapat dibuktikan pada Kawasan pantai timur Sumatra Utara yakni berupa bukit kerang, yang terletak di bukit Saentis, Sumatra Utara.

Melalui pendekatan *actor based model* agaknya dapat ditelusuri bagaimana pemukiman-pemukiman bukit Saentis melakukan proses adaptasi dalam kehidupan kesehariannya.

VARIABILITAS TIPE ARTEFAK SEBAGAI INDIKATOR STRATEGI
SUBSISTENSI: KAJIAN ATAS STRATEGI PERBURUAN
PALEOLITIK ASIA TENGGARA

Mindra Faizaliskandiar

Hingga saat ini, di dalam kajian arkeologi, "tipe artefak" semakin dirasa penting. Penelitian arkeologi di Indonesia selama ini telah berhasil menampilkan begitu banyak tipe artefak. Variabilitas tipe artefak, yang dikandung suatu situs seyogyanya juga mulai diperhatikan sebagaimana layaknya para arkeolog biasanya memperhatikan tipe artefak. Pengamatan pada artefak dalam satuan "tipe" (misal: periuk tembikar) memang terbukti mampu menghasilkan interpretasi yang cukup bermanfaat. Namun pengamatan pada artefak dalam satuan "himpunan tipe" (atau variabilitas tipe) mestinya juga mampu menghasilkan interpretasi yang sama manfaatnya.

Karangan ini merupakan penerapan konsep variabilitas tipe artefak sebagai salah satu pendekatan yang dapat kita gunakan. Dalam karangan ini, konsep variabilitas tipe artefak akan dipadukan dengan pendekatan ekologi manusia (*human ecology*), terutama karena data arkeologi yang akan digarapnya adalah data paleolitik, yang cukup erat berkaitan dengan masalah adaptasi. Tujuan analisis ini terutama adalah, lewat pengamatan pada variabilitas tipe artefak, menuju penjelasan tentang strategi subsistensi.

Demografi merupakan salah satu disiplin yang berkembang sangat pesat selama beberapa dasawarsa belakangan ini. Sudah barang tentu perkembangannya tidak lepas dari kemendesakan masalah-masalah yang dihadapinya, seperti perubahan jumlah penduduk (bertambah atau berkurang), komposisi penduduk pada suatu tempat, dan distribusi penduduk pada suatu daerah.

Disiplin ini dituntut untuk mampu mengatasi tantangan, meramalkan, dan mengantisipasi masalah kependudukan di masa depan; dan juga sanggup memahami masalah itu secara historis, jauh kebelakang, sebatas kemampuannya menggali data tekstual.

Tidak berarti pada masa sebelum mengenal tradisi tulis tidak ada masalah kependudukan. Pokok persoalannya, masa di mana manusia belum mengenal tradisi tulis bukan lagi termasuk dalam kawasan studi demografi, melainkan studi arkeologi demografi yang datanya lebih banyak berupa hasil kebudayaan materi.

Dalam kenyataannya antara studi demografi dan arkeologi demografi terjadi saling tumpang tindih dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya bagaikan dua disiplin yang sama sekali berbeda. Sampai batas tertentu arkeologi demografi juga menjangkau data tekstual, seperti halnya demografi mempelajari data yang sama. Arkeologi demografi perlu perlu dikembangkan mengingat kemampuannya memberi sumbangan bagi studi demografi secara keseluruhan.

GAMBARAN TENTANG SISTEM PRODUKSI DAN DISTRIBUSI GERABAH DI PLAWANGAN

Santoso Soegondho

Studi tentang produksi dan distribusi gerabah, adalah merupakan studi yang masih langka dan relatif baru dalam studi gerabah. Anna Shepard telah membuka era baru didalam studi gerabah tersebut dengan pernyataan: "Surveys made in the study of settlement patterns should yield a much clearer picture of centers of production and volume of intraregional trade provided such studies are coupled with petrographic and stylistic analyses of statistical samples of pottery" (Shepard, 1964, 255). Studi semacam itu kemudian dilakukan oleh beberapa orang sarjana seperti Robert E. Fry, Kith Nicklin, C.J. Arnold dan Helena Balfet (Fry 1981, Nicklin 1981, C.J. Arnold 1981 dan Balfet 1981).

Studi yang dikemukakan di dalam tulisan ini adalah merupakan studi pendahuluan tentang sistem Produksi dan Distribusi gerabah di Plawangan. Untuk mempelajari sistem produksi, maka perlu diidentifikasi adanya pusat industri atau bengkel kerja. Selain itu pengetahuan yang mendalam tentang teknologi yang digunakan dan sumber-sumber bahan perlu diupayakan (Fry 1981, 145).

Studi tentang sistem distribusi gerabah di Plawangan dapat terlaksana melalui penetapan produk-produk dari beberapa industri tradisional yang berbeda. Rekonstruksi terhadap mekanisme distribusi adalah merupakan upaya yang khusus dan membutuhkan perincian yang detail dari berbagai tipe pola distribusi yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang berbeda dalam pertukaran (Renfrew 1977).

RENCANA INDUK ARKEOLOGI:
KEMARIN, KINI DAN ESOK

Syafwandi

Tanpa adanya suatu tujuan yang jelas, menghadirkan tinggalan budaya fisik di tengah kehidupan kini hanya merupakan kegiatan sia-sia. Jika dirangkum dalam kata tanya, untuk apa pemugaran? Ini memang menjadi persoalan dasar dari pemugaran, ataupun dalam kerangka yang meluas juga mencakup penelitian arkeologi.

Dari penelitian terdahulu setidaknya telah diketahui adanya 2 kota kuna, yakni Trowulan dan Banten Lama. Masalahnya menangani situ kota berbeda dengan memugar bangunan lepas, situs kota membutuhkan strategi yang tepat dalam sebuah Rencana Induk Arkeologi (RIA). Dalam hal ini Trowulan dan Banten telah ditata melalui beberapa tahap RIA. Di lain pihak setiap pemerintah daerah ternyata telah menggariskan Rencana Induk Kota (RIK). Dari sini jelas ada 2 rencana yang hendak diterapkan dalam satu kawasan, RIA terpaku dengan gejala masalah sementara RIK harus melaraskan dengan arah pembangunan.

Mengamati fenomena tidak terintegralnya cara kerja selama ini, sangat tampak bahwa RIA hadir seolah-olah tanpa memahami dinamika pembangunan. Mengingat RIA hadir digarap secara "lepas" maka RIA menjadi asing dalam RIK. Tentu saja untuk menghadirkan segmentasi dari budaya "tempo doeloe", ia harus menjiwai sistem budaya kini yang masih utuh. Agar bisa diterima dan diperhatikan kebutuhannya, ia harus dapat menjelaskan secara tuntas mengapa harus hadir.

POLA UMUM PERMAKAMAN KUNA ISLAM DI JAWA
(SUATU HIPOTESIS)

Syarif Achmadi

Permakaman Kuna Islam di Jawa seringkali dilengkapi unsur-unsur tertentu yang sebetulnya tidak ada kaitannya dengan ketentuan kubur yang ada di dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu permakaman kuna Islam di Jawa banyak sekali variasinya. Misalnya, ada makam yang hanya terdiri dari jirat dan nisan saja. Akan tetapi ada makam yang selain terdiri dari jirat dan nisan juga dilengkapi cungkub, tembok keliling, dan sebagainya.

Dalam makalah ini akan dicoba dirumuskan suatu hipotesis bahwa permakaman kuna Islam di Jawa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pola dan tipe tertentu. Hipotesis ini perlu pembuktian ke lapangan untuk mengetahui tingkat kebenarannya. Variabel yang digunakan untuk menentukan pola dan tipe tersebut adalah: lokasi, kelir, cungkub, mesjid, dan sesaji.

KOTA-KOTA PRAINDUSTRI DI INDONESIA :
SEBUAH PENGUJIAN ATAS MODEL SJOBERG

Supratikno Rahardjo

Pengetahuan kita mengenai kota-kota praindustri di Indonesia yang muncul hingga abad-18 umumnya didasarkan atas sisa-sisa kebudayaan fisik dan sumber-sumber tertulis yang umumnya hanya memberikan informasi yang terbatas (kecuali beberapa kota-kota kolonial). Oleh karena itu pengetahuan mengenai bentuk dan struktur kota-kota tersebut masih bersifat fragmentaris. Dalam situasi serupa ini penggunaan model untuk menjelaskan kota-kota praindustri di Indonesia kiranya penting untuk dilakukan. Meskipun demikian harus diingat bahwa antara model dan realitas sering dijumpai adanya beberapa ketidakcocokan. Di satu pihak, data yang ada tidak mendukung model secara utuh, di pihak lain sejumlah data yang dibutuhkan oleh model sering sangat kurang atau tidak tersedia. Dalam hubungan inilah model umum kota praindustri yang disusun Sjoberg mungkin akan bermanfaat bila digunakan untuk memahami kota-kota praindustri di Indonesia. Sebagai kerangka umum, model Sjoberg di sini hendak diperlakukan sebagai alat atau batu loncatan untuk memunculkan 'model baru' yang lebih dapat diterapkan.

Sebagai langkah awal, dalam makalah ini akan disusun sejumlah ciri-ciri yang diduga menandai kota-kota praindustri sebagaimana disusun oleh Sjoberg, kemudian akan dicocokkan dengan ciri-ciri aktual yang terdapat pada kota-kota praindustri di Indonesia. Masalah pokok yang hendak dibicarakan dibatasi pada dua aspek, yaitu; 1. struktur demografi, dan 2. tata ruang kota.

STUDI TENTANG ARKEOLOGI LINGUISTIK, LINGKUP DAN TERAPANNYA

Suwedi Montana

Judul makalah ini memungkinkan kita untuk berteori mengenai arkeologi linguistik. Istilah itu tampaknya kurang mendapat perhatian dari pakar arkeologi Indonesia, terbukti dari 281 makalah tentang kearkeologian yang dipandang dari berbagai aspek hanya sebuah yang bertitik tolak pada linguistik (lihat PIA I-PIA IV, 1977 - 1986). Melihat pengertian linguistik secara umum, kita dapat menemukan unsur-unsur linguistik yang dapat membantu penelitian arkeologi, dan sebaliknya ada pula unsur linguistik yang dalam operasinya harus dibantu oleh arkeologi. Jadi, terdapat hubungan dua arah. Unsur-unsur linguistik yang dapat dimasukkan ke dalam arkeologi linguistik ialah filologi yang merupakan unsur pokok dengan sub-sub unsur: paleontologi linguistik, etimologi, archaisme, paleografi, epigrafi, kaligrafi, dan studi manuskrip.

Disiplin ilmu arkeologi linguistik sebenarnya sudah sejak lama dipraktekkan di Indonesia yang hasilnya ternyata amat luas. Praktek arkeologi linguistik itu bukan saja menghasilkan hal-hal yang bersifat kebahasaan melainkan meliputi kebudayaan pada umumnya, masalah saling pengaruh antar kebudayaan masa lampau yang bersifat mondial. Bahkan arkeologi linguistik yang dipraktekkan oleh pakar arkeologi Indonesia telah menghasilkan sejarah Indonesia kuna, termasuk peninggalan Kuna yang kini kita kenal. Dengan demikian korelasi antara arkeologi dan linguistik ternyata telah luas daripada yang diduga semula. Masalahnya sekarang apakah belum waktunya untuk membicarakan arkeologi linguistik sebagai ilmu (lihat *Encyclopaedia Britannica* 2, 1956:742) yang sejajar dengan cabang ilmu yang ada dalam jajaran arkeologi?

PERTANGGALAN MUTLAK 14C ENDAPAN RAWA PENING
(AMBARAWA, JAWA TENGAH)

Tony Djubiantono dan Marc Fournier

Pada kenyataannya hanya satu metoda yang digunakan dalam penelitian paleoklim yaitu karbon 14 (14C). Hal ini disebabkan karena endapan rawa atau danau yang diteliti sering mengandung organik material. Di samping itu sensitifitas metoda 14C cukup tinggi, sehingga kronologi dari urutan lapisan dapat dikontrol dengan tepat.

Salah satu pemboran yang diteliti adalah Rowoboni Kebumen B, Pada sisi selatan Rawa Pening. Pemboran tersebut menghasilkan beberapa jenis sedimen diantaranya kerakal dan pasir yang menunjukkan adanya kegiatan gunung api dan juga endapan yang mengandung karbon seperti gambut ataupun kayu.

Sebanyak 4 contoh telah dianalisis di laboratorium dengan cara membakar organik material menjadi cairan benzene di mana radioaktifitasnya dihitung dengan menggunakan alat liquid Scintillator.

Contoh-contoh tersebut mempunyai umur konvensional yang dihitung berdasarkan B.P (Before Present) yaitu:

		+370	
- Kedalaman 2.82-2.85m.,	umur 540		BP
		-350	
		+340	
- Kedalaman 6.70m.,	umur 2830		BP
		-330	
		+310	
- Kedalaman 8.65-8.71m.,	umur 3690		BP
		-300	
		+410	
- Kedalaman 9.77-9.85m.,	umur 4000		BP
		-400	

Umur tersebut diatas, menghasilkan suatu kurva dari kecepatan sedimentasi yang cukup konsisten.

BEBERAPA PENDEKATAN DALAM KAJIAN REGIONAL

Wanny Rahardjo

Kemunculan kajian regional (regional study) dalam disiplin ilmu arkeologi, barangkali amat berkaitan dengan upaya para pakar arkeologi mengatasi keterbatasan data-nya. Data arkeologi yang terbatas itu diupayakan untuk dapat menjelaskan aspek-aspek kehidupan manusia masa lalu secara lebih meluas.

Kajian atas artefak, ekofak, dan fitur pada sebuah situs saja dirasakan kurang memberi informasi yang memadai tentang aspek-aspek kehidupan manusia masa lalu. Analisis secara individual terhadap artefak, ekofak dan fitur yang dilakukan hanya pada satu situs, tentulah hasilnya hanya mampu memberi penjelasan sebatas aktivitas yang terdapat pada situs tersebut. Sementara itu masalah-masalah seperti bagaimana suatu masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain, bagaimana suatu masyarakat memilih lahan tempat kegiatan mereka, dan bagaimana mereka melakukan aktivitas subsistensi, mestinya tidak dapat terjawab lewat penelitian hanya pada sebuah situs secara terbatas.

Masalah semacam itu dapat terjawab lewat kajian yang bersifat regional. Beberapa pendekatan dapat diterapkan dalam kajian ini, misalnya pendekatan daerah tangkapan (site catchment approach), pendekatan lokasional (locational approach), pendekatan ekologis (ecological determinant approach), dan pendekatan biobudaya (biocultural approach).

SEBUAH SISTEM UNTUK MEMBERI TARIKH PADA PECAHAN
KERAMIK ASING DI SITUS PENDOPO AGUNG
TROWULAN, JAWA TIMUR

R. Widiati

Keramik adalah jenis artefak yang sering ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia. Karena sifatnya yang mudah pecah, benda semacam itu jarang diperoleh dalam bentuk utuh. Namun karena kemampuannya memberi tarikh, para ahli arkeologi selalu berusaha untuk menemukan dan mempelajarinya. Dengan mempelajari ciri-ciri yang dikandung oleh pecahan keramik itu secara cermat, kita bisa mengetahui umurnya, sekaligus berfungsi pula sebagai pemberi tarikh terhadap temuan-serta dan himpunannya, serta situs dan lapisan-lapisan tanahnya.

Sayang sekali keterangan mengenai cara mempelajari pecahan-pecahan keramik jarang dijelaskan dalam kebanyakan kepustakaan. Oleh karena itu para ahli arkeologi yang terlibat dalam penggarapan artefak keramik kerap kali meraba-raba dan menguji coba cara-cara mengolahnya.

Karangan ini hanya merupakan satu usaha menampilkan secara eksplisit cara menganalisis pecahan keramik guna penafsiran umur benda, dengan contoh kasus penelitian keramik di Situs Pendopo Agung, Trowulan, Jawa Timur. Dengan menampilkan cara mengolah data keramik dari situs ini yang tentunya bukan merupakan satu-satunya metode analisis diharapkan akan timbul satu diskusi dan masukan yang bermanfaat bagi penelitian keramik kuna di Indonesia.

BEBERAPA PENDEKATAN KONSEPTUAL ANTROPOLOGI EKOLOGI:
KEMUNGKINAN PENERAPANNYA DALAM PENELITIAN
ARKEOLOGI EKOLOGI

Wiwin Djuwita Ramelan

Dalam beberapa tahun terakhir ini beberapa tulisan tentang arkeologi ekologi mulai muncul dan bahkan kecenderungan minat dari para peneliti arkeologi muda tampak semakin meningkat. Oleh karena itu kebutuhan akan penjelasan pendekatan konseptual antropologi ekologi yang menjadi landasan pemikiran semakin diperlukan.

Beberapa pendekatan konseptual antropologi ekologi seperti model determinisme lingkungan (*environmental determinism*), posibilisme (*possibilism*), ekosistem (*ecosystem based model*) aktor (*actor based model*), dan multisistem (*system model*) akan dibahas dalam makalah ini. Uraian ini akan pula menjelaskan perkembangan dan kritik-kritik terhadapnya. Masalah paling penting adalah sejauh mana model-model ideal tersebut dapat diterapkan dalam keterbatasan data arkeologi.

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa disiplin ilmu telah berkembang pesat, terutama dalam bidang ekologi. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang memungkinkan para peneliti untuk melakukan penelitian di berbagai bidang ekologi, seperti ekologi populasi, ekologi komunitas, ekologi sistem, dan ekologi lanskap. Penelitian ekologi sistem menekankan pada interaksi antara berbagai komponen dalam suatu sistem ekologi, seperti organisme, lingkungan, dan proses ekologi.

Beberapa pendekatan konseptual dan metodologi ekologi sistem telah dikembangkan, seperti model deterministik, model stokastik, dan model berbasis agen. Model deterministik mengasumsikan bahwa sistem ekologi akan berperilaku secara deterministik, sedangkan model stokastik mengasumsikan bahwa sistem ekologi akan berperilaku secara stokastik. Model berbasis agen, di sisi lain, memungkinkan peneliti untuk memodelkan perilaku individu dalam suatu sistem ekologi, serta bagaimana perilaku individu tersebut dapat mempengaruhi sistem secara keseluruhan. Penelitian ekologi sistem juga melibatkan penggunaan data yang beragam, seperti data observasi, data eksperimen, dan data simulasi.

ANCIENT RAWA PENING VEGETAL ENVIRONMENT
ACCORDING TO POLLEN ANALYSIS

Anne-Marie Semah and Acep Adra'i

Lacustrine and swampy sediments, both favourable for pollen conservation, are good recorders of the old vegetation and its evolution.

By the study of vegetal association we can estimate the temperature changes and know the general features of the older climate (drier and humid trends). Furthermore, we can describe the local consequences of other phenomena (like the volcanic activity) on the natural environment.

Along the Rowoboni/Kebumen B core, whose chronology is well-controlled, we took reducing environment samples like peat deposits.

The analyses led to a first diagram which contains 14 spectra.

Swampy trees and herbs are fairly well represented here. But we find also, in the pollen content, records of the surrounding vegetation. For instance, in the lower part of the core, between 4,000 and 3,500 BP, we meet an evolution from an open forest (pointing to a longer dry season) to a tropical rain forest (pointing to a more humid climate).

SAWAH AGROECOSYSTEM IN EARLY URBAN PERIOD IN SOUTHEAST ASIA

Bugie MH Kusumohartono

In general Southeast Asia belongs to the tropical Asia region which stretches out from India to the eastern Indonesian archipelago. The high intensity of rainfall influences the development of top soil and the vegetative structure. Higher rainfall causes a stable natural ecosystem.

Sawah agroecosystem is a specialized ecosystem which is unstable, significantly for sawah cultivation in the monsoon tropical region (1000--2000 mm per year rainfall). Even so, the productivity is not worse than sawah productivity in the equatorial monsoon region (2000--3000 mm per year rainfall). It can still support surplus rice production and high civilization in early urban period in Southeast Asia.

The phenomena described above was found in Burma, Thailand, Kampuchea, Vietnam, and Indonesia. It could be approached by adaptation dynamics concept which draws the interaction between peasant society and their natural resources or ecosystem variation. The process of adaptation operationalized by public mobilization, physically or institutionally, and also by technological consolidation.

SHIH-LI-FO-SHIH AT NOON

Eadhiey Laksito Hapsoro

Shih-li-fo-shih was recorded to send ambassadors to China, the first in 670 AD, while the last in 741 AD. This country was located in the southern part of a canal, known as Chih.

According to I-tsing, in Fo-shih, when the sun travels to the south, the shadow an 8 ch'ih pole faced northward with the length of 2 to 3 ch'ih.

Nevertheless, according to Hsin-tang-siu, Shih-li-fo-shih was a double kingdom. The Western Kingdom, called Lang-po-lo-ssu, was in an area where in summer solstice the shadow of an 8 ch'ih pole faced southward with the length of 2 ch'ih 5 ts'un.

Another record said that Fo-shih was located in the western part of Ho-ling, where in summer solstice the shadow of 2 ch'ih 4 ts'un stick, faced southward.

From another Chinese record it could be concluded that Fo-shih was located in the southern part of Ch'ih-t'u which was located in an area where winter solstice was.

Based on these Chinese records, the location of Shih-li-fo-shih was tried to be disclosed by astronomical approach.

THE SEAL REFLECTION WITHIN THE INTERSTATE RELATIONSHIP

Eri Sudewo

Seal is a mark or note which is stamped to the sealing wax or lead and glued on the legitimate letter. The seal position is important and especially studied in the branch of sigillography. Evidently, the result of sigillographic analysis is not only needed in archaeological study, but even can be used in a basic comparison to another disciplines. As supporting study sigillography has a close correlation with the study of heraldry, philosophy and history. Meanwhile, sigillography in its function as a comparative study correlates with philology, palaeography, and epigraphy. And for the archaeologists evidently sigillography can not be separated because seals are regarded artifacts also.

The seal study surely opens new prespectives. It offers us special direction and insight, since it is unique and complex with artistic varitions. Seal is not only attached as a symbol but more interestingly it acts as obyectification of mental template. Moreover, the discussion will be extensive if we correlate the content of the legitimized documents.

In this context the seal study is able to solve historical, economical, cultural, and ideological problems. At least the seal study becomes integral part of the process of the historical linkage and behaviour of the figures who are involved in the seal cases.

RAWA PENING: A MODEL
FOR PALEOCLIMATIC RESEARCH IN JAVA ISLAND

François Semah and Juventius Hardikusmana

The influence of the climate on man's environment and life is very important, nowadays as well as during prehistoric times. But the evolution of the Quaternary climate and environment in Indonesia is not yet clear, even if we already know that world-wide changes occurred at those times: for instance, the so called glacial periods at higher latitudes.

Lacustrine deposits give good records of the climatic/environmental evolution for the last dozens of thousand years. The kind of sediment, its faunal or floral content give a fair picture of the natural conditions at the time of deposition. Moreover, ^{14}C dating method provides us with an accurate chronostratigraphic control.

We present here the first results of vibration coring work carried out in the Rawa Pening (Ambarawa, Central Java).

Such a study can lead to a paleoenvironmental model for Central Java area, a region which since old times is very rich in human settlements. Those results can also help in the interpretation of older Pleistocene sedimentary sequences found in this area.

THE DETERIORATION OF THE BANTEN SULTANATE:
AN ARCHAEOECOLOGICAL STUDY

Heriyanti Untoro Dradjat

Over the last decade, our knowledge of the weakness and the collapse of Banten sultanate was based on general historical records. The archaeological data from the present research adequately show the profile of the town as well as depict other considerable informations such as: industrial instrument, merchandise and resource utilisation. The results of this study suggested that Banten was once a prominent international seaport in the past. Archaeo-ecological clarification on the Banten sultanate deterioration is based on the historical and archaeological linkage with the concept of human ecology. This results also indicate that it was ecological maintenance that had enhanced the development of Banten sultanate. However, the optimally performed ecological maintenance without wide perception of environmental consideration is also one of the reasons why Banten sultanate turned down a hundred years ago.

ANALYSIS ON THE MODE OF USING TOOL
A CASE STUDY OF PIPISAN FROM TROWULAN

Yusmaini Eriawati J.

One of the problems frequently faced in any achaeological research is the interpretation of the mode of using tool as it might be during the past. It can be regarded as a fundamental problem in understanding human behavior. This research confines its subject on the case of Pipisan (metate) from Trowulan.

Archaeologists usually apply a specified method, based upon classification on form. But this method tend to use the ethical approach, so that it has its limitations. Pipisan (metate) from Trowulan has such significant features, particularly the wear due to its usage. Therefore, in solving the problem in identifying its usage, consequently the classification would rather be done on the basis of those features. In other words, the classification will be done on emical approach which is more concerned to the user rather than to the researcher. Although the classification on Pipisan from Trowulan will be done on wear analysis, it will never come to any satisfactory explanation. By ethnoarchaeological and experimental analyses the mode of using Pipisan (metate) will hopefully be completely understood.

THE ADAPTATION STRATEGY OF A HABITATION SITE
IN THE EASTERN COAST OF NORTH SUMATRA
(A CASE IN THE SAENTIS SITE)

Kresno Yulianto Sukardi

The archaeological data that show the interrelation between men, food, and environment can be proved in the eastern coast of North Sumatra in the form of shell middens, which are located in Saentis hill, North Sumatra.

Using the actor based model approach, it is probable that the adaptation process of the Saentis hill inhabitants in their daily life can be reconstructed.

VARIABILITY OF ARTIFACT TYPES AS AN INDICATOR OF
SUBSISTENCE STRATEGIES: STUDY ON PALAEO LITHIC
HUNTING STRATEGI IN SOUTHEAST ASIA

Mindra Faizaliskandiar

In Indonesian archaeology types of artifacts are more often to be objects of researches. Archaeological researches in Indonesia have until now succeeded in showing artifact types. Variability of artifact types in every archaeological site must also be attended to as archaeologists usually give their attention to the type of artifacts. Studies on "artifact type" (like pottery) has proven to be, but studies on "type assemblage" (or variability of artifact types) should also result in an interpretation that is just as useful as it might be.

This paper is an application of the concept of artifact type variability as an approach in archaeological study. In this case, this concept will be combined with human ecological approach, especially because the data used here are palaeolithic data which are closely related to adaptation problems. The aim of this analysis is that the study of the variability of artifact types can lead to the interpretation or explanation of the subsistence strategies of palaeolithic society.

The theoretical background of these approaches is the concepts of "archaeological data structures", which classifies archaeological data into four categories, i.e. artifacts, sub-assemblages, assemblages, and archaeological cultures. The study of archaeological data on sub-assemblages or assemblages level can explain human behavior. With regard to the nature of palaeolithic data in Indonesia, the analysis focusses to subsistence strategies. The archaeological data which are used as subject of this research is palaeolithic artifacts from Java, in connection with the palaeolithic of Southeast Asia.

DEMOGRAPHIC ARCHAEOLOGY

Ronny Siswandi

Demography is one discipline which has experienced rapid development during the last few decades. This rapidity is a reaction to the urgent problems being faced, such as population in specific area and the distribution to specific area.

The discipline of demography is required to solve intricate problems and dilemma, predicting and anticipating future population problems; while being able to understand the situation historically, looking back into the ancient past, using the limited abilities of obtaining available written texts.

This does not imply that population problems are non-existent, prior to the age when men practice the tradition of writing. The main point is, that the scope of demography studies do not include the era when men have not yet practiced the tradition of writing, and moreover, that the study of Demographic Archaeology possesses in the form of cultural material.

In reality, these two disciplines: the study of demography and the study of demographic archaeology tend to overlap, and cannot be differentiated one from another. To a certain extent, demographic archaeology, too, utilizes data obtained from ancient writings, as in the case of demography which uses the same sources. There is a great, if not urgent indeed, for the development of Demographic Archaeology, bearing in mind the results, hence abilities, it could contribute to the study of a holistic demography.

POTTERY PRODUCTION AND DISTRIBUTION
SYSTEMS IN PLAWANGAN

Santoso Soegondho

The study of pottery production and distribution among the ancient societies, foresees a new era in the study of ceramic. Shepard stated that: "Surveys made in the study of settlement patterns should yield a much clearer picture of centers of production and volume of intraregional trade provided such studies are coupled with petrographic and stylistic analyses of statistical samples of pottery " (1964, 225): This study has been completed by Robert E. Fry (1981), Keith Nicklin (1981), C.J. Arnold and Helena Balfet (1981).

It is a preliminary study of pottery production and distribution system among the ancient society of Plawangan, Central Java. In order to study production we must be able to identify the pottery producing workshops or centers, have an in-depth knowledge of the technology used, and have to identify the sources of raw materials as well (Fry, 1981, 145).

In studying pottery distribution system in Plawangan we have to be able to identify the products of different traditions. Reconstructing the mechanisms of exchange is especially tricky, and requires detailed specification of the types of distributional patternings associated with different forms of exchange (Renfrew 1977).

ARCHAEOLOGICAL MASTERPLAN:
YESTERDAY, TODAY, AND TOMORROW

Syafwandi

Without any clear objective, physical presentation of the cultural heritage of daily lifeways will only be in vain. In other words, the goal of renovation is a basic question involving the archaeological research. Quantitatively, countless of renovations and researches have been done. Anyhow the problem will emerge if the activities are comprehended withing the point of view: whether the target has been achieved or not.

According to the previous research, at least, there are two ancient cities i.e: Trowulan and Old Banten. Handling urban sites is different from renovating buildings. City sites require the right strategy in archaeological masterplan. In this case, Trowulan and Banten Lama have been planned through certain stages of archaeological masterplan. Meanwhile, the local governments have proposed their own masterplans, so that there are two plans implemented in one site: archaeological masterplan that is too concentrated on the past events, and government masterplan that has to be in line with the development policy.

These phenomena which are not integrated within a working method show quite clear that archaeological masterplan was presented without comprehending the dynamic of development and was handled separately. In order to present the segment of ancient culture it should reflect the soul of cultural system which is still intact today. Archaeological masterplan should explain itself comprehensively in order to invite public acceptance and attention.

GENERAL PATTERNS OF ISLAMIC CEMETERY IN JAVA
(A HYPOTHESIS)

Syarif Achmadi

The ancient Islamic cemetery in Java occasionally completes with certain elements which are not instructed in Islam. Due to this reason ancient cemeteries in Java have many variations, for instance there are some tombs which only consist of 'jirat' and grave stones. But some others consist of 'jirat', grave stones, 'cungkup', surrounding wall etc.

This paper would try to systematize a hypothesis that ancient Islamic cemeteries in Java could be classified into some patterns and types. This hypothesis need to be testified in the field. The variations used to ascertain the patterns and types of the cemeteries are: locations, gates, 'kelir', 'cungkup', mosque, and offerings.

PREINDUSTRIAL CITIES IN INDONESIA:
AN EXAMINATION OF SJOBERG'S MODEL

Supratikno Rahardjo

This paper attempts to point out that in order to understand the preindustrial cities in Indonesia properly, we cannot merely base on material remains and written records (except some colonial cities). We often need a model or models to explain the form and the structure of the cities. The problem is, of course, how to connect the empirical data with the properties of the model(s). There will always be some discrepancies between the model and the reality. The main differences are usually that either the data do not fit the model exactly, or some of the data required by the model are lacking. In this respect, the use of the general model of preindustrial city proposed by Sjoberg might be fruitful in studying the preindustrial cities in Indonesia, as well as in South-east Asia in general. Sjoberg's model can be used here as a tool or as a stepping stone for generating a 'new more-applicable model' for further research.

As a preliminary analysis, in this paper the author makes some detailed lists of the expected characteristics of the preindustrial city as set forth by Sjoberg (in statement form), and then matches them to the actual characteristics of the preindustrial cities based on the real data from the research. The central problems discussed here are: (1) demographic structure and (2) spatial arrangements. Because of technical reasons, the references to particular cities will be selected. Those cities are Palembang (Sriwijaya), Trowulan (Majapahit), Old Banten, and Batavia (ranging from the 7th to the 18th Century A.D.)

THE STUDY OF LINGUISTIC ARCHAEOLOGY, SCOPE AND IMPLEMENTATION

Suwedi Montana

The paper's topic enables us to expose the theory of linguistic archaeology. Apparently, however, the Indonesian archaeologists do not pay any attention to this kind of approach because as what we see that among 281 archaeological articles presented in the PIA I - PIA IV (1977-1986) only one is based on linguistic study. Observing the general meaning of linguistics we find that linguistic elements can support archaeological research, on the other hand the archaeological discipline is also able to support the linguistic operations. Linguistic archaeology includes philology as the main element, and some sub elements i.e. linguistic paleontology, etymology, toponymy, archaism, paleography, epigraphy, ancient calligraphy, and the study of manuscript.

Certainly linguistic archaeology had been practised by the Indonesian old-timer archaeologists. Their works brought us not only to language problems but also to cultural problems in general such as the mondial cultural interaction. Evenmore, by the study of linguistic archaeology the old-timers had produced the Ancient Indonesian History and a comprehensive knowledge of wellknow ancient relics. According to that particular situation we realised that the correlation between archaeology and linguistics is vaster than what we guessed before.

Therefore, perhaps it is time for us to expose and discuss linguistic archaeology as a branch of science (vide Encyclopaedia Britannica 2, 1956:742) parallel with the branches of the other disciplines within the archaeological level.

RADIOCARBON DATING OF RAWA PENING DEPOSITS
(AMBARAWA, CENTRAL JAVA)

Tony Djubiantono and Marc Fournier

Radiocarbon dating (^{14}C) is the most employed method for palaeoclimatic research. In fact, the studied swampy or lacustrine deposits often contain organic material. Moreover, the high sensitivity of the ^{14}C method can lead to an accurate chronological control of the sedimentation.

We studied the Rowoboni/Kebumen B core, bored at the southern margin of the Rawa Pening. We find there several kinds of sediments, among which pebbles and sands pointing to a local volcanic activity, but also Carbon-bearing sediments like peat and wood.

We analyzed four samples by burning their organic material, and getting benzene from it. The radioactivity is measured in a Liquid Scintillator.

The conventional (BP) ages obtained are:

	+370	
-2.82-2.85m. depth,	540	years BP
	-350	
	+340	
-6.70m. depth,	2830	years BP
	-330	
	+310	
-8.65-8.71m. depth,	3690	years BP
	-300	
	+410	
-9.77-9.85m. depth,	4000	years BP
	-400	

Those ages lead to construct a fairly consistent rate of sedimentation curve.

SEVERAL APPROACHES ON REGIONAL STUDY

Wanny Rahardjo W

The emergence of regional study in archaeology was probably closely related to some archaeologists' effort to overcome problems caused by their limited data. Through the limited data, they try to obtain broader explanations on aspects of human life in the past.

Studies on artifact, ecofact, and feature from only one site are not sufficient to produce adequate information on various aspects of human life in the past. Individual analysis carried out carry on at one site can only give explanation about human activities within that single site. Furthermore, that kind of analysis will not be able to solve problems like: how did one society relate with one another, how did they choose their activity areas, or how they did their subsistence activities.

The above-mentioned problems can be solved through regional study. Several approaches can be applied to this study, such as: site catchment, locational, ecological determinant, and biocultural approaches.

DATING METHOD OF FOREIGN CERAMIC SHERDS
FOUND AT PENDOPO AGUNG SITE, TROMULAN, EAST JAVA

R. Widiati

Ceramics is frequently found at archaeological sites in Indonesia. Meanwhile the breakable nature of those type of artifact makes that ceramics have always been found nearly in unimpaired condition. Nevertheless archaeologists are always eager to find it in what ever condition due to the fact that foreign ceramics are potential for dating archaeological finds.

Through careful examination of certain characteristics of sherds archaeologists are able to determine the relative age of artifacts well as the site.

Unfortunately information on dating methods applied towards foreign ceramics sherds is hardly to find in literature. Consequently archaeologists involved in such analysis, are obliged to work under unclear or indefinite guidance. It is the purpose of this paper to present explicitly a system of dating of foreign ceramics fragments which has been used in analysing sherds found at the Pendopo Agung site.

SOME ECOLOGICAL-ANTHROPOLOGY CONCEPTUAL APPROACHES:
THEIR APPLICATION POSSIBILITIES
IN ECOLOGICAL-ARCHAEOLOGY RESEARCHES

Wiwin Djuwita Ramelan

During the last few years, several writings on ecological-archaeology appeared. Young archaeologists' interest in this field of study have also been increasing. Therefore, explanation on conceptual approaches, in ecological-anthropology which are used as the basis of thought, is more and more needed.

Several conceptual approaches in ecological anthropology such as environmental determinism, possibilism, ecosystem based model, actor based model, and systems model, will be discussed in this paper. The discussion will also explain their developments as well as critics towards them. The main question is to what extent those ideal models can be applied in the limited archaeological data.

KAJIAN WILAYAH DALAM ARKEOLOGI
(BEBERAPA PROBLEMATIK METODOLOGIS)

Noerhadi Magetsari

Tema seminar yang diberikan Panitia mengarah pada pendekatan studi wilayah. Penerapan pendekatan semacam ini dalam arkeologi baru dilaksanakan dalam dasawarsa terakhir ini. Dari istilah "wilayah" itu saja, mudah dikenali bahwa pendekatan ini dipinjam dari disiplin lain, yaitu geografi.

Berlainan dengan pendekatan yang lebih dahulu dikenal, pendekatan wilayah lebih menitik beratkan pada unsur jarak dalam kaitannya dengan hubungan antar wilayah. Ditinjau secara sistemik, hubungan itu dapat terjadi antara berbagai subsistem, misalnya ekonomi, sosial, religi, psikologi, dan kebudayaan materi. Tinjauan lain dapat pula dilakukan melalui pengkajian terhadap hakekat hubungan itu sendiri, yaitu secara nomothetik atau hermeneutik.

Peminjaman pendekatan sebagaimana yang diuraikan di atas itu, di samping menjanjikan prospek pengembangan baru, dengan sendirinya juga menimbulkan problematik methodologis yang baru pula. Makalah ini akan berusaha untuk mengemukakan beberapa problematik itu. Mengingat keterbatasan waktu, maka tinjauan akan dibatasi pada peringkat interpretasi saja.

REGIONAL APPROACH IN ARCHAEOLOGY
(SOME METHODOLOGICAL PROBLEMS)

Noerhadi Magetsari

The theme of the seminar is focussing on the application of regional approach in archaeology. The regional approach has only been applied in archaeology during the last decade of its development. It is easily recognised that the approach is borrowed from geography.

Unlike the existing approaches, the regional approach is focussing more on distance rather than other aspects like time for instance. The nature of relationship among regions may be viewed from a systemic approach by analysing the subsystems: economics, religion, social, psychological, and material culture; and be studied by applying nomothetic and hermeneutic approaches.

The above mentioned borrowing process, however, although offers new prospects to the development of archaeology, is also creating methodological problems as well. Accordingly, this paper will review the methodological consequences of this borrowing process. Due to the space constrain, the review will be limited to the interpretative level only.